MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Hikayat
Raden Qodli sareng Nyi Zaojah
(Kajian dan Analisis)

rektorat
layaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BANDUNG
1996

899 721
AGU
n

Hikayat
Raden Qodli sareng Nyi Zaojah
(Kajian dan Analisis)

Ketua :
Drs. Agus Heryana

Anggota :
Drs. Yuzar Purnama
Drs. Suwardi Alamsyah Priarana
Drs. Tjetjep Rosmana
Drs. Aam Masduki
Drs. Endang Supriatna
Dra. Enden Irma Rachmawati

Editor :
Dra. Siti Dloyana Kusumah

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL DITJEN KEBUDAYAAN
PERPUSTAKAAN
KEBUDAYAAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
B A N D U N G
1995

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN

TGL. TERIMA	
TGL. CATAT	
NO. INDUK	
NO. CLASS	
KOPI KE :	

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT., karena atas ridlo dan izin-Nya, laporan penelitian naskah yang berjudul Hikayat Raden Qodli sareng Nyi Zaojah (Hikayat Raden Qodli dan Nyi Zaojah) dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Dalam penyusunan laporan ini, penyusun tak luput dari berbagai hambatan dan rintangan. Namun, Alhamdulillah berkat adanya bantuan dan kerjasama dari semua pihak, laporan penelitian ini dapat terwujud. Penyusun menyadari sepenuhnya akan segala kelemahan dan kekurangan laporan ini. Kelemahan dan kekurangan tersebut karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki penyusun. Sehubungan dengan hal itu, penyusun menanti segala saran dan kritikan yang sifatnya konstruktif. Selain itu mudah-mudahan laporan ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu khususnya dalam bidang filologi.

Sebagai pengantar terakhir, penyusun sampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendorong tercapainya laporan penelitian ini. Semoga segala kebaikan itu mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Amin.

Bandung, Oktober 1995

Penyusun

SAMBUTAN KEPALA BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDUNG

Saya panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT., bahwasanya laporan penelitian naskah Hikayat Raden Qodli sareng Nyi Zaojah (Hikayat Raden Qodli dan Nyi Zaojah) telah selesai sesuai dengan program kerja Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung untuk tahun anggaran 1995/1996.

Rasa syukur ke hadirat Illahi kian bertambah mengingat isi naskah yang dimaksud menyiratkan pokok permasalahan yang lain dari yang lain. Umumnya penelitian naskah-naskah mengemukakan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan ajaran-ajaran agama. Namun pada naskah Hikayat Raden Qodli sareng Nyi Zaojah yang ditonjolkannya adalah peranan wanitanya. Oleh karenanya, saya berharap naskah ini menjadi masukan untuk kaum wanita khusunya di dalam rangka menghadapi era globalisasi dewasa ini.

Selanjutnya, saya sampaikan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu kelancaran tim peneliti dalam melakukan tugasnya. Akhirnya, saya berharap pula dengan tersusunnya laporan ini dapat menjadi salah satu sumber informasi yang bermanfaat bagi kita semua.

Bandung, Oktober 1995

Dra. Hj. Dloyana Kusumah
NIP. 130927042

SAMBUTAN DIREKTUR DITJARAHNITRA

Upaya memperkukuh persatuan dan kesatuan bangsa yang bersifat majemuk, tidak terlepas dari upaya-upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan. Upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan itu sendiri tidak selalu berjalan mulus dan lancar karena kerap ditemui berbagai kendala, antara lain keterbatasan wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang kebudayaan di luar masyarakatnya sehingga mengakibatkan munculnya sikap etnosentris yang berlebihan serta pandangan yang bersifat stereotip.

Untuk membantu mempermudah pengembangan pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat kita yang besifat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti yang diusahakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul *Hikayat Raden Qodli sareng Nyi Zaojah*.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalian nilai budaya yang terkandung di dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Desember 1996

Direktur Ditjarahnitra,

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

Dr. Anhar Gonggong
NIP 130 321 407

DAFTAR ISI

		Halaman
KATA PENGANTAR		i
SAMBUTAN KEPALA BKSNT BANDUNG		ii
SAMBUTAN DIREKTUR DITJARAHNITRA		iii
DAFTAR ISI		iv
BAB I	PENDAHULUAN	1
BAB II	ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA HIKAYAT RADEN QODLI DAN NYI ZAOJAH	5
	2.1 Keterangan Naskah	5
	2.1.1 Nama dan Asal Usul Naskah	7
	2.1.2 Bentuk dan Usia Naskah	7
	2.1.3 Isi Naskah	7
	2.2 Rekonstruksi Teks Naskah HRQZ	9
	2.2.1 Struktur Teks Naskah	9
	2.2.2 Karakteristik Pupuh	11
	2.2.3 Kesalahan-kesalahan Teks	13
BAB III	EDISI TEKS DAN TERJEMAHAN NASKAH HIKAYAT RADEN QODLI DAN NYI ZAOJAH	17
	3.1 Keterangan Edisi Teks	17
	3.1.1 Pedoman Alih Aksara	17
	3.1.2 Pedoman Pemakaian Pupuh	18
	3.2 Pedoman Alih Bahasa	21
	3.3 Edisi Teks Naskah Hikayat Raden Qodli dan Nyi Zaojah	22
	3.4 Terjemahan Naskah Hikayat Raden Qodli dan Nyi Zaojah	95
BAB IV	ANALISIS NASKAH HIKAYAT RADEN QODLI DAN NYI ZAOJAH	168

4.1 Ringkasan Cerita 169
4.2 Tinjauan Sastra atas Hikayat Raden Qodli dan Nyi Zaojah 172
4.2.1 Alur Cerita 173
4.2.2 Tokoh dan Penokohan 179
4.2.2.1 Tokoh 179
4.2.2.2 Penokohan 181
4.2.3 Latar atau Setting 182
4.2.3.1 Latar Tempat dan Ruang 183
4.2.3.2 Latar Waktu 184
4.2.3.3 Latar Suasana 185
4.2.4 Tema 186
4.3 Tinjauan Bahasa atas Hikayat Raden Qodli dan Nyi Zaojah 189
4.3.1 Diksi 189
4.3.2 Ungkapan dan Peribahasa 193
4.3.3 Majas 195
4.3.3.1 Metafora 196
4.3.3.2 Personifikasi 197
4.3.3.3 Hiperbolisme 197
4.3.3.4 Sarkasme 198
4.3.3.5 Paralelisme 199
4.3.4 Purwakanti 201
4.4 Kajian Nilai atas Hikayat Raden Qodli dan Nyi Zaojah 204
4.4.1 Kedudukan Wanita Dalam Pandangan Islam 204
4.4.2 Hukum Karma pada Masyarakat Tradisional (?) 208
4.4.3 Bentuk Pelaksanaan Syariat Islam 210
4.4.4 Budaya Mistis pada Tradisi Keilmuan 212

BAB V KESIMPULAN 214

DAFTAR PUSTAKA 216

BAB I
PENDAHULUAN

Upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional tidak lepas dari pengkajian dan pelestarian kebudayaan daerah. Hal ini disebabkan kebudayaan nasional itu berakar pada kebudayaan daerah sebagaimana dinyatakan dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945, bahwa "Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa". Dalam kaitannya dengan hal tersebut, peninggalan-peninggalan sejarah suatu suku bangsa - apapun bentuknya - perlu diteliti dan dikaji, karena akan memberikan data dan informasi mengenai berbagai informasi budaya dan situasi yang pernah berlangsung pada zamannya.

Oleh sebab itu para pakar budaya, baik langsung maupun tidak, mengakui keberadaan naskah (-naskah) kuno sebagai sumber informasi budaya daerah. Pada awalnya, bagi masyarakat pendukungnya (pemiliknya), bisa jadi fungsi sebuah naskah hanyalah sebagai pengisi waktu luang disela-sela kesibukannya sebagaimana halnya tradisi pembacaan wawacan (Sunda) atau mabasan (Bali). Namun tidaklah demikian bagi seorang pemerhati budaya dan bagi orang-orang yang arif akan nilai-nilai kehidupan. Bagi mereka pembacaan wawacan berupa naskah-naskah tertentu, misalnya, memiliki nilai tersendiri yang patut diteladani dan diambil hikmahnya, terutama sekali terhadap isi kandungan suatu naskah.

Dengan demikian tidaklah berlebihan apabila naskah (-naskah) kuno dikatakan sebagai arsip budaya yang merekam berbagai data dan informasi tentang kesejarahan dan kebudayaan daerah. Dengan kata lain naskah adalah "saksi hidup" yang berbicara kepada kita melalui tulisan.

Naskah sebagai sumber informasi kesejarahan mengandung berbagai nilai, filsafat dan kronologi perkembangan masyarakatnya, dan dapat digunakan untuk memahami situasi dan kondisi pada masa kini dengan meninjau akar peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Selanjutnya, naskah sebagai sumber informasi sosial budaya menunjukkan unsur budaya yang sangat erat kaitannya dengan ke-

hidupan sosial budaya masyarakat saat naskah tersebut lahir dan mendapat dukungan masyarakat.

Memperhatikan perihal pentingnya naskah di atas, maka upaya penelitian, penerjemaahan dan pengkajian naskah-naskah kuno mutlak perlu dilakukan. Ini dimaksudkan untuk mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, yang kemudian di-informasikan kepada masyarakat luar guna menjalin saling pengertian diantara berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia. Dengan demikian diharapkan dapat menghilangkan sifat-sifat etnocentris dan stereotype yang berlebihan serta menghindari terjadinya prasangka sosial budaya yang buruk.

Masalah yang timbul dalam hubungannya dengan penelitian naskah Sunda Kuno (Lama) adalah antara lain:

a. Masih banyak naskah-naskah yang tersimpan di rumah-rumah penduduk yang berfungsi sebagai benda pusaka yang harus dirawat secara turun-temurun, bukan lagi untuk dibaca dan dipelajari isi kandungannya. Padahal naskah-naskah tersebut terbuat dari bahan-bahan yang mudah rusak yang dikhawatirkan akan musnah dan hancur.
b. Jumlah orang yang bisa menulis dan membaca naskah Sunda secara tradisional semakin berkurang yang pada akhirnya akan habis pula. Di samping itu tradisi pernaskahan yang mengiringinya, seperti pembacaan wawacan dalam seni Beluk, misalnya, di daerah-daerah akan mati. Padahal sebenarnya dalam tradisi tersebut terkandung nilai-nilai pendidikan masyarakat yang baik.

Upaya menanggulangi permasalahan di atas telah banyak dilakukan, terutama sekali dalam hal pendataannya atau penginventarisasian nya. Baru-baru ini Edi S. Ekadjati telah menerbitkan buku *Naskah Sunda* (1988) yang merupakan hasil laporan-laporan penelitian (naskah) dari beberapa tahun terakhir ini.

Dengan demikian, usaha penginventarisasian naskah dari daerah lain untuk sementara dapat ditunda, dan sebagai kelanjutannya penelitian dititik beratkan kepada naskah Sunda dititikberatkan pada pengkajian naskah-naskah yang bersangkutan. Dalam artian naskah yang telah tercatat itu dikaji lebih jauh lagi untuk diungkapkan isi yang terkandung di dalamnya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka ruang lingkup penelitian naskah Sunda meliputi antara lain:

a. Naskah-naskah yang ditulis adalah dengan tulisan tangan. Kemudian dibuat di wilayah Sunda (Jawa Barat), dan atau membicarakan tentang Jawa Barat, baik penduduknya, daerahnya, ataupun kebudayaannya.
b. Naskah Sunda yang dianggap penting perlu dialihaksarakan ke huruf Latin kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
c .Naskah-naskah yang telah dialihaksarakan dan dialihbahasakan, selanjutnya dikaji guna diambil nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Secara garis besar penelitian naskah ini bertujuan untuk mengungkapkan kandungan suatu naskah, mengingat kajian-kajian tentang naskah jarang dilakukan. Di samping itu, diusahakan pula penyajian teks naskah yang mudah dicerna disertai terjemahan teks naskah dari bahasa aslinya. Diharapkan dengan cara ini penyebarluasan informasi budaya daerah dapat lebih luas jangkauannya.

Adapun metode yang digunakan pada penelitian naskah, di samping pendekatan yang bersifat filologi sebagai langkah awal pengkajian naskah yang dimaksud, digunakan pula metode lain untuk memahami suatu teks naskah. Metode yang dimaksud adalah metode analisis isi, *content analysis.*

Teknik lain yang digunakan guna memahami suatu teks naskah adalah melakukan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data teoritis yang dapat dipakai sebagai data penunjang penelitian.

Sistematika penulisan laporan terdiri atas 5 bab.

Bab pertama adalah pembahasan latar belakang penelitian, permasalahannya, ruang lingkupnya dan hal-hal lain yang mengarah pada pentingnya penelitian naskah dilakukan.

Bab kedua mengetengahkan latar belakang naskah, baik secara fisik maupun non-fisik yakni bersifat tekstual. Disamping itu pula diketengahkan sepintas mengenai tata cara "rekonstruksi" teks guna menuntun ke arah penyajian edisi teks.

Bab ketiga mengetengahkan hasil "rekonstruksi" teks berupa edisi teks dan terjemahan naskah Hikayat Raden Qodli dan Nyi Zaojah.

Bab keempat adalah analisis naskah. Pada bab ini diungkapkan kajian-kajian yang bersifat kesastraan dan kebahasaan (linguistik) serta diakhiri dengan kajian isi.

Bab kelima merupakan kesimpulan.

BAB II
DESKRIPSI DAN REKONSTRUKSI TEKS HIKAYAT RADEN QODLI DAN (NYI) ZAOJAH

2.1 Keterangan Naskah

2.1.1 Nama dan Asal-Usul Naskah

Pada tahun 1991 Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung telah menggarap beberapa naskah Sunda (Lama). Tercatat naskah tersebut adalah *Rawi Mulud* (Yanti Nisfiyanti,1991; Enden Irma Rachmawati,1991), *Ranggawulung* (Agus Heryana,1991) dan *Nyi Jaojah* (Dedi Supardi A.,1991). Ketiga naskah ini terbatas penggarapannya pada pengalihaksaraan naskah saja.

Namun, sangat disayangkan usaha pengalihaksaraan ketiga naskah di atas tidak disertai dengan catatan-catatan mengenai identitasnya. Siapa pemilik dan dari mana asalnya naskah ini tidak diketahui. Hanya yang jelas naskah ini berasal dari kota Sukabumi. Lokasi tempat naskah ini ditemukan atau berada sama sekali tidak diketahui.

Pada akhir cerita, bait ke-388 atau pupuh ke XXXII Dang-danggula bait 13 terdapat ungkapan *mung sakitu Hikayat Raden Qodli, sareng Zaojah bojona* artinya "Demikianlah Hikayat Raden Qodli, dan isterinya Zaojah". Ungkapan ini secara tidak langsung menyiratkan judul cerita. Tampaknya pemberian judul hasil alih aksara Dedi Supardi A. (1991) kurang sempurna. Oleh karena itulah judul naskah - berdasarkan kutipan bait ke-388 - dapat dipastikan adalah *Hikayat Raden Qodli sareng Zaojah* yang kemudian diterjemahkan menjadi *Hikayat Raden Qodli dan Nyi Zaojah*. Penyantuman kata "nyi" di depan nama Zaojah lebih menunjukkan kepada keterkaitan sebuah nama dengan tradisi Sunda yang sering menggunakan kata "nyi" untuk sebutan seorang perempuan.

Di samping alasan "tradisi", alasan kontekstual pun menunjang penyantuman frase /nyi/ di muka frase /Zaojah/. Dalam uraian cerita tersebut, peranan tokoh Zaojah sebagai tokoh cerita sangat dominan. Hampir dapat dikatakan dialah sebagai pelaku atau tokoh tunggal. Oleh karenanya, frase /nyi/ selalu dihadirkan dalam setiap

kesempatan untuk menunjukkan kepentingannya atau sekurang-kurangnya menunjukkan "keakraban".

Sebuah kolofon sebagai penutup cerita *Hikayat Raden Qodli dan Nyi Zaojah*, selanjutnya disingkat HRQZ, mencantumkan sebuah nama Al-Haji Saiful Hudaya yang berasal dari Kampung Cibayur Desa Citanglar. Keterangan nama ini tidaklah begitu jelas, apakah ia sebagai penulis sekaligus penyalin atau penyalin merangkap pemilik naskah. Nampaknya bagian kolofon ini (halaman 69) lebih cenderung sebagai tambahan belaka yang tidak berkaitan dengan cerita sebelumnya. Hal ini diperkuat dengan kalimat akhir naskah yang berbunyi: "*Tammat wal laahu 'alam bis shawab. Tammat fi yaumil sabti*" yang berarti selesai dan Allah yang Maha Mengetahui dengan sebenarnya. Tamat pada hari Sabtu. Sedangkan halaman terakhir naskah berisi anjuran agar setiap orang harus sering membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW disertai dengan faidah-faidahnya dan ditutup dengan kalimat *peringetan ti jisim kuring urang Kampung Cibayur Desa Citanglar. Al-Haji Saiful Hudaya* (hal. 69). Artinya: peringatan dari saya, Al-Haji Saiful Hudaya dari Kampung Cibayur Desa Citanglar.

Pernyataan kalimat terakhir di atas cukup membingungkan peneliti. Oleh karena di dalam teks naskah HRQZ tidak pernah disebut-sebut nama seseorang, sedangkan nama H. Saiful Hudaya ditulis setelah menuliskan peringatan untuk membaca shalawat. Tentu saja hal ini menimbulkan pertanyaan apakah beliau ini penulis atau penyalin seluruh teks HRQZ ? Atau hanya penulis "peringatan" (baca: penganjur) agar setiap orang membaca shalawat kepada Rasulullah Muhammad SAW. ? Jika H. Saiful Hudaya hanya penulis peringatan saja, maka penulis (penyalin) naskah HRQZ ada dua orang. Menilik asal cerita HRQZ diperoleh data bahwa naskah ini merupakan salinan (terjemahan ?) dari bahasa Arab sebagaimana dinyatakan pada bagian I Dangdanggula bait ke-11, yaitu: "....., *anu mistina diaji, asal tina basa Arab, hikayat jaman kapungkur, dipindahkeun Basa Sunda, sareng nganggo pirang-pirang Sunda deui, surah hiji-hiji kecap*" Artinya: "....., yang mesti ditelaah, asal dari Bahasa Arab, hikayat dahulu kala, diterjemahkan ke (dalam) bahasa Sunda, serta diperkaya lagi, dengan kalimat dan kata yang lain".

Mengenai sumber cerita yang berasal dari bahasa Arab seperti dikemukakan, belumlah diketahui. Yang jelas tradisi menyalin, menyadur, atau menerjemahkan suatu cerita (hikayat) yang berasal dari "sastra Arab", bukanlah hal yang asing di kalangan umat Islam tradisional. Bahkan tradisi seperti ini adalah bagian dari tradisi umat Islam yang menuntut ilmu di pesantren-pesanren. Dengan demikian, HRQZ bukanlah naskah yang pertama dan terakhir diterjemahkan. Oleh karenanya guna menelusuri dan melacak sumber atau naskah aslinya bukan pula pekerjaan yang ringan dan mudah. Dibutuhkan perangkat lain atau pustaka yang lengkap serta waktu yang cukup lama.

Satu hal yang cukup mengherankan terhadap HRQZ adalah tidak tercantumnya angka-angka. Apakah penyalin atau pengarang adalah orang yang anti terhadap angka-angka ? Entahlah. Sukar untuk menelusurinya. Hanya yang pasti dan jelas adalah di dalamnya tidak terdapat angka-angka. Baik angka yang menunjukkan halaman maupun angka yang menunjukkan tahun, atau angka-angka lain yang menunjukkan kepada penentuan waktu penyalinan, kecuali sebuah kalimat dalam bahasa Arab. Kalimat yang dimaksud adalah *tammat fi yaumil Sabti* (68) yang berarti tamat pada hari Sabtu. Barangkali penyalin menganggap tidak perlu mencantumkan angka atau titi mangsa penulisan naskah. Mereka (penyalin) barangkali lebih mementingkan pesan yang tersurat pada cerita yang dikemukakannya.

2.1.2 Bentuk dan Usia Naskah

Naskah asli HRQZ tidak diketahui secara pasti. Hal ini disebabkan naskah yang menjadi rujukannya diperoleh peneliti dalam bentuk foto copian. Berdasarkan "perkiraan" semata yang didasarkan pada pengamatan naskah rujukan foto copian HRQZ, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran naskah adalah ukuran buku tulis bergaris mengingat pada hasil foto copian terdapat garis-garis lurus yang merata pada setiap halaman naskah. Ruang tulisannya berukuran 12,5 Cm X 17,5 Cm dengan jumlah baris per halamannya adalah 15 baris serta ketebalan naskahnya sebanyak 69 halaman. Pada setiap lembaran naskah diberi angka halaman dengan angka

Arab-Latin. Hal ini menunjukkan nomor halaman tersebut dicantumkan belakangan. Bentuk aksara HRQZ ditulis dalam aksara Arab (huruf Pegon). Tulisannya jelas dan mudah dibaca. Sedangkan penggunaan bahasanya relatif mudah dipahami, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda masa kini yang telah dipengaruhi bahasa Indonesia.

Sebagaimana umumnya naskah yang sering dibaca sebagai tradisi, biasanya tidak lepas dari irama-irama tertentu, maka naskah HRQZ pun ditulis dalam bentuk *dangding*, puisi-dendang. Puisi yang terikat dengan aturan-aturan tertentu. "Puisi-puisi dendang" ini disusun dan diramu sedemikian rupa hingga membentuk suatu alur cerita. Hal itulah yang melahirkan sebutan wawacan. Dengan demikian mudah dimengerti oleh pembacanya, sering orang menyebutnya dengan tambahan frase /wawacan/ di depan setiap judul cerita (naskah). Begitu pula ter-hadap HRQZ sering orang menyebutnya Wawacan HRQZ.

Menyinggung masalah usia naskah, sebagaimana telah dikemukakan di atas, sukar sekali untuk mengidentifikasikannya. Ketidakadaan cantuman angka-angka pada naskah HRQZ yang menunjukkan waktu menjadi sebab utama kesukarannya. Namun apabila kita mengaitkan masalah ini dengan jenis kertas yang digunakan, yakni kertas bergaris, tampaknya usia naskah (salinan) dapat diperkirakan. Minimal naskah ini ditulis setelah masyarakat mengenal budaya menulis dan telah tersedianya kertas bergaris.

2.1.3 Isi Naskah

Secara garis besar naskah HRQZ berisi tentang perjuangan dan pengalaman seorang isteri yang telah bersuami di dalam menghadapi berbagai godaan. Berbagai godaan yang menimpanya itu dihadapinya dengan ketegaran dan kesabaran yang dilandasi iman kepada Allah. Apapun yang menimpanya tidaklah dipedulikan demi menjaga kehormatan dan harga dirinya selaku wanita yang beriman.

Dengan kalimat lain naskah ini menyiratkan kepada kita bagaimana seharusnya seorang isteri bersikap dan bertingkah laku di

dalam membina dan menjaga kehormatan dirinya sekaligus keluarganya.

2.2 Rekonstruksi Teks Naskah Hikayat Raden Qodli dan Nyi Zaojah

2.2.1 Struktur Teks Naskah

Penelaahan segi struktur teks naskah dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama-tama HRQZ terdiri atas beberapa bagian atau bab. Pembagian bab ini didasarkan pada pergantian pupuh yang digunakan. Kalaulah pergantian pupuh itu dianggap sebagai bab atau episode, maka naskah HRQZ ini terdiri atas 32 episode dengan jumlah baitnya sebanyak 410 bait.

Lebih rinci lagi ketigapuluh dua episode (pupuh) tersebut adalah sebagai berikut.

Nomor	Nama Pupuh	Jumlah Bait
1	I Dangdanggula	14
2	II Sinom	11
3	III Pangkur	14
4	IV Kinanti	15
5	V Pucung	13
6	VI Asmarandana	16
7	VII Sinom	9
8	VIII Magatru	20
9	IX /Lambang/	/12/
	Gurisa	9
10	X Kinanti	15
11	XI Dangdanggula	11
12	XII Pucung	25
13	XIII Pangkur	8
14	XIV Maskumambang	/7/9
15	XV Asmarandana	15
16	XVI Dangdanggula	7
17	XVII Sinom	9

Nomor	Nama Pupuh	Jumlah Bait
18	XVIII Kinanti	10
19	XIX Pangkur	10
20	XX Dangdanggula	10
21	XXI Pucung	17
22	XXII Asmarandana	20
23	XXIII Kinanti	12
24	XXIV Mijil	5
25	XXV Wirangrong	4
26	XXVI /Kumambang/ Lambang	16
27	XXVII Magatr[u]	5
28	XXVIII Dangdanggula	10
29	XXIX Asmarandana	19
30	XXX Pucung	24
31	XXXI Kinanti	14
32	XXXII Dangdanggula	13
Jumlah		410

Tabel di atas menunjukkan sejumlah pupuh yang digunakan pada naskah HRQZ. Penggunaan pupuh pada setiap cerita yang berbentuk wawacan tidak akan lepas dari 17 macam pupuh sebagaimana dikenal dikalangan ahli karawitan.Namun demikian, intensitas pemakaiannya tidaklah merata, bahkan dalam kenyataannya pemakaian ketujuhbelas macam pupuh tersebut jarang dan (mungkin) tidak ada yang sekaligus seluruhnya dipakai dalam satu rangkaian cerita.

Menelusuri pemakaian pupuh dari asal tempat kelahirnannya, yaitu Jawa, terdapat perbedaan yang bertolak belakang dengan pupuh yang digunakan di Jawa Barat. Pada tradisi pupuh ada dua katagori yang dikenal untuk mengetahui intensitas pemakaiannya, yaitu *pupuh alit* dan *pupuh gede*. *Pupuh Alit* yang diterjemahkan secara harfiah berarti "pupuh kecil" menunjukkan intensitas pemakaiannya yang rendah. Sebaliknya *pupuh gede* atau "pupuh besar", intensitas pemakaiannya tinggi.

Pada tradisi pupuh di Jawa sebagai asal kelahiran pupuh, terdapat pola "balik sungsang" dengan tradisi pupuh di Jawa Barat (Sunda). Apabila di Jawa disebut *Pupuh Alit* maka di Jawa Barat

disebut *Pupuh Gede*. Demikian pula sebaiknya. Sehubungan dengan hal itulah pada tradisi pupuh Sunda, pupuh yang sering digunakan dan termasuk Pupuh Gede adalah berpola KSAD. Di antara ke-tujuhbelas pupuh yang biasanya sering dipakai adalah berpola KSAD, yakni akronim dari nama pupuh Kinanti, Sinom, Asmarandana, dan Dangdanggula. Sedangkan pupuh-pupuh lainnya jarang dipakai, dalam arti kuantitas pemakaiannya tidak sebanyak pola KSAD.

Dalam kaitannya dengan pemakaian pupuh pada naskah HRQZ tercatat 11 macam pupuh, yaitu: Dangdanggula, Sinom, Pangkur, Kinanti, Pucung, Asmarandana, Magatru, Lambang, Maskumambang, Mijil, dan Wirangrong. Namun demikian, tetap saja kuantitas pemakaiannya masih di bawah pola KSAD. Umumnya jymlah bait pada setiap pupuh yang berpola KSAD berada di atas 10 bait. Sedangkan pupuh-pupuh lainnya berada di bawah angka ter-sebut, bahkan ada yang hanya 5 bait saja, yaitu pupuh ke XXIV Mijil dan pupuh ke XXVII Magatru yang masing-masing berjumlah 5 bait.

Pengecualian mungkin diberikan kepada pupuh Pucung yang kuantitas pemakaiannya di atas KSAD, bahkan boleh disebut pupuh ini merupakan pupuh yang paling banyak jumlahnya, yaitu 25 bait (pupuh ke XII Pucung). Namun perlu diingat pula bahwa pupuh ini hanya terdiri atas 4 baris setiap baitnya.

2.2.2 Karakteristik Pupuh

Penelaahan puisi-tradisional atau "puisi dendang", mau tidak mau akan melibatkan pengetahuan lain yang terkait, yaitu seni suara (Tembang Sunda). Keterkaitan dan perpaduan antara seni suara dan seni sastra pada masyarakat tradisi tidak bisa diabaikan begitu saja. Memisahkan keduanya berarti merusak kemapanan yang telah lama berlangsung.

Demikian pula dalam menelaah teks naskah HRQZ, unsur-unsur seni suara memegang peranan yang menentukan. Setidaknya mem-pengaruhi syair-syair yang terdapat di dalam teks termaksud.

Kesalahan-kesalahan teks naskah lebih sering disebabkan pe-ngaruh seni suara (tembang). Penulisan/penyalinan suatu teks naskah

sambil disenandungkan pada saat menulis atau menyalin, sedikit banyaknya berpengaruh pula pada teks naskah. Tidak mustahil variasi-variasi suara atau lagu menjadi sebab banyaknya teks yang salah berdasarkan kriteria suatu pupuh.

Selanjutnya, penentuan pupuh-pupuh pada suatu bab tidaklah dilakukan secara sembarang. Namun mempunyai kriteria-kriteria tertentu yang harus dibedakan dengan pupuh-pupuh lain. Di kalangan penembang terdapat aturan (kriteria) pemakaian suatu pupuh yang nampaknya dipegang sebagai suatu patokan atau pedoman. Setiap pupuh yang digunakan mempunyai sifat dan karakter yang berbeda-beda. Dengan kalimat lain satu pupuh memiliki satu sifat dan satu karakter. Seorang ahli tembang Sunda dan sekaligus dianggap sebagai "pujangga Sunda", yaitu Satjadibrata, di dalam bukunya *Rasiah Tembang Sunda* (1952) memberikan pedoman pemakaian pupuh. Dalam pengertian menerangkan mengenai sifat dan karakter pupuh-pupuh. Berikut di bawah ini dijelaskan menge-nai sifat dan karakter pupuh yang dimaksud.

1. *Dangdanggula* untuk menggambarkan kegembiraan yang amat sangat;
2. *Sinom* mengambarkan kegembiraan;
3. *Asmarandana* menggambarkan seseorang yang sedang kasmaran atau orang yang saling-berkasihan;
4. *Kinanti* menggambarkan keprihatinan di dalam kegairahan;
5. *Mijil* menggambarkan kesusahan dan kebingungan;
6. *Magatru* menggambarkan pelakon cerita di dalam keprihatinan, tetapi terkadang dipakai juga untuk menggambarkan kekocak-an;
7. *Pangkur* menggambarkan petualangan yang diiringi amarah (nafsu) atau persiapan berperang;
8. *Durma* menggambarkan kemarahan atau berperang;
9. *Pucung* digunakan untuk memberi pendidikan atau nasihat atau saja yang mesti diumumkan kepada khalayak ramai;
10. *Balakbak* menggambarkan kekocakan atau kekonyolan;
11. *Maskumambang* menggambarkan ketragisan dan keprihatinan yang amat sangat;
12. *Wirangrong* menggambarkan kesialan dan mendapat malu;

13. *Gambuh* mengambarkan kebingungan atau kegundahan;
14. *Gurisa* menggambarkan keguyonan atau keisengan;
15. *Lambang* menggambarkan orang (anak-anak atau pesuruh) yang bermain-main atau bersenang-senang;
16. *Ladrang* sama dengan Lambang;
17. *Jurudemung* menggambarkan penyesalan namun tidak menjadikan kecil hati.

Pada tradisi pembacaan cerita yang ditulis dalam bentuk wawacan, ada semacam tanda atau sinyal pada setiap perpindahan pupuh. Biasanya melalui sinyal-sinyal tertentu, yakni berupa kata-kata atau idiom tertentu yang mengacu pada persamaan bunyi pupuh berikutnya. Sinyal-sinyal ini berfungsi sebagai pemberitahu kepada pembaca, bahwa akan terjadi perubahan penggunaan pupuh. Rupanya pemberian sinyal ini berkaitan erat dengan para pembaca agar "mempersiapkan" diri mengganti nada pupuh (suara/lagu) yang sesuai dengan nada pupuh berikutnya. Perlu diingat bahwa pembacaan wawacan selalu dikaitkan dengan seni Beluk, yakni seni melagukan wawacan dengan suara yang melengking tinggi, atau sesuai dengan kemampuan suara masing-masing "pembeluk".

Pada akhir pupuh I Dangdanggula, terdapat ungkapan *isteri nyanteri geulis ati, dina pupuh kasinoman.* Perhatikan kalimat *dina pupuh kasinoman*, kalimat ini mengandung sinyal bahwa pupuh berikutnya adalah pupuh II Sinom. Mengapa demikian ? Sinyal penggantian pupuh diberikan melalui persamaan bunyi *pupuh kasinoman* dengan nama pupuh sebenarnya, yaitu pupuh Sinom. Demikian pula untuk kasus yang sejenis berikutnya seperti terjadi pada akhir pupuh II Sinom, terdapat kalimat *anggeus mungkur Raden Qodli ti bumina*. Kalimat ini mengacu pada pengertian pupuh Pangkur yang harus digunakan pada pupuh berikutnya. Perhatikan persamaan bunyi antara kata *mungkur* dengan *pangkur*.

2.2.2 Kesalahan-Kesalahan Teks

Kesalahan-kesalahan yang terjadi pada sebuah teks naskah sebagai akibat penyalinan, bukanlah hal yang luar biasa. Hampir merupakan suatu keadaan *status qua*, yang mutlak terjadi demikian,

terutama untuk naskah-naskah yang bersifat "umum". Kekecualian mungkin diberikan kepada teks naskah yang bersifal sakral dan profan (suci). Penyalinannya diperhatikan sedemikian rupa karena takut berdosa, misalnya. Dengan demikian tingkat kesalahannya relatif kecil dibanding dengan teks naskah yang disalin secara sembarang.

Banyak faktor yang mengakibatkan kesalahan penulisan oleh penyalinan. Faktor yang dominan biasanya terjadi pada faktor diri penyalinnya. Misalnya karena kelelahan fisik yang berakibat mengantuk atau hal lain yang mengganggu kegiatan penyalinan. Teknik penyalinan yang dilakukan tanpa memperhatikan urutan kalimat atau kesempurnaan wacana.

Faktor lain yang mungkin mempengaruhi teks yang disalinnya adalah faktor "penguasa". Perlulah disadari bahwa pada masanya orang-orang yang menguasai tulis baca sangatlah minim atau hanya orang-orang tertentu saja. Oleh karenanya, bisa saja terjadi seorang penguasa dengan kekuasaannya menyuruh orang lain untuk membuat atau menyalin suatu teks naskah, yang tentunya ditujukan untuk kepentingannya sendiri.

Tampaknya, kesalahan atas teks HRQZ lebih disebabkan faktor penyalin saja. Kesalahan-kesalahan akan kelebihan atau kekurangan beberapa suku kata menjadi agenda tersendiri. Pada setiap episode banyak sekali ditemukan kesalahan-kesalahan, baik kelebihan atau kekurangan satu atau dua suku kata. Misalnya, pupuh I Dangdanggula pada awal cerita bait ke-3 baris ke-1 kelebihan satu suku kata. "*Kacarios aya hiji isteri*" (11 suku kata seharusnya 10 suku kata). Kemudian baris berikutnya, baris kedua, kekurangan dua suku kata; "*anu pinter tur perceka*" (seharusnya 10 suku kata).

Di samping kesalahan-kesalahan yang berhubungan dengan kriteria bagi pembentukan sebuah pupuh, bentuk kesalahan ain pun ikut "menyemarakan" teks HRQZ. Bait ke 24 dan 25 pada akhir Pupuh II Sinom adalah bentuk lain dari kesalahan teks. Pada kedua bait tersebut terdapat kesalahan penempatan "*rumpaka*" (syair) dan penghilangan syair (haplografi). Dalam arti ada beberapa baris yang terlewat atau terlupakan. Bait ke 24 baris ke-8 tidak ada (hilang) dan bait ke-25 kehilangan 3 baris, yaitu baris ke-6, 7, dan 8.

Selanjutnya, terhadap kasus semacam itu, pada penyajian edisi teks HRQZ dituliskan apa adanya dengan terlebih dahulu meluruskan kesalahan penempatan baris sebagaimana mestinya. Artinya "syair" yang terlewat tersebut tetap dimasukkan dalam rangkaian suatu pupuh namun syairnya diganti dengan tanda titik-titik.

Dalam kaitannya dengan penyajian teks HRQZ yang bebas dari kesalahan, agaknya sukar diperoleh. Ketidakadaan naskah pembanding merupakan salah satu penyebab kesukarannya. Oleh karena itulah penyajian teks yang berpijak pada metode standar menyajikan teks HRQZ apa adanya. Dalam pengertian sepanjang teks dapat ditelusuri dan "diperbaiki" melalui pengetahuan-pengetahuan lain, maka teks tersebut dapat diperbaiki. Sebagai contoh, misalnya, pada pupuh XXVI tercantum pupuh Kumambang, maka pada edisi teks ditulis pupuh Maskumambang. Hal ini didasarkan pada konvensi pupuh itu sendiri yang tidak mengenal pupuh Kumambang, melainkan pupuh Maskumambang.

Demikian pula pada kasus Pupuh IX Lambang. Semula episode IX dianggap berpupuh Lambang. Namun setelah dilakukan konfirmasi dengan kriteria atau aturan pupuh yang bersangkutan, ternyata banyak kejanggalan yang merujuk kepada penyimpangan-penyimpangan. Benar, jumlah barisnya adalah 6 baris, namun dari segi guru lagu dan guru wilangan tidak sesuai. Sebagai pedoman guna merekonstruksi episode ini adalah patokan-patokan yang terdapat pada guru wilangan dan guru lagu dengan terlebih dahulu mengabaikan jumlah barisnya.

Selanjutnya, setelah diketahui guru lagu dan guru wilangannya, maka tahap berikutnya adalah mengkonfirmasikan kembali pada patokan pupuh yang ada pada tujuhbelas macam pupuh yang telah dikenal. Akhirnya diperoleh kesimpulan bahwa episode IX ini terjadi kesalahan penggunaan pupuh. Oleh karena itu episode IX yang pada teks naskah ditulis Lambang, maka pada edisi teks diganti menjadi IX Gurisa. Dan sebagai akibat lanjutannya adalah terjadi "perampingan" Jumlah bait sebanyak 3 bait. (Semula dengan pupuh Lambang, berjumlah 12 bait, namun setelah diganti menjadi pupuh Gurisa, jumlahnya menjadi 9 bait).

Kasus serupa seperti episode IX terulang kembali pada episode XXVI. Pada episode ini terjadi kesalahan penyantuman nama pupuh.

Nama pupuh Kumambang adalah yang tertulis pada teks naskah, padahal menilik patokan-patokannya tidak menunjukkan pola pupuh tersebut. Sesungguhnya pola yangdigunakan pada episode XXVI ini adalah pupuh Lambang. Oleh karenanya pada edisi teks nama pupuh yang terakhir inilah yang dicantumkan sebagai pengganti pupuh Kumambang.

Berbeda dengan kasus kedua episode di atas, pada episode XIV Maskumambang pun terjadi masalah. Dalam hal ini terjadi "penggemukan" jumlah baris yang pada gilirannya akan melahirkan kesalahan interpretasi mengenai nama pupuhnya. Episode XIV Maskumambang semula berjumlah 7 bait, tetapi hasil akhir yang tercantum pada edisi teks berjumlah 9 bait. Selisih jumlah bait ini, semula dianggap bukan merupakan bait yang terpisah. Tetapi cenderung sebagai kesalahan yang terjadi pada setiap bait, seperti pengurangan atau penambahan (ditografi) jumlah baris.

Selanjutnya, pengamatan lebih jauh menunjukkan terjadi kesalahan penempatan tanda pergantian bait pada naskah yang bersangkutan. Kesalahan ini terjadi pada bait kesatu, kedua, dan ketiga. Pada bait kesatu berjumlah 6 baris, bait kedua berjumlah 5 baris dan bait ketiga berjumlah 8 baris. Akhir rekonstruksi teks menghasilkan bentuk penyajian sebagaimana terdapat pada edisi teks yang "mengorbankan" menghilangkan satu baris pada bait kedua baris keempat.

BAB III
EDISI TEKS DAN TERJEMAHAN
NASKAH HIKAYAT RADEN QODLI DAN NYI ZAOJAH

3.1 Keterangan Edisi Teks Naskah Hikayat Raden Qodli dan Nyi Zaojah

3.1.1 Pedoman Alih Aksara

Guna memahami penulisan alih aksara naskah HRQZ, maka perlu dipahami hal-hal sebagai berikut.

a. Edisi teks ditulis tidak berdasarkan penulisan teks naskah, tetapi berdasarkan konvensi puisi. Hal ini dikaitkan dengan kepraktisan dalam pengecekan *guru lagu* dan *guru wilangan.*
b. Halaman teks naskah dicantumkan pada edisi teks yang disatukan dengan uraiannya. Misalnya, *Badan ku panyakit pinuh, lamun* (52) *hirup hayang waras*, ...
c. Penulisan nomor pada edisi teks diatur sebagai berikut:
   1. Angka Romawi menunjukkan jumlah pemakaian pupuh;
   2. Angka Arab digunakan sebagai penanda jumlah keseluruhan teks (bait) dan penanda jumlah bait dalam setiap pupuh. Nomor penanda jumlah seluruh bait terletak di sebelah kiri dan nomor penanda jumlah bait pada setiap pupuh terletak sesudahnya. Contoh :

      15 (02) Sifat garwa nu sampurna
      siang wengi damel di (4) bumi
      tetep ngeunah matak ngeunah

d. Kata atau kalimat yang diapit dua tanda garis miring (/...../) dianggap kata tersebut tidak ada. Sedangkan kata atau kalimat yang berada diantara dua kurung siku ([.....]) adalah hasil interpretasi.
e. Dalam mengupayakan alih aksara naskah HRQZ yang ditulis dengan huruf Pegon ke huruf Latin, digunakan pedoman sebagai berikut:

1. Vokal

a. Vokal /a/ untuk tanda ____ Contoh : lantaran
b. Vokal /i/ untuk tanda ____ Contoh : tina
c. Vokal /u/ untuk tanda ____ Contoh : wuwuh
d. Vokal /e/ untuk tanda ____ Contoh : isterina
e. Vokal /e/ untuk tanda ____ Contoh : bae
f. Vokal /eu/ untuk tanda ____ Contoh : deui
g. Vokal /o/ untuk tanda ____ Contoh : dipoe

2. Konsonan

Berbeda dengan pedoman vokal di atas yang cenderung mengarah pada "sistem" satu tanda satu huruf, namun untuk pedoman konsonan tidaklah demikian. Ketidakajegan penulisan kata-kata Arab pada huruf Latin, mau tidak mau mengharuskan penyesuaian dengan *lidah-Sunda*. Oleh karena itulah kata-kata Arab yang dianggap baku berpedoman pada kamus Basa Sunda (LBSS). Terkecuali untuk kata-kata Arab yang dianggap belum baku atau merupakan suatu cuplikan ayat-ayat Al-Quran atau kata-kata Arab lainnya, lebih mengarah pada "keaslian" pengucapannya (lafal Arab). Dalam arti diusahakan menggunakan "sistem" satu huruf Arab (Pegon) satu fonem atau dua fonem huruf Latin dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Konsonan /ny/ untuk huruf Contoh : dunya
b. Konsonan /ng/ untuk huruf Contoh : lajeng
c. Konsonan /g/ untuk huruf Contoh : mangga
d. Konsonan /c/ untuk huruf Contoh : carita
e. Konsonan /sh/ untuk huruf Contoh : salat
f. Konsonan /sy/ untuk huruf Contoh : masyhur
g. Konsonan /s/ untuk huruf Contoh : sami

Di lain pihak, menilik corak bahasanya, HRQZ dapat dikatakan menggunakan bahasa baku, yaitu bahasa sehari-hari. Oleh karenanya, ejaannya didasarkan pada *Pedoman Ejaan Bahasa Sunda yang Disempurnakan tahun 1974.*

3.1.2 Pedoman Pemakaian Pupuh

Sebagaimana telah dimaklumi bersama, bahwa HRQZ ini ditulis dalam bentuk *wawacan*. Sementara itu kita pun maklum pula bahwa bentuk wawacan pun tidak luput dari konvensi-konvensi yang mengiringinya. Konvensi yang mutlak adanya adalah pemakaian pupuh-pupuh. Pupuh adalah lagu yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu, terutama didasarkan pada aturan *guru lagu, guru wilangan,* dan jumlah baris pada setiap baitnya. *Guru lagu* adalah bunyi vokal terakhir pada setiap baris sedangkan *guru wilangan* adalah jumlah suku kata pada setiap baris.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pedoman yang digunakan untuk memeriksa pupuh-pupuh HRQZ mengacu pada pedoman yang dikemukan oleh R. Satjadibrata (t.t.)

Pedoman 17 Pupuh

1. Kinanti

1. ..... 8u
2. ..... 8i
3. ..... 8a
4. ..... 8i
5. ..... 8a
6. ..... 8i

2. Wirangrong

1. ..... 8i
2. ..... 8o
3. ..... 8u
4. ..... 8i
5. ..... 8a
6. ..... 8a

3. Asmarandana

1.. ..... 8i
2. ..... 8a
3. ..... 8e/o
4. ..... 8a
5. ..... 7a
6. ..... 8u
7. ..... 8a

4. Gurisa

1. ..... 8a
2. ..... 8a
3. ..... 8a
4. ..... 8a
5. ..... 8a
6. ..... 8a
7. ..... 8i
8. ..... 8a

5. Dangdanggula

1. ..... 10i
2. ..... 10a
3. ..... 8e/o
4. ..... 7u
5. ..... 9i
6. ..... 7a
7. ..... 6u
8. ..... 8a
9. ..... 12i
10. ..... 7a

6. Sinom

1. ..... 8a
2. ..... 8i
3. ..... 8a
4. ..... 8i
5. ..... 7i
6. ..... 8u
7. ..... 7a
8. ..... 8i
9. ..... 12a

7. Pucung

1. ..... 12u
2. ..... 6a
3. ..... 8e/o
4. ..... 12a

8. Lambang

1. ..... 8a
2. ..... 8a
3. ..... 8a
4. ..... 8a

9. Balakbak

1. ..... 12a
2. ..... 3e
3. ..... 12a
4. ..... 3e
5. ..... 12a
6. ..... 3e

10. Mijil

1 ..... 10i
2. ..... 6o
3. ..... 10e
4. ..... 10i
5. ..... 6i
6. ..... 6u

11. Gambuh

1. ..... 7u
2. ..... 10u
3. ..... 12i
4. ..... 8u
5. ..... 8o/a

12. Jurudemung

1. ..... 8a
2. ..... 8u
3. ..... 6ie
4. ..... 8ai
5. ..... 8u

13. Pangkur

1. ..... 8a
2. ..... 11i
3. ..... 8u
4. ..... 7a
5. ..... 12u
6. ..... 8a
7. ..... 8i

14. Durma

1. ..... 12a
2. ..... 7i
3. ..... 6a
4. ..... 7a
5. ..... 8i
6. ..... 5a
7. ..... 7i

15. Maskumambang

1. ..... 12i
2. ..... 6a
3. ..... 8i
4. ..... 8a

16. Ladrang

1. ..... 10i
2. ..... 4a
3. ..... 8i
4. ..... 12a

17. Magatru

1. ..... 12u
2. ..... 8i
3. ..... 8u
4. ..... 8i
5. ..... 8o

3.2 Pedoman Alih Bahasa

Secara teknis pedoman alih bahasa tidak berbeda jauh dengan pedoman alih aksara. Penomoran gunamenunjukkan jumlah bait dan halaman teks naskah persis sama seperti yang terdapat pada alih aksara.

Berkaitan dengan kata-kata Arab yang sudah meresap dan tidak dirasakan lagi sebagai bahasa Asing, dieja menurut *Pedoman Umum*

Pembentukan Istilah. Selanjutnya, penyajian terjemahan diusahakan berdasarkan gaya bahasa Indonesia.

Terjemahan yang dimaksud tidak akan memenuhi tuntutan konvensi persajakan sepenuhnya sebagaimana teks sumbernya. Namun diusahakan semaksimal mungkin agar pesan, kesan dan amanat yang tersurat di dalam teks sumbernya terlukis kembali di dalam teks terjemahan.

3.3 Edisi Teks Naskah Hikayat Raden Qodli dan Nyi Zaojah

Hikayat Raden Qodli sareng Zaojah

A'udzubillaahi minasy syaithonir rojiim
Bismillahir rahmaanir rahiim

I. Dangdanggula

01 (01) Dandanggula mugi jadi manis
jisim kuring anu nulis tembang
malah mandar jadi landong,
karena mungguh nu hirup,
seueur nu jadi galib
loba-loba nya kasusah
sugan tamba bingung
kitu deui susuganan
jadi conto ka nu anom nu birahi
teu pilih ka para putra

02 (02) Putra menak hingga putri kuring
anu jadi marga kangeunahan
lantaran tina pirhatos
anu kenging du'a makbul
lantaran tina pirhatin
dibasakeun perceka
mungguh jalma akur
tina akur ka agama
eta nyaho jalma dipamilih
milih kasalametan

03 (03) Kacarios aya hiji isteri
anu pinter perceka
kana sagala pangartos
tur eta isteri teh gaduh

caroge anu berilmi
estuna kacida pisan
kana parentah teh nurut
malah naon kahoyongna
anu janten carogena hanteu hese deui
margi parantos sadia

04 (04) Ayana teh eta di Nagari
Bani Isro'il nu nelah
ayeuna teh kacarios
carogena Den Panghulu
sami pisan pada alim
panuju laki rabina
saterusna *lurus* mulus
dina sagala urusan
isterina dohir batin
salu pisan damelna

05 (05) Carogena wuwuh beuli asih
ka eta nu jadi garwa
margi (1) sagala kahoyong
sok tara kungsi pupundut
sok tara ngadamel heula
tina parantos sadia
palay kopi palay sangu
tara damel nu teu guna
lamun sanes kawajiban laki rabi
tina isin ku Pangeran

06 (06) Raosna teh anu leuwih manis
wuwuh ngeunah anu hayang
matak sono anu ngaos
matak lucu anu gaduh
mingkin lami *mingkin* asih
mingkin lila seueur kawelas
tuntungna mah *mingkin* lucu
[geureuha] seueur kabisa
amis budi hampang birit
teu pisan miceun muatan

07 (07) Sagalana piwarangan anu calik
anu layak jeung anu merenah
keur bisa jeung daek gawe
ngolek cau reujeung waluh

ngolek sampeu reujeung hui
jalan bener jeung daekan
reujeung batur sok pacampur
era muka anu pait
eta anu haseum budi
dimisilkeun cai gula

08 (08) Misil haseum buah ceri cai
anu pait buah paria
nyata berkah gula nu sae
kitu deui nu japilus
loba ambek reujeung kibir
loba ambek panasaran
ku berkahna gula lempur
buktina jahe nu lada
nu ngamilik cai gula jadi amis
jadi naek pangkat manisan

09 (09) Kauninga rupa koneng sina manis (2)
wuwuh bingah di bungkusan
dimumule dihade-hade
kitu deui Nyi Ayu
isteri anu leuwih ngarti
anu bisa jeung daekan
ka caroge daek nulung
matak suka matak bungah
matak tetep matak sugih mukti
jadi rahayu salila

10 (10) Eling-eling nyai nu geus milik
kaparentah teu daek numpang
naon kahoyong caroge
tumut ngan malar rahayu
buktikeun malar pamilih
enggalkeun malar saadat
muru nurut ka piwuruk
nganggangan panyerewedan
nyingkiran pikeun ijid pikeun rujit
rahayu nu diteangan

11 (11) Mangga ieu pituturna isteri
tuladeun sakabeh manusa
pikeun isteri ka caroge
anu surumun ditiru

anu mistina diaji
asal tina basa arab
hikayat jaman kapungkur
di pindahkeun Basa Sunda
sareng ngnggo pirang-piring Sunda deui
surah hiji-hiji kecap

12 (12) [Ambeh] rapih ngangit sareng dangding
tembang panjang cariosanana
dipalar sae pangartos
ka sadaya isteri ayu
anu geus kagungan gusti
ulah kajongjonan manah
nguluwut (3) bingung dicandung
kumaha raka dibawa
seug manahan diri nyai pirbadi
ku wajibna geureuha

13 (13) Ulah risi tingkah nyai ka gusti
nyai bae sing iatana
pupujiningna awewe
ampuhan anu teu angkuh
ka bumi maksad ka gusti
nalang nyegah karugian
milu ngarot pikeun untung
ngala manah malar sahwat
mamrih campur jadi hiji
sampurna ning nikmat dunya

14 (14) Uninga yen nu ngartos (ku) lali
nyai teh hamo salempang
ku caroge dimumule
dibungkus ku nafsu lucu
diiring ku welas asih
dicandak ku kahormatan
disebut isteri pinunjul
tah contona mangga baca
isteri nyantri geulis ati
dina pupuh kasinonam

II. Sinom

15 (01) Kocap sahiji hikayat
di nagri Bani Isroil

Panghulu nu kacarita
nu kasebut Raden Qodli
kagungan sahiji isteri
punjul sagala panuju
disebut Nyai Zaojah
geulis rupa geulis ati
ngeunah sae tata bener sareng adat

16 (02) Sifat garwa nu sampurna
siang wangi damel di (4) bumi
tetep ngeunah matak ngeunah
nginting diasih ku gusti
barina damel di bumi
kacarogena teh nulung
diraksa bebendu raka
palay naon geus sadia
saadatna reujeung sabiasana

17 (03) Raden Qodli teh nimbalan
ka gerwana anu geulis
ayeuna teh niat engkang
rek ka Mekah munggah haji
bakal ditinggalkeun Nyai
kumaha Nyai purun
cedok nyembah Nyi Zaojah
saketi dawuhan Gusti
abdi estu ngiringan dunya aherat

18 (04) Tekad garwa nu sampurna
cumantelna kana ati
kasieunan kahebatna
risi ajrih reujeung isin
payuneun pungkureun sami
ngalanggar teu pisan wantun
hakekat sieun ku Allah
dohirna sieun salaki
Raden Qodli tuluy nyaur saderekna

19 (05) Raden Akhi kasebatna
seug rai ka dieu gasik
Raden Akhi ngadeuheusan
cedok nyembah bari calik
hariring raka ngandika
aduh rai anu ampuh

ieu akang rek wasiat
sarehing akang rek indit
bisi lila engkang teh arek ka Mekah

20 (06) Engkang titip padamelan
urus sing bener ku rai
sareng Ceuk Zaojah deui raksa
sabeurang sapeuting
harta benda kitu deui
luar (5) jero sing kaurus
sakitu wasiat engkang
isuk engkang bakal indit
poma-poma rai ulah lalawora

21 (07) Adat garwa nu sampurna
rek ditinggal ku salaki
sambung basa sambung du'a
sambung damel sambung galih
tawis malar welas asih
sambung du'a panuhunan
muga-muga ka Pangeran
akang ditarima suci
dipaparin rahmat dunya jeung aherat

22 (08) Sambung du'a mikanyaah
engkang bungah ati abdi
muga-muga ulah pisan
dohir batin sareng abdi
muga-muga engkang ulah lami
abdi hanteu aya bendu
engkang badal indung bapa
estoning teh ati abdi
aduh engkang abdi neda pangampura

23 (09) Sambung damel cungcat-cingcet
bisina aya nu lali
tuangeun leueuteunana
sesepeun lemareun tampi
jeung anggoan sing warangi
candakeun naon nu perlu
sambung galih sambung manah
tata-titi meuli budi
aduh engkang pileuleuyan kembang jalan

24 (10) Kalelar engkang kalelar
kalelar engkang aringgis
rarempan engkang rarempan
engkang teh masingna tartib
pamuja sareng pa(6)muji
panalar sareng panemu
ulah lepat siang wengi
.....
hasil maksud anu nilar nu ditilar

25 (11) Kocap enjing geus sadia
candakeun sareng nu ngiring
Qodli anggeus dangdan
anggo-anggo geus sayagi
sigep cekap beres rapih
.....
.....
.....
anggeus mungkur Raden Qodli ti bumina

III. Pangkur

26 (01) Sigeug anu dicarita
Raden Qodli anu arek munggah haji
kocap garwa nu dikantun
anu ditilar nyalira
di bumina keur pirhatin siang dalu
ngantos-ngantos nu ka Mekah
ambon hayang geura sumping

27 (02) Adat garwa nu utama
di bumina lamun teu aya salaki
ngusut rambut semu mesum
hanteu suka kana dangdan
semu butuh semu anu hanteu gaduh
dahar leueut sakadarna
hanteu hilap siang wengi

28 (03) Anu enya adat garwa
anu bagea reujeung anu sok pinuji
saumurna tara tepung
reujeung jalma anu lian
tara nyobat reujeung anu hanteu wawuh
najan a[m]prok jeung dahuan

tara padeukeut ningali

29 (04) Kocap warnen rat igama
geus nganggoan make hukum reujeung hakim
warnen adat tara jauh
sareng anu (7) diwarnenan
ngutus hakim anu hak jeung anu fardu
mariksa deui nu dua
milih saksi kizib sidik

30 (05) Harta banda sadayana
kaparios luar jeung jerona deui
kocap dina hiji waktu
raden Akhi papariksa
lebet bumi larat-leret ka payun reujeung ka pungkur
ka pareng reujeung lantaran
lebet lalakon Ki Qodli

31 (06) Eukeur lenggah katingalan
Nyi Zaojah katingali Raden Akhi
waspada yen istri ayu
waspada yen istri lenjang
adat isteri anu geulis anu lucu
buuk rintit galing muntang
katarimbang kulit kuning

32 (07) Wirasat dieboganana
hamo bosen kana galih
beuheung leutik rengat tilu
hamo bosen teh saurna
hamo susah sandang pangan hamo butuh
lengik ramping ayu kuning
raosna teh adat perejit

33 (08) Raden Akhi kaget pisan
adat saur lalaki anu geus lali
aduh biang aduh biung
horeng Ceuk Zaojah lenjang
kembang pangkeng pangebog anu leuwih lucu
adat pameget buhaya
nyampeurkeun rek ngegel pipi

34 (09) Adat isteri gaduh raksa
ngejat kaget ningali aya lalaki

arek nubruk (8) semu imut
mere kelit pinter pisan
anu ditumbuk ngejat rusuh
ieu saha anu ngunghak
ka aing rek maling pipi

35 (10) Kurang ajar boa edan
nurus tunjung ka aing arek nyirigih
ukeur irung siga kunyuk
adat pameget nu edan
dicarek ge kalah mah ngajakan imut
ari silaing teh saha
diseuseul ngalawan manis

36 (11) Aduh aceuk masing awas
ieu rai warnen engkang nu ka Mekah
nu ngutus sakabeh hukum
nu mariksa harta banda
anu ngurus ka Aceuk siang dalu
rai badalna kang raka
mangga urang kana kartil

37 (12) Rai Badal ngawarnenan
ngadu tarang ngadu panon ngadu pipi
Nyi Zaojah ambek nyaur
aeh-aeh hanteu nyana
kutan rai warnen engkang kutan kitu
manah heula rai manah
ulah hilap masing eling

38 (13) Ulah cidra ka kang raka
masing eling nampi wasiat teh rai
Raden Akhi mindo nyaur
karesa hanteu karesa
ku rai teh ayeuna dipaksa tangtu
rek dipondok dipaksa
aceuk moal kenging mungkir

39 (14) Ngawalonan Nyi Zaojah
moal kenging aceuk teh dihina
sieun ku Allah nu Agung (9)
ngamal hadis Rasulullah
ngesto kana sapiwuruk Kang Panghulu
Den Akhi lejeng ka luar

tepang sejeroning ati

IV. Kinanti

40 (01) Adat Akhi anu bingung
nangkeup tuur bari mikir
kumaha ieu jalanna
ku hayang mondok nu geulis
keukeuh temen Nyi Zaojah
bela temen ka salaki

41 (02) Kocap iblis tukang tipu
lajeng ngarupa lalaki
lajeung nyampeurkeun harita
ngawuruk ka Raden Akhi
Raden Akhi ulah susah
ku perkawis eta isteri

42 (03) Teang bae buru-buru
omomgan arek di dolim
arek dijieun cilaka
lamun keukeuh bae munkir
ku Raden jalankeun fitnah
anggo bae /dua/ [opat] saksi

43 (04) Raden Akhi bungah kalbu
boa ayeuna mah kenging
terus harita teh neang
kasondong dijero puri
Nyi Zaojah eukeur lenggah
nyalira nyandang pirhatin

44 (05) Adat pameget sok rusuh
rek nyium ka anu geulis
pinter ngejat Nyi Zaojah
Raden Akhi pusing galih
ambek ngalahirna keras
coba ayeuna sing pasti

45 (06) Ka rai aceuk rek nurut
atawa keukeuh rek munkir
lamun keukeuh hanteu daek
ku kuring arek didolim (10)
tangtu meunang hukum ranjam

dituding zinah ku rai

46 (07) Nyi Zaojah mindo nyaur
rai tek arek ngadolim
ka aceuk ulah salempang
ari geus tega mah rai
ari di aceuk mah lillah
hanteu sieun hanteu risi

47 (08) Ngan sieun ku Allah wungkul
kasauran hadis Nabi
jeung estu piwuruk engkang
aceuk moal gingsir ati
Raden Akhi ambek pisan
heug ka luar indit deui

48 (09) Lajeng buru-buru nyaur
nu disaur anggeus sumping
opat jalma ngadeuheusan
diwujuk didamel saksi
saksi zinah Nyi zaojah
Nyi zaojah anggeus sumping

49 (10) Lalakina teu dicatur
ngudag-ngudag akhi bengis
geuwat susul Nyi Zaojah
jeung eta hiji lalaki
Raden Akhi seug mariksa
bengis nyentak jeung ngagidir

50 (11) Aeh Zaojah n[u]rustunjung
maneh cidra ka salaki
peuting tadi telek zinah
eujeung anggeus puguh tangtu
terang ieu saksi opat
Zaojah ngalahir na'udzu billahi min dzalik

51 (12) Adat saur isteri lucu
saksi aceuk lahir batin
saksi dohir lisan mata
suku leungeun dua ceuli
saksi batin Gusti Allah
nu (11) ngadangu nu ningali

52 (13) Raden Akhi mindo nyaur
maneh bohong ulah munkir
geus sampurna saksi opat
Ki Syahad reujeung Ki Syahid
Ki Syahidin Ki Syahidan
nu[te]rangeun peuting tadi

53 (14) Ayeuna maneh dihukum
diranjam hukuman nagri
tarima hanteu tarima
sabab terang saksi opat
Nyi Zaojah dumareda
aceuk nampi fitnah diri

54 (15) Adat nagri gancang mashur
menak kuring sami sumping
bakal aya nu diranjam
bilih hayang naringali
waktu harita barudal
Nyi Zaojah mucung budi

V. Pucung

55 (01) Sadayana dina tempat ranjam kumpul
Khotib modin watir ningal
basah mukti jeung asih sor
hanteu lila anggeus jebul Nyi Zaojah

56 (02) Diiringkeun ku sadaya seredadu
adat jalma anu kandeg
ti dinya teh anggeus pesta
anggeus turun Nyi Zaojah ka lombang

57 (03) Wates kelek Nyi Zaojah geus dikubur
diurugan banget pisan
ngan sirah nu katingali
lajeng misti sadayana maledogan

58 (04) Eta batu ting belesur kana hulu
ting beletak kana tarang
ting salebrut kana polo
sadayana nyangka wafat nyangka maot

59 (05)p anon (12) poe harita kaburu surup

sadayana anggeus mulang
anggeus budal nu lalajo
anggeus wengi kantun Zaojah ngajodo

60 (06) tacan *mati* masih keneh aya umur
masih bisa nyora terang
ngaharurung akhli ilmu
Ya Allah abdi teh tobat
/Ya Allah abdi ngesto teh/

61 (07) Abdi rido kana hukuman Pangeran
wengi harita kacatur
jenengan Kiai Jamal
eukeur angkat harita di jalan jongjon

62 (08) Kaget nguping anu nalangsa teh puguh
isteri nalansa kacida
tetela nu ngahururung
lajeng enggalna diteang katingal jalma sapotong

63 (09) Nyi Zaojah ka Kiai unjuk hatur
nyarioskeun mimitina
dongkap ka akhirna keneh
kang Kiai ngadangukeun langkung paos

64 (10) Ku kiai harita diburu-buru
diangkatkeun geus ka luhur
hanteu aya hiji jalma nu uninga
tuluy dicandak ngaleos

65 (11) dat maling angkatna teh buru-buru
mangga bujengkeun enggalna
Ki Jamal prantos tepang
jeung bojona anggeus jonghok

66 (12) Ieu nyai engkang mawa jalma timu
isteri nu kaniaya
dituding kandeg sayaktos
terang saksi geus (13) meunang hukuman ranjam

67 (13) Malahmandar aya piwelas Yang Agung
tetepkeun bae di urang
purah nutu purah ngejo
Nyai Jamal suka ngawalon kasmaran

VI. Asmarandana

68 (01) Muji syukur ka Yang Widi
engkang teh gede darajat
sugan istri sae gawe
abdi teh mataka karunya
saha ngaran anu nelah
Nyi Zaojah nyembah matur
nu nelah ngaran Zaojah

69 (02) Naon piwarangan gusti
abdi teh sumeja pasrah
siang wengi seja ngesto
ceuk Nyi Jamal ayeuna mah
ulah rek ka mana-mana
di die bae sing matuh
sakasusah sakabungah

70 (03) Adat isteri nu berbudi
anu di bumi ajengan
awas cepil awas panon
hanteu ngantos piwarangan
pok pek damel sakabisa
sakaduga hanteu kaku
wuwuh welas nu miara

71 (04) Adat istri nu beralim
hanteu ningal hukum syara
naon parentah Yang Manon
nyegah haram reujeung subhat
tinggal makruh tinggal mubah
ngudag sunat muru hukum
nyelang tina padamelan

72 (05) Adat istri nu binangkit
kacabak sagala lampah (14)
parele sakabeh gawe
siang wengi teu kaliwat
piribumi wuwuh senang
wuwuh welas wuwuh lucu
kocap dina hiji mangsa

73 (06) Sumping sahiji lalaki

ngaranna teh Ki Sohabat
ka bumi Ki Jamal yaktos
sejana teh arek nyaba
silaturahmi geus lila
jeung kiai anggeus tepung
sasalaman sasauran

74 (07) Kumaha sobat nu dalit
geus lami hanteu patepang
lami ngobos hanteu sare
sili bere *panghurmatan*
pada ngabungahkeun manah
sami manis bungah kolbu
sili naros sili jawab

75 (08) Kumaha sobat nu dalit
Masya Allah hanteu nyana
siang wengi abdi ngantos
kumaha sadaya damang
gerwa sinarengan putra
ceuk sobat aya pangestu
wilujeung alhamdulillah

76 (09) Berekah du'a ti gusti
berkah du'a sadayana
salamet taya pamengan
mana di dieu kumaha
sobat jeung wargi sadaya
ceuk sobat nyondong pangestu
salamet keur sapangeran

77 (10) Nu ngawangkong tetep linggih
nyarioskeun Nyi Zaojah
aya semah puk-pek gawe
wura-wari turun unggah
lor lar nyokotan wawadah
adat pameget geus masur
sok (15) kaget ningal nu keupat

78 (11) Heug ngalieuk ningal bitis
kulinyay liar supa lumar
ningali punduk sok kaget
ningali badan ngagenclang
ningali kempot pipina

cahyana liar kuwung-kuwung
matak owah mamanahan

79 (12) Nyaur sajeroning ati
ieu teh isteri ti mana
bet aing kakare nenjo
ku matak resep angkatna
ku matak resep calikna
matak resep ana diuk
komo lamun diebogan

80 (13) Euleuh-euleuh hayang teuing
Ya Allah ieu kumaha
aing teh ku hayang ngomong
ka eta isteri mustika
tapi hayang ulah katara
ku sobat ulah kabitur
hayang ulah kanyahoan

81 (14) Nu ngomong keur suka ati
teu lami jol katuangan
anu pantes anu raos
tambah pake keur ngaturna
matak lucu nu ningalan
ditinggal beres jeung alus
tuang raos jeung tegtegan

82 (15) Kocap harita geus wengi
ceuk kiai sobat mangga
ayeuna geus pukul dua
lajeung bubaran harita
kiai jeung sobat tea
adat istri nu geus patimu
nyadiakeun tempat semah

83 (16) Jol bantal kampuh guguling
sayagi anggeus merenah
kiai teh tuluy ebog
ngan ari nu gaduh niat (16)
hanteu sare guligahan
api-api peureum asu
ngintip mustika nonoman

VII. Sinom

84 (01) Anu ngintip dina ranjang
kawas ucing ngintip beurit
meleng bae titingalan
dina tempat anu geulis
ku aing arek disungsih
rek dipondok rek dilahun
kocapkeun Nyai Zaojah
rerengse sakabeh ngiring
papariksa tulak jero tulak luar

85 (02) Rarengse anggeus bebenah
lajeng ebog anu geulis
di nu suni jeung nyalira
awas ningal anu ngintip
hanteu kulem lami-lami
Ki Sohabat nahan nafsu
korejat gugah harita
nyampeurkeun ka anu geulis
milu ebog akang nyai sasarean

86 (03) Adat isteri beragama
gumati ngajaga diri
nguping sora heug ngorejat
sutset gelung ngewel samping
ceuk Sohabat cicing nyai
ebog bae ulah diuk
adat walon anu ngewa
japilus semah cariwis
heug nyampeurkeun ka istri hayang mondokan

87 (04) Adat lalaki teu sobar
karepna ngarangkul nyai
pinter Nyi Zaojah ngejat
ngalieuk nyingkiran gasik
binangkit lindeuk japati
lungguh parahu di laut
ayeuna arek ditikah
ku engkang teh ulah munkir (17)
Nyi Zaojah tuluy walon bijaksana

88 (05) Masya Allah syukurna

namung hanjakalna diri
ngan abdi aya pamengan
.....
.....
.....
gaduh salaki di Mekah
jadi maneh ka sim abdi
mung abdi teh halangan dunya aherat

89 (06) Dunya hurmatna nagara
moal nampi nikah abdi
aheratna ku Pangeran
dihukum ngalanggar bakti
tah kitu mawi teu hasil
sanes abdi hanteu purun
adat pameugeut nu hayang
keukeuh ciriwis cilimit
atuh nyai nambut bae ayeuna mah

90 (07) Nambut dompet moal lila
buat ayeuna sawengi
suka hanteu suka oge
ditambut bae sawengi
Nyi Zaojah Walon manis
nuhun ayeuna sarebu
namung abdi hanteu boga
aya ge dompet pamali
sayaktosna amanat Allh Ta'ala

91 (08) Abdi mah darma ngampihan
hanteu ngagaduhan milik
damelna Allah Ta'ala
ngan nitipkeun teh ka abdi
.....
kakang nu jadi panghulu
eta anu ngagaduhan
saenyana teu meunang gingsir
hingga paeh abdi nyekelan amanat

92 (09) Kabujeng subuh harita
Ki Sohabat lajeng indit
ka Ki Jamal seug pamitan
Ki Sohabat lajeng mulih
angkatna lajeng ngagidir

ngagudug nafsuna (18) hurung
nu hayang jadi bayeungyang
ati budi jadi sedih
keuheul mana hanteu pegat amarahna

VIII. Magatru

93 (01) Kacarios panon poe anggeus surup
waktu harita geus wengi
Ki Sohabat anggeuy tuluy
gagancangan mulih deui
nganggo seunuk nyoren golok

94 (02) Tengah wengi ka bumi Ki Jamal cunduk
sepi teu aya nu nyaring
sadayana kerek *tidur*
Ki Sohabat teu jeung mikir
bumi Ki Jamal dibobok

95 (03) Ki Sohabat ka jero bumi geus asup
alak-ilik katingali
isteri keur sare di jero
enggal teu ditaros deui
godok beuheungna dipotong

96 (04) Sanggeus meuncit ki penjahat tuluy mabur
teu kacatur anu julig
bujeungkeun bae geus isuk
Nyi Zaojah anggeus tanghi
ningali getih lamorok

97 (05) Luyuh-layah dina samak dina kasur
pertela aya nu meuncit
Putra Ki Jamalnu ayu
adat isteri gancang nangis
Nyi Zaojah teh ngagero

98 (06) Masya Allah Masya Allah Nyai Ayu
ka eneng saha nu meuncit
kaniaya teuing eneng
ka aceuk teh mana teuing
rama ibu nuding yaktos

99 (07) Nyi Zaojah gero-gero langkung gugup

kaget ibu rama tanghi
muru nyaur bari rusuh
nyai teh ku naon nangis
aya naon gura-gero

100 (08) Nyai Jamal waspada anakna (19) pupus
ngagoler nangis ngajerit
aduh enung putra ibu
ka enung saha anu dengki
anak ibu anu botoh

101 (09) Tega temen ku telenges ari batur
teu nilik diri pribadi
teu ngurus badan sakujur
kumaha asih kumaha diri
kumaha bogoh ka bojo

102 (10) Anu mawi ari kabatur mah lucu
tina lucu kana diri
ku lucu ka anak batur
tina lucu kana diri
teu bosen ka eneng sono

103 (11) Ceuk Ki Jamal aduh nyai ulah kitu
meujeuh nyai ulah nangis
pinasti kersa Yang Widi
dongkap kana titis tulis
putra urang kudu maot

104 (12) Wuwuh ambek Nyai Jamal wuwuh bendu
naha engkang hanteu gasik
podaran eta si kunyuk
si Zaojah anu julig
moal saha anu motong

105 (13) Tangtu eta anu meuncit anu istu
kuring moal salah nuding
kiai huleng ngajerentul
adat kiai sok mikir
diraoskeun samemeh pok

106 (14) Rehna eta buktina putra nu pupus
sarengan Zaojah wungkul
ngaku teu ngaku katuduh

namung panalar kiai
wapaos wirasat sohor

107 (15) Hanteu aya Zaojah wirasat kitu
tina parangina manis
panuju sagala laku
asihna ka murangkalih
sonona ka para bojo

108 (16) Alus tata alus semu matak lucu
tindak tanduk tata titi
ka batur ka sanes (20) batur
daek bugberug jeung birahi
hanteu songong jeung bedegong

109 (17) Eta tuduh nu pinuduh alus semu
tuduh kana manis galih
tuduh kana leuleus kalbu
tuduh kana ahli bakti
tuduh sieun ku Yang Manon

110 (18) Sanggeus seep kiai mikir jeung nyaur
aeh Nyai Zaojah geulis
ka dieu kami rek muruk
ayeuna teh kudu indit
buru-buru geura lolos

111 (19) Los kamana ayeuna teh nyai muru
ulah rek di dieu cicing
alamat ku fitnah guyur
gasik singkahan sing buni
tah duit buat keur ongkos

112 (20) Nyi Zaojah nampi duit bari munjung
lajeng indit bari nangis
geus mundur hanteu dicatur
kocap deui Nyi Kiai
lumbang-limbung dirorojong

IX. /Lambang/ Gurisa

113 (01) Nyi Kiai gegeroan bari nangis
ka putrana anu wafat
nu wafat ka dieu hiap

hiap ka ibu ayeuna
ibu ayeuna patepang teh
panungtungan tilar dunya
Ari dunya papaesna nyata anak
anak teh beurat kacida

114 (02) kacida nyerieun hate
nyerina raheut rasana
rasana [ieu] katilar
katilar urang nu sabar
Carogena ka gerwana teh nasehat
ku carogena diusapan
ngusapan alon basana
basana ajeuh ayeuna

115 (03) Ayeuna nyai sing sabar
sabar kana takdir Allah
Takdirullah geus tiheula
tiheula (21) mastikeun ajal
ajal mahluk sadayana
sadayana eta nyata
nyata lila sakeudeungna
sakeudeungna urang di dunya

116 (04) Di dunya urang ngumbara
ngumbara teh bakal mulang
mulang ka aherat rahmat
rahmat lamun urang sabar
sabar katingal ku anak
anak urang maot budak
budak mah teu nyandang oosa
dosa urang hal geus loba

117 (05) Loba susah mun teu tobat
tobat heula memeh wafat
wafat urang moal salah
salah urang lamun aral
Aral tina kurang asak
kurang asak reujeung arta
kurang arta reujeung banda
kurang banda reujeung pangan

118 (06) kurang sandang reujeung pangan
kurang pangan teh nalangsa

nalangsa nu hayang rosa
rosa hanteu matak dosa
dosa kana nikmat
nikmat Allah nu keresa
rasana ngan leuwih bisa
dipaparinan ka bisa

119 (07) Kacida nu kitu jalma
jalma ngaran seubeuh bahla
sabab bahla teh hartina
hanteu dunya teu aherat
dunya teu ngarasa ngeunah
tina rasa teh na kurang
sarebu rasana kurang
gerwana nguping nasehat

120 (08) hanteu nangis lemper manah
mayitna anggeus diurus
ku adat jeung biasana
gerwana deui ngagugat
Akang mana Si Zaojah
geuwat ayeuna (22) teh bawa
ka nagara urang qisos
ti dinya Kiai Jamal

121 (09) api-api rek neangan
nya eta ka Nyi Zaojah
Mana ayeuna Zaojah
rek dibawa ku kaula
Nyi Zaojah hanteu aya
sadaya pada neangan
weleh bae teu kapendak
sadayana nganti-nganti

X. Kinanti

122 (01) Nu neangan teu kacatur
gentos deui nu digurit
kocapkeun Nyai Zaojah
ti bumi kiai indit
teu aya anu diseja
teu sidik anu disungsih

123 (02) Teu puguh anu dijugjug
tuluy angkat bari nangis
nuturkeun indung sampean
nyora[ng] tegal ngembing pasir
angkatna saparan-paran
siang wengi dinu suni

124 (03) Ya Allah Nu Maha Agung
Ya Allah Nu Maha Suci
sifat asih sifat welas
Ya Allah nu sifat adil
Ya Allah nu sifat murah
Ya Allah Nu Maha Leuwih

125 (04) Abdi Nyuhunkeun pitulung
abdi nyuhunkeun piasih
abdi nyuhunkeun piwelas
abdi neda dipaparin
abdi nyuhunkeun kurnia
abdi nyuhunkeun ka Gusti

126 (05) Kantun bingung lubak-libuk
pikir miskin ganti sugih
susah diganti ku bungah
nyeri diganti ku seuri
duka diganti ku suka
benci diganti ku puji

127 (06) Samar teuing (23) bisa tepung
jeung engkang nu munggah haji
samar beunang bisa mulang
mulih ka jaman di bumi
samar teuing tepang jeung jalma
pintah sakuriling nagri

128 (07) Samar teuing bisa asup
sieun pulisi sim abdi
samar teuing barang teda
teu mendak bumi sahiji
samar teuing mendak desa
leuweung kai sakuriling

129 (08) Jero leuweung luwang liwung
bari angkat ngahariring

angkat mapay anu bala
kai gede kai leutik
kitu duei bongborosan
geus tebih ti lembur tadi

130 (09) Nu angkat maju geus jauh
teu lami gok mendak jalmi
ditalian diborogod
diuger na tangkal kai
/Nyi Zaojah heug mariksa/
saha ngaran anu nelah
nu nelah Maslub sim abdi

131 (10) Asalna abdi kapungkur
di lembur keur waktu tadi
gaduh hutang teu kabayar
nu kagungan maksa nagih
lajeng kuring teh dicangcang
di dieu di leuweung kai

132 (11) Kuring teh tutunggu umur
sorangan teu kenging balik
ayeuna syukur jeung bungah
sumping ka dieu Den Isteri
mugi kersa nulung kula
abdi panglaankeun tali

133 (12) Ngalenyap Den Isteri nyaur
Insya Allah ieu kami
niat nulung nu sangsara
saha anu boga tali
ka saha nu boga hutang
hayang terang heula kami

134 (13) Ceuk (24) Ki Maslub tuh di ditu
ti dinya teh hanteu lila
diteang ku Nyi Zaojah
Solib anu boga duit
tuluy dibayar hutangna
Nyi Zaojah balik deui

135 (14) Ka Ki Maslub lajeng nyaur
hutang maneh teh ku kami
hanggeus beres dibayarna

ku duit sidkoh kiai
beak pake mayar hutang
dibayaran tepi mahi

136 (15) Zaojah nyampeurkeun Maslub
dilaanan tambang tali
Ki Maslub geus bisa leumpang
lajeng nyembah bari calik
Nyi Zaojah teh mariksa
saur leuleus manis budi

XI Dangdanggula

137 (01) Aeh Ki Maslub ayeuna rek nanya kami
kumaha nya pakarepan
kami sambung du'a bae
ari kami mah rek jauh
nu dimaksud tacan hasil
acan puguh pamaksadan
teu puguh anu dijugjug
rek ngudag rahmat Pangeran
rek nyungsih asih Yang Widi
dimana bae mendakna

138. (02) Nyembah walon nun ieu sim abdi
sumangga ngiring ayeuna
siang wengi seja ngestu
kamana nyai rek nurut
rumaos abdi kabela
nu mawi seja ngaula
ngiring kumaha dawuh
saurna Nyai Zaojah
atuh syukur lamun arek bela pati
hayu indit karana Allah

139 (03) Lajeng arangkat duaan arindit
Nyi Zaojah angkatna tiheula
Ki Maslub pandeuri (25) bae
teu puguh anu dijugjug
nyorang tegal mapay pasir
adat isteri berigama
rasa diiring ku Ki Maslub
panon mah ka gigir bae
ka kenca jeung ka katuhu ningali

sieun kapalingan lengkah

140 (04) Hanteu bongoh Zaojah ngajaga birit
teu balangah kana pipi dua
waspada sieun nu ngegel
Ki Maslub ngiring ti pungkur
ningali isteri nu geulis
ku hanjakal ku kaduhung
hanjakal ku sanes gerwa
hanjakal ku sanes rai
lamun heug indung barudak

141 (05) Mingkin leuleus anu ningali isteri
katingalna lis Subadra
ningal angkat ngagaleong
katingalna mundur maju
ngareret lengkahna deui
keupat kajongjonan goyang
Ki Maslub tepi katungkul
Masya Allah hanteu nyana
nya paingan alim-alim isteri-isteri
ka isteri sok ngajauhan

142 (06) Ieu pikir kuring mani anggeus nyeri
daek medin teuing sahwat maksa
nafsu teh ka luar merod
Ki Maslub ngejat rek muru
ningal bulu punduk galing
ngojengkang ka payuneunana
ayu teh dirontok gabruk
waspada Zaojah pinter
dirontok teh hanteu kenging
kaya lir perang Durselan

143 (07) Hanteu bisa hayang ge antel saeutik
rupa lindeuk horeng (26) giras
Maslub muruna teh mopo
aduh enden ulah kitu
ulah kapalang miasiih
den anu tukang welas
enden anu tukang maklum
ieu kuring hanteu kuat
muga-muga paparin kueh surabi
rido teu rido diteda

144 (08) Nyi Zaojah ngarandeg ngalahir
aeh hanteu nyana teuing sia
horeng yuni ucing garong
milu soteh ningal lauk
ngiring soteh ningal beurit
hadena ucing awewe
bulu bodas panjang buntut
wirasat sial gawena
lamun bulu tilu rupi cantel deui
wirasat loba percaya

145 (09) Ieu jalma horengan teh yuni anjing
keur kaerod mah gogowokan
geus dilaan ngagogogan
milu soteh arek nyapluk
ngiring soteh arek nyigit
ieu horeng kuda roda
keur kuru mah milu-milu
ari geus lintuh mah nyepak
ieu anak heulang keur dikukut ti leuleutik
geus gede rek maling hayam

146 (10) *Bagus* teh tembongkeun *tarima kasih*
males mulang kana tarima
eukeur ditulung bareto
aeh Ki Maslub ulah kitu
masing eling ulah lali
kudu sieun ku Pangeran
ulah kaburu ku nafsu
ari mungguh kaula mah
kalah paeh ngabela(27)an diri pribadi
tina sieun ku Pangeran

147 (11) Huleng jentul Ki Maslub ngupingkeun lahir
asa kutan ku leuwih desek nyeuseulna
yaktos dikerong tikoro
kacekek teu bisa nyaur
luak-lieuk galar gilir
usar-iser tuluy ngejat
tiheula leumpangna tuluy
ninggalkeun ka Nyi Zaojah
ngadigdig angkatna semu nu pusing
mucung kasusahan manah

XII. Pucung

148 (01) Eukeur nyeri wuwuh bingung digulung
keur hayang manggih kawirang
eukeur sono ti bareto
ayeuna geus wuwuh diri teh nalangsa

149 (02) Diri sebul hayang ge hanteu dimakbul
ngudag oge teu kaudag
kabina-bina aya sue
pameakan kanyerian ku isteri mah

150 (03) Mawi mikir dina sajeroning kalbu
anu hayang males kumaha
anu angkat maju jongjon
geus ka luar ti leuweung manggih sagara

151 (04) Sisi laut leuleumpangan ngaler ngidul
kabeneran aya kapal
eureun ka dinya geus nyangkrong
kapal dagang mawa barang nyiar barang

152 (05) Ki Sudagar tina kapal tuluy turun
jeung Ki Maslub anggeus tepang
duaan tuluy ngaromong
ceuk Ki Maslub abdi teh mawa dagangan

153 (06) Rek dijual sugan (28) Sudagar panuju
sae galeuh ayeuna mah
sakedap deui katembong
atuh kula hayang teh nenjoan heula

154 (07) Hanteu lila Nyi Zaojah anggeus jebul
waspada Tuan Sudagar
yen eta jariah donto
buru-buru dibayar ku Ki Saudagar

155 (08) Geus katampa ladangna teh ku Ki Maslub
tilu ratus ringgit emas
Ki Maslub anggeus ngaleos
terus mulang ka imahna tunda heula

156 (09) Kacarios Nyi Zaojah teh disaur

ka dieu nyai teh geuwat
jeung enggal calik ngarendeng
Nyi Zaojah bari mando ngadeuheusan

157 (10) Ceuk Sudagar ayeuna nyai saestu
ku akang anggeus dibayar
ka Ki Maslub anggeus beres
tilu ratus pisan ringgit emas dinar

158 (11) Nyi Zaojah bari mando unjuk hatur
abdi mah jalma merdika
sanes jariah sayaktos
kaula nun hanteu syah abdi dijual

159 (12) Ceuk Sudagar nyai ulah ngomong kitu
nyai geura kana kapal
harita dipaksa bae
Nyi Zaojah geus celak bae kana kapal

160 (13) Eta nyai anggoan teh buru-buru
geura gentos sadayana
kaway sutra sinjang Solo
Nyi Zaojah nganggo-nganggo geus sampurna

161 (14) Eukeur lulu tambah nganggo anu lucu
eukeur lenjang nganggo sutra (29)
eukeur botoh nganggo Solo
tambah bimbang Ki Sudagar titingalan

162 (15) Kacarita kapal belesur geus mangperung
rek mulang kanagarana
ka kocap di jalan keneh
harita teh wengi di tengah lautan

163 (16) Ki Sudagar kana kamar anggeus asup
bimbang hayang ka nu lenjang
gumujeng ku hayang mondok
dideukeutan Nyi Zaojah iser-iseran

164 (17) Rek dirangkul ngalengis ngenca-ngatuhu
rek dicekel cungcat-cingcet
ka payun ka pungkur bae
lir ulin Cimande jeung Cihampea

165 (18) Aduh nyai horeng pinter bisa nyangsut
akang hanteu bisa meunang
nyium lapur nyekel lesot
coba sambut ku nyai ayeuna akang

166 (19) Rek kumaha nyai ka akang teh atuh
ku akang rek ditampanan
rek ngeret atawa nonjok
Nyi Zaojah ngawalonan lajeng lenggah

167 (20) Semu lindeuk tetep linggih jeung tumungkul
aduh lenjang gerwa engkang
mangga nyai urang ebog
Nyii Zaojah ngawalonan bari nyembah

168 (21) Kang Sudagar abdii rebu-rebu nuhun
namung abdi teh halangan
gaduh salaki sayaktos
jeung merdika hanteu halal digaleuhan

169 (22) Aduh nyai anu lenjang anu lucu
ayeuna arek (30) dipaksa
ku akang arek dipondok
rek dicium Nyi Zaojah pinter ngejat

170 (23) Aduh engkang ulah kaburu mafsu
ulah kebedag ku hayang
ulah kaburu ku bogoh
manah heula bisi nyorang kana haram

171 (24) Anu haram kudu sieun ku Yang Agung
kudu isin ku Pangeran
nu ningali saban poe
Gusti Allah nu uninga ka sadaya

172 (25) Ka engkang teh abdi sanes hanteu purun
saleresna sanes baha
manawi sanes teu bogoh
taya lian abdi isin ku Pangeran

173 (26) Hanteu sanggem sare jeung akang kula nun
teu sanggem dialap suka
moal kenging kalah maot
Ki Sudagar mungkar nguping nu carita

XIII. Pangkur

174 (01) Ki Sudagar ambek pisan
Nyi Zaojah harita tuluy digitik
gek diuk tuluy digebug
diteunggeulan dirangketan
kurang ajar ayeuna teh sia kunyuk
sia ka aing teh nyingkang
sia ka aing teh nampik

175 (02) Rasakeun ieu ku sia
gero deui Nyi Zaojah digitik
beungeut Nyi Zaojah tutung
tengah peuting dina kapal
keur disiksa Nyi Zaojah langkung ripuh
kocap ngaguruh sagara
geledug sora angin

176 (03) Sora angin anggeus datang
kana kapal eta kapal ngajumpalik (31)
tengah peuting di tengah laut
amburadul ambarasat
waja esi ting harieng ting salemperung
ting soloyong tutumpakan
sakoci pating siriwik

177 (04) Eusi kapal kabeh beak
anu karem reujeung anu nerambang
anu leungit jalmana deui nya kitu
anu hirup anu paeh
/kumaha darajatna jalma/
aya anu panjang umur
aya anu mendak papan
aya anu mendak sakoci

178 (05) Aya nu mendakan barang
aya anu tumpak lambak leuwih tarik
sadayana teu kacatur
kakocapkeun Nyi Zaojah
mendak papan nyangheuy gadona ka luhur
pageuh nyekel kana papan
ngambang di tengah jala diri

179 (06) Ngan masih panjang umurna
Nyi Zaojah pitulung Nu Maha Suci
ambul-ambulan di laut
kabawa lambak gede pisan
tapi waras kersana Allah Nu Agung
ngalempong kabawa barat
nyangsang di sisi basisir

180 (07) Geus ngagoler Nyi Zaojah
dina keusik nyalira teu aya jalmi
ngalungsar kawas nu pupus
leuleus teu aya tanaga
kantun napas engap-engapan ngahanju
kersaning Allah Ta'ala
lami-lami bisa usik

181 (08) Anggeus usik tuluy beunta
ulak-ilik bisa ngiceup jeung ningali
ti dinya teh tuluy diuk
anggeus terang te(32) tenjoan
ka kenca katuhu ka payun reujeung pungkur
geus jejeg ingetanana
ngarenghik kumambang nangis

XIV. Maskumambang

182 (01) Ya Allah Ya Robbi Ya Gusti
sim abdi sumeja tobat
tobat tina kalepatan
kalelepatan sadaya

183 (02) Muga dihampura diri
diri keur nyandang sangsara
sangsara nampi cocoba
muga-muga neda sabar

184 (03) Sabar tina titis tulis
takdir Gusti nu uninga
uninga yen kapayunna
.....

185 (04) Muga bungah abdi gusti
emut kana jangji Gusti
Gusti ngajangjian tobat

tobat bakal dihampura

186 (05) Dihampura dosa kabeh tina diri
diri suka bakal duka
suka welas ka nu sabar
bakal jembar ati sabar

187 (06) Lamun ganti eta tangtu bakal mukti
anu mudun bakal nanjak
muga-muga ka Pangeran
enggal mendak kamurahan

188 (07) Hamo bosen jisim abdi nganti-nganti
rahmat ti Pangeran
siang wengi ngantos-ngantos
siang wengi ditasbean

189 (08) Nyi Zaojah anggeus jauh ti basisir
ngarayap rampual rampiul
sorangan barina jongjon
barangdahar bongborosan

190 (09) Kacarios anggeus seger indit deui
angkat mapay-mapay jalan
hanteu lami (33) terus
kasamaran wates nagara

XV. Asmarandana

191 (01) Nyi Zaojah bungah galih
geuning ieu wates nagara
muga nuhun ka Yang Manon
lajeng nyimpang kana imah
anu aya sisi jalan
pangapunten kalua nun
abdi neda eureun heula

192 (02) Adat jalma hade budi
gancang semahna someah
mangga geura calik rampes
lajeng calik Nyi Zaojah
umpan-impen tina era
anggoan hanteu ngabangun
dicampur ku dangdaunan

193 (03) Seug ngalahir nyai miskin
ieu teh miskin ti mana
asa teh kakara tembong
sumuhun ceuk Nyi Zaojah
abdi miskin *tanah sabrang*
abdi ngampung kada langsung
dongkap ka dieu nya sasab

194 (04) Pangapunten piribumi
ieu teh nagara mana
raraosan teh ku raos
ningal tatahap ku rata
ningal jalmana ku rendang
nguping basana *Qur'an bagus*
ka tatamu ku someah

195 (05) Adat semah nu binangkit
bisa ngala-ngala manah
nepak cai malar ceret
pirbumina ngawalonan
Nagri Adil nu katelah
nagri jembar anu masyhur
raja murah ka rahayat

196 (06) Adat nu ngarti Nyi Miskin
ningal kana padamelan
enggal bae pukpek gawe
hanteu ngantos piwarangan
piri(34) bumi wuwuh bingah
ku saurna matak lucu
ku damelna matak seneng

197 (07) Adat istri anu ngarti
manjing waktu ka gancangan
najan keur digawe oge
ditunda heula sakedap
diselang heula ibadat
pangapunten kaula nun
abdi arek solat heula

198 (08) Pirbumi ngawalon manis
sae Nyai miskin mangga
tah gentosan heula panganggo

tah kawayna anu anyar
reujeung sinjangna nu anyar
nampi reujeung bunngah syukur
lajeng dianggo harita

199 (09) Geus ibadah damel deui
kocap geus wengi harita
ceuk pirbumi memeh sare
coba Miskin ngadongeng heula
cok malaur ahli luang
dongeng nu beunang ditiru
dongeng tuladen manusa

200 (10) Adat tatamu pasagi
tara mungpang piwaranngan
komo nu pake kahayang
lajeng bae seug nyarita
nyarioskeun hal anjeunna
tina mimitii dicatur
dongkap ka waktu harita

201 (11) Piribumi anu nguping
ku welas sareng nalangsa
resep teu bosen ngadenge
geus wengi deui waktuna
lajeng sare sadayana
kocapkeun bae isukna
piribumi ka tatangga

202 (12) Nyarioskeun peuting tadi
dongeng Nyai Miskin tea
horeng teh nu ngalalakon
matak bungah matak sadayana
matak sedih matak welas
matak hayang teuing milu
matak hayang mun nurutan

203 (13) Pibibiteun eta isteri (35)
pibatureun anu ngora
buat conto anu anom
ngawalon kabeh tatangga
kuring engke arek nanggap

ceuk saurang kuring isuk
ceuk saurang kuring pagetona

204 (14) Nyai Miskin saban wengi
pada neang pada ngondang
resep jeung nalangsa bae
adat nu loba kabisa
bisa naon nu ka talar
sinjang atawana baju
tara susah barang tuang

205 (15) Adat anu loba harti
loba anu manakawan
anu hayang barang gawe
anu hayang ngalap luang
anu hayang ngalap berkah
anu hayang nulad niru
anu hayang mamanisan

XVI. Dangdanggula

206 (01) Nyai Miskin katarik ka *disterik*
kateang ka para menak
geus sohor loba nu ngantos
ka nagri anggeus kaceluk
menak kuring anu manggil
lila-lila ka utara
kadangu ku kangjeng ratu
kangjeng ratu miwarangan
coba saur eta teh si Nyai Miskin
kaula teh hayang nanggap

207 (02) Nu disaur eta Nyai Miskin
anggeus sumping cedok nyembah
enggal ku raja ditaros
nyai anu tukang catur
coba peuting ieu nyai
di kadatun seug carita
den ayu palay ngadangu
Nyai Miskin walon sembah
nun sumuhun dawuh gusti
abdi ngiring satimbalan

208 (03) Namung sanes nyarioskeun anu sakti

sanes nyarioskeun nu baheula
sanes nyarioskeun anu rame
sanes nyarioskeun (36) batur
istu nyarioskeun pirbadi
ti kawit dongkap ka tamat
dicarios kabeh tutug
lalakon anjeunna
ku Zaojah dicatur taya nu kati
hanteu aya nu kaliwat

209 (04) Tina asal indit ti Bani Isroil
dongkap kana waktu harita
darat lautan kabeh
lajeng raja teh ngadawuh
ka Nagri Adil nya nyemah
seep sakabeh dicatur
hanteu aya nu kaliwat
adat anu jeneng raja
sampurna nyarioskeun geus kaharti
panemu jeung akal jentera

210 (05) Dimanahan ku raja nu leuwih lantip
ieu jalma leuwih ngartos pisan
sanes jalma jore-jore
sanes jalma rodek hulu
sanes jalma kurang terang
sanes jalma ilmu Buda
ieu jalma teh *berilmu*
sanes jalma kurang alim
sanes jalma belet ati
sanes jalma kurang luang

211 (06) Loba dusun jeung loba ajrih
sanes jalma dayut beuteung
atawa ngedul gagawe
ieu istu ahli ilmu
pigurueun isteri-isteri
ieu istu ahli amal
ieu jalma tuladeun anak incu
loba perah loba berkah
loba aneh loba matih
hariring raja nimbalan

212 (07) Aeh nyai hanteu meunang ka luar deui

kudu tetep di dieu di kota
nungguan ieukadaton
nyai kudu muruk putra-putra
sareng muruk puteri-puteri
.....
bari linggih di kadaton
tong angkat ti tempat raja
helos nyai ayeuna teh geura indit (37)
jeung putra-putra nonoman

XVII. Sinom

213 (01) Lajeng angkat Nyi Zaojah
diiring ku putri-putri
kana gedong anggeus pindah
mernahkeun diri pirbadi
adat anu loba harti
pangirut ilmu berekah
nguah teu kalawan nyawah
mukti teu kalawan ganti
dahar leueut hanteu kalawan tatahar

214 (02) Adat anu ahli rasa
dijaga panghina rijki
dahar leueut anu ngeunah
dipalar emut ka Gusti
karaos nikmat yang Sukma
cai kopi sareng susu
gulana reujeung mantega,
tangkueh kismis biskuit
gula bistik ayeuna jeung kaolahan

215 (03) Taya lian padamelan
muruk siang sareng wengi
adat santri undur datang
anu parek anu tebih
para menak para kuring
anu anom anu sepuh
.....
adat ngajar nu warangi
mimitina rukun Iman rukun Islam

216 (04) Lajeng ngajar hukum akal
hukum sa'ra hukum adil

nema kana ako'idna
nu lima puluh ako'id
sareng labeh dalil deui
jumlah tafsirna diatur
jeung ngajar kana fahamna
mimitina urusan cai
sareng pasal susuci sareng istinja

217 (05) Jeung ngajar kana uruan
adus hed jeung adus ngimpi
adus wiladah jeung nifas
adus jima anu wajib
reujeung seug wudlu ku cai
reujeungna ngajar tayamum
ngajar solat jeung puasa (38)
ngajar pasal jual beuli
reujeung ngajar adabna nu imah-imah

218 (06) Ngajar kasab jeung ihtiar
sareng munggah haji deui
ngajar adab tatakrama
ngajar basa tata-titi
geus ngarti sakabeh fakih
tuluy jeung ilmu tasawuf
ngajar sifat nu dikelah
nagajar sifat nu dipuji
Nyi Zaojah geus kana guru agama

219 (07) Anggeus leungit ngaran asal
kalindih ku basa murid
anu nyebat sadayana
guru kota guru santri
anggeus nelah Guru Isteri
Nagri Adil nu ditiru
taya nu nyangka ngumbara
taya anu nyangka mukim
nyangka basa Nagri Adil tempat *darah*

220 (08) Adat gurumu utama
siang wengi loba bakti
loba adab tata karama
loba bakti ka Yang Widi
.....
ka batur sok loba nulung

loba ngeunah ka tatangga
loba hasil ka nu sumping
loba kontan ka nu datang kasusahan

221 (09) Saban dinten anu datang
neda landong anu gering
neda landong rieut sirah
neda landong nyeri kiih
neda landong kesrek kulit
neda landong buruk sungut
neda landong anu buta
jeung warna-warna panyakit
ganti-ganti saban dinten anu datang

XVIII. Kinanti

222 (01) Saban poe anu cunduk
nyuhunkeun ka Guru Isteri
berekah salamet sadaya
mulih daramang walagri
tambah loba nu uninga
tambah loba anu sumping

223 (02) Wuwuh ka(39)celuk kamashur
kawarti ka unggal nagri
kawentar ka saban desa
aya tabib guru isteri
saurna aya carita
di kota Nagara Adil

224 (03) Enggalna anu dicatur
nyarioskeun guru isteri
nyarioskeun nu ka Mekah
Den Qodli mulih ti Mekah
munggah haji teh di Mekah
jeung terus lami teh mukim

225 (04) Taun harita teh turun
mulang ka Bani Isroil
hanteu kocap di jalanna
bujengkeun anu digurit
Raden Qodli anggeus dongkap
ka Nagri Bani Isroil

226 (05) Ka bumina anggeus cunduk
nyampak kosong taya jalma
lir bumi katinggal *mati*
matak keueung raraosan
geueuman reujeung tariis

227 (06) .....
Ka mana ieu si nyai
Raden Qodli leuleumpangan
ka luar ka jero
ti hareup ka lawang tukang
luak lieuk alak ilik

228 (07) Assalamu'alaikum
ceuk tatangga Raden sumping
wa'alaikum jawabna
raden teh iraha sumping
raden teh kumaha damang
berekah saur Den Qodli

229 (08) Mindo nyaur Raden Panghulu
ka mana ieu si nyai
nu ditaros ngawalonan
Masya Allah matak najis
Masya Allah matak cua
Masya Allah matak ajrih

230 (09) Nyai anu miceun hukum
ngabuang martabat adil
kasilep ku nafsu hilap
kalilit ku sobat dalit
ka asah nafsu amarah
ngunghak ka salira (40) gusti

231 (10) Ngaringkuk istu keur ngungkeluk
opat jalama nu ningali
kapendak ka deuleu ladak
ku Rai Raden Akhi
di ranjam hukum nagara
kapungkur parantos *mati*

XIX. Pangkur

232 (01) Raden Qodli peteng manah

ambek nyedek sedihna kaliwat saking
kaduhung sagede gunung
hanjakal hanteu dibawa
naha atuh aing hanteu dibantun
hanjakal tara tiheula
nyeri ku taledor diri

233 (02) Ari ras inget ka beja
eta nu ngunghak ka aing
taya meunang aing muruk
taya meunang aing ngajar
taya pisan beunang aing buburuhun
peteng ceuli peteng mata
hujan angin nyiar rijki

234 (03) Ari inget ka tukang
hanteu aya lalampahan matak najis
turut sapitutur hukum
ngaula taya kuciwa
eukeur rempug halimpu teu pisan kusut
matak kelar matak aral
matak sedih matak nyeri

235 (04) Ka mana nyiar nu sabar
nu sarupa jeung eta isteri nu alim
bisa bakti tur jeung lungguh
bisa damel jeung binekas
tatas tutus lungguh timpuh
bisa adab tata karama
tindak tanduk tata titi

236 (05) Galib isteri anu loba
raosna barangasan kesra ati
kukuh teu nurut pitutur
lalawora teu ngaula
ngedul gawe ngurus anu hanteu puguh
goreng basa goreng tata
bodo luang bodo ilmi

237 (06) Ari ras kana geulisna
ieu diri matak teuing hanteu eling
aduh ka mana (41) nu lucu
aduh ka mana nu lenjang
geus katingal beuheung leutik rengat tilu

nu rambutna galing muntang
pileuleuyan kembang puri

238 (07) Ras eling ka saderekna
euh ka mana dulur aing Raden Akhi
teu datang ka diieu cunduk
nya ka mana teh angkatna
na kamana hanteu datang buru-buru
engkang hayang geura tepang
hayang naros anu sidik

239 (08) Den Panghulu lajeng angkat
rek nyampeurkeun ka bumina Raden Akhi
di bumina geus patepung
kapendak parantos buta
teu ningali paono langkung ripuh
Raden Panghulu ngandika
rai ieu akang sumping

240 (09) Bari panonna dicandak
aduh raka teu ningali
na iraha rai kitu
Masya Allah Masya Allah
bahla gede euh rai kumaha atuh
geus sabaraha lilana
ngarenghik Den Qodli nangis

241 (10) Ngawalonan hanteu terang
ngomong cadel bari nangis
Den Panghulu leuwih bingung
leuwih susah jeung nalangsa
hanteu bisa mariksa anu saestu
Raden Panghulu ka luar
taya kamanisan budi

XX. Dangdanggula

242 (01) Raden Qodli lajeng angkat deui
gasik angkatna ka luar
hayang nu terang rek naros
Raden Qodli geus patepung
neangan saksi nu estu
hayang mariksa nu yakti
Raden Qodli geus patepung

Ki Sahad reujeung Ki Sahid
Ki Syahidan Ki Syahidin
saksi opat geus ka(42)pendak

243 (02) Sadayana eta anu jadi saksi
nyeri sungut payah ruksak
teu aya nu bisa ngomong
Raden Panghulu teh buntu
hanteu tiasa mariksa
keuheul ati poek manah
mulih ka bumina cunduk
eukeur susah ku gerewa
tambah susah ku dulur eukeur pirhatin
ku karunya jeung ku nyaah

244 (03) Naon atuh piubareun Raden Akhi
ku hayang cageur panonna
di mana tabib nu sohor
kocap aya nu miunjuk
nyarioskeun ka Den Qodli
abdi mendak kabar terang
di Nagri Adil kula nun
aya tabib sohor yakti
sohor jenengan Guru Isteri
pirang-pirang pitulungna

245 (04) Malah-malah hanteu eureun-eureun jalmi
undur datang anu tatamba
nu nyuhunkeun naon bae
Raden Qodli teh ngaranjug
.....
nguping soara ngorejat
ieu abdi teh ku bingung
isuk kula arek angkat
rek nambaan dulur kula Raden Akhi
sugan diparengkeun waras

246 (05) Kakocapkeun isukna rek indit
geus sadia eukeur bebekelan
Raden Akhi anggeus dangdan
saksi opat anggeus cunduk
arek milu deui indit
.....
lajeng angkat sadayana murubul

enggalna nu dicarita
anu angkat anggeus tebih ti nagari
gok tepang jeung dua jalma

247 (06) Nu sahiji eta teh jalma walagri
nu (43) sahiji panyakitan
Raden Panghulu nyarios
rek kamana ieu batur
duaan semu nu gasik
nu ditaros ngawalonan
Nagri Adil nu dimaksud
ngaran kula Kiai Jamal
mawa ieu sobat kula nun gering
ieu ngaran Ki Sohabat

248 (07) Rek dibawa ka tabib Nagri Adil
Guru Isteri moher pisan
saurna anu nyarios
Raden Qodli mindo nyaur
atuh syukur ieu kami
ayeuna urang sajalan
kula ge anu dimaksud
nya eta ka nagri eta
lajeng bae dijalanna

249 (08) Ti dinya teh bet mendakan deui
nu ditungtun jalma buta
ku Den Qodli teh ditaros
saha ieu nu ditungtun
rek kamana rusuh deui
nu ditanya ngawalonan
abdi katelah Ki maslub
rek ngadeuheus ka ajengan
Guru Isteri di Nagri Adil
cariosan masyhur pisan

250 (09) Ceuk Den Qodli hayu atuh urang indit
kula oge arek ka dinya
burubul angkat sakabeh
ngaleut ngengkeuy anu burung
di jalan gok mendak deui
jalma anu matak gila
ku panyakit pinuh
Raden Qodli heug mariksa

ieu saha anu dikepung penyakit
arek dibawa kamana

251 (10) Nu ngawalonan abdi rek ka Nagri Adil
abdi nu nelah Sudagar
ayeuna parantos jompo
dipuuk panyakit pinuh
arek nga(44)deuheusan tabib
Guru Isteri cariosna
punjul panemuna masyur
jeung panghulu hayang mangkat
kula oge arek ka Nagara Adil
racong payung nu sangsara

XXI. Pucung

252 (01) Angkat ngengkeuy jalma campur anu burung
diiringkeun ku Den Qodli bae
komarana teh bedengus
kabeh baladna pacundang

253 (02) Nu ngadengkluk anu jebleh nu ditungtun
jeung aya nu nangis bae
ngaharurung nu digotong
bujeng bae enggalna eta carita

254 (03) Sadayana anggeus jauh tina laut
anggeus mapay-mapay jalan
geus baris dongkap ka gedong
geus marakbak Nagri Adil anu jembar

255 (04) Ki Panghulu ngiring anu ti parayun
mapay jalan kaca-kaca
ka nagri anggeus jaronghok
lajeng eureun sadayana naros heula

256 (05) Lembur mana jalan mana anu terus
anu mana bumina teh
Guru Isteri anu sohor
ceuk nu walon lembur eta lebah kota

257 (06) Gedong eta anu alus anu luhur
anu parek ka sang raja
anu pinuh ku nu ngaos

Den Panghulu tuluy angkat jeung pacundang

258 (07) Sadayana ka latar anggeus carunduk
anggeus mayak diburuan
Raden Panghulu ka gedong
ngadeuheusan nyalira ka Ki Pandita

259 (08) Waktu eta Guru Isteri eukeur muruk
panganggoan kasanterian
kukudung tiung jeung kaos
bararuni paringpen keur ngajar dangdan

260 (09) Eukeur muruk ngajentul imut kapungkur
datang waas kelar manah
nyaur sajeroning hate
ieu aing aya (45) naon wirasatna

261 (10) Geus katingal dina panon Ki Panghulu
naha aing bet nalangsa
reujeung hate tugteg bae
Guru Isteri cumalimba cipanona

262 (11) Keur nyususutan cipanon bari ngawuruk
Raden Qodli uluk salam
pangapunten Guru ngaos
Guru Isteri ngawalonan
/sumangga kang haji lenggah/

263 (12) Nu timana *tuan* teh ka dieu cunduk
rek kamana nu dimaksud
Raden Panghulu ngawalon
taya sanes ka dieu anu dimaksad

264 (13) Guru istri ngagebeg kaliwat langkung
ningal eta anu dongkap
tetela ieu caroge
meh ngagabrug meh dirontok
/Guru Isteri meh ngagoak/

265 (14) Dasar isteri anu geus punjul panemu
sonona ditahan bae
bisi aya rasiahan
aeh kang haji ieu anu timana

266 (15) Ceuk Haji teh ieu akang kaula nun
ti Bani Isroil nagara
ka dieu anu diboro
ieu akang ngabantun anu teu damang

267 (16) Guru Isteri mindo nyaur bari rusuh
gugup sareng dumareda
Insya Allah teu sawios
engkang mangga kana korsi goyang lenggah

268 (17) Guru Isteri seug ka jero buru-buru
miwarang ka panakawan
barang damel nu raraos
katuangan kaolahan hanteu samar

XXII. Asmarandana

269 (01) Adat istri nu birahi
ka tatamu leuwih suka
cungcat cingcat pukpek gawe
teu lami anggeus dicandak
lamurna dina baneja
engkang mangga ieu atuh
rujak (46) buah rujak danas

270 (02) Ulah isin *Tuan* Haji
di abdi geus biasana
semah bae sapopoe
geura ngaleueut mun dahar
sirop mangga susu mangga
.....
nembe sumping meureun hanaang

271 (03) Teu lami nyandak alketip
seug mangga ebog-ebogan
urut angkat meureun cape
wara wiri turun unggah
kupar keper katamuan
tapi teu katara semu
teu kajudin ku ki semah

272 (04) Raden Qodli dina galih
ieu teh bener ceuk beja
ku moher ieu beja teh

panuju *hurmat* ka semah
ngajamu sareng basana
lamun lain tedak ratu
ku aing matak dilamar

273 (05) Ieu mah aing teu wani
teu layak ngunghak ka Raja
teu ieu ge eusi gedong
matak era matak serab
matak teu kaduga nyaba
nyampeurkeun deui Nyi Guru
lenggah dina korsi goyang

274 (06) Den panghulu mindo anjrih
silana di handap ngampar
mayun tungkul sarta mando
Guru Istri maksa pisan
kana korsi engkang mangga
di dieu calik di luhur
sepuh mah tara di handap

275 (07) Saur panghulu nu ajrih
sae di dieu di handap
pun akang sepuh kolotok
Guru Istri ngabanyolan
palay ki semah ieu era
kolotok mah pangakat luhur
na beuheung tara di handap

276 (08) Kawon *bicara* Den Qodli
lajeng kana korsi lenggah
Gu (47) ru Istri heung marios
tuan haji naon kasab
damel naon kadudukan
Raden Panghulu ngawangsul
kenging bi[slu]it agama

277 (09) Panghulu Bani Isroil
ayeuna keur /teu/ susah engkang
sedeng keur teu gaduh bojo
katilar maot diranjam
dina kapendak keur kandeng
ceuk Nyi Guru bongan atuh
gaduh bojo teu milihan

278 (10) Istri teh kudu dipilih
anu sae wirasatna
ulah kaburu ku bogoh
tah matak kitu akhirna
matak nyeri matak wirang
saur Panghulu sumuhun
manawi kenging milihan

279 (11) Ceuk Nyi Guru boa haji
eta teh salah milihna
Raden Panghulu ngawalon
dipilih rupina sae
dikuping leuleus saurna
ditingal dedegna lungguh
dititah cekap binekas

280 (12) Saurna lir gentra gusti
dedeg salira gamparan
mesem Nyi Guru ngawalon
atuh paingan nyalahan
lamun sakulaha kula
meh wirasat anu burung
ngawirangkeun imah-imah

281 (13) Hanteu lami anggeus sumping
katuangan warna-warna
mangga ngaleueut sing raos
katuangan warna-warna
/mangga ngaleueut sing raos/
ulah isin ulah era
/ieu maksud karana Allah/
Nyi Guru ka lebet asup
ngaleueut Qodli nyalira

282 (14) Teu lami nyampeurkeun deui
Guru Isteri sasauran
kuring kang haji hawatos
tina hanteu gaduh garwa
kuring seueur barudak
istri-istri keur guguru
sugan aya nu kamanah (48)

283 (15) Ngawalonan Raden Qodli

sumuhun katampi pisan
mung engkang keur poek manah
upami lamun mendakan
cara bojo nu baheula
sareng keur susah kalangkung
hayang cageur dulur heula

284 (16) Nyuhunkeun piwelas gusti
muga dulur dilandongan
hayang sina cageur heula
ceuk Nyi Guru Insya Allah
tapi kuring leuwih heran
ku naon urusan dulur
kapan haji eukeur susah

285 (17) Walon deui Raden Panghulu Qodli
bade ngurus dulur heula
memeh ngurus sorangan teh
tina nurut ka ulama
lamun nulung ka nu lian
tangtu ku Allah ditulung
Guru Istri mesem jawab

286 (18) Paingan didamel Qodli
eta saur bener pisan
bukti geuning ayeuna teh
tina nurut ka ulama
lamun nulungan nu lian
ku Allah tangtu ditulung
Guru Istri mesem jawab

287 (19) Bener saurna kang haji
eta bener hanteu salah
bukti geuning ayeuna teh
tina ka dulur ku nyaah
jadi wawuh jeung kaula
malah mandar tina wawuh
sugan bae jadi rahmat

288 (20) Cobi ayeuna kang haji
eta anu hanteu damang
ka paseban bawa kabeh
ku kuring rek ditinggalan
na kumaha panyakitna

ku kuring arek diurus
sina nganti di paseban

XXIII. Kinanti

289 (01) Di alun-alun perentul
nu teu damang nganti-nganti
pada ngomong jeung baturna
lami teuing Raden Qodli (49)
kamana angkatna losna
hanteu emut ka nu nganti

290 (02) Den Akhi nyaur kabatur
coba susul Raden Qodlii
ieu kula panas pisan
dipose sakieu *lilami*
hulu rieut awak panas
ngawalon Syahad jeung Syahid

291 (03) Juragan mah hanteu ripuh
sababna hanteu ningali
sim abdi mah ripuh pisan
sungut kula keur dipuih
teu lami Panghulu dungkap
ayeuna kabeh arindit

292 (04) Ka Paseban buru-buru
disaur ku Guru Isteri
burudul kabeh pacundang
di paseban geus ngabaris
Guru Isteri beunang dangdan
ting burinyay ting karetip

293 (05) Ka Paseban anggeusan cunduk
Guru Isteri lajeng linggih
dina korsi goyang lenggah
ngalengis nyaur Den Qodli
aeh tuan haji mana
urang ilikan nu gering

294 (06) Nyembah walon Ki Panghulu
sumuhun ieu pun Akhi
bawa akang anu buta
anu rowa duka teuing

kabeneran indit sajalan
teu terang jalma ti mendi

295 (07) Saurna teh Nyi Guru
ka dieu kabeh nu gering
panyakit naon ngarana
arek ditingal ku kami
sing aliser sadayana
geus ditingal hiji-hiji

296 (08) Mesem Guru Isteri nyaur
ieu panyakit teh sami
ieu panyakit katulah
kajadian dina diri
tina kulit tina tulang
tina daging tina getih (50)

297 (09) Sartana ayeuna kudu
pupulih dosa pribadi
bejakeun dosa sorangan
sing kakuping ku kang haji
dosa nu matak katulah
coba naon hiji-hiji

298 (10) Lamun anggeus pada ngaku
kana dosa pribadi
engke kula rek ngadu'a
Insya Allah cageur deui
ngahuleng kabeh geus susah
pada tungkul pada ajrih

299 (11) Ngalahir Raden Panghulu
geura ngomong maneh Akhi
Den Akhi ngagilir sila
teu kaduga kana ajrih
abdi wirang gede dosa
Den Panghulu nyentak bengis

300 (12) Ulah era ulah mumul
geura nyarita sing sidik
tinimbang jeung maneh buta
jauh ti Bani Isroail
Den Akhi nyembah mariksa
nangis cipanona bijil

XXIV. Mijil

301 (01) Jisim abdi katelah ngaran Den Akhi
dosa waktu bareto
dipiwarang ku akang teh
ngurus aceuk ngurus bumi
abdi kagoda ku iblis
abdi ka buru ku napsu

302 (02) Ceuk Zaojah ku abdi diajak meuting
hanteu keresa dipondok
lajeng didamel fitnah bae
dituding jinah sakali
sareng nganggo opat saksi
lajeng diranjam dihukum

303 (03) Hanteu lami-lami ti dinya teh abdi
mata dua lajeng ceor
hanteu ningal duanana teh
buta tuli sarta nyeri
hanteu hees sang wengi
dongkap ka sumping Panghulu

304 (04) Tah sakitu dosa jisim abdi
parah *hingga* maot
abdi pasrah beuheung bae
tarima (51) abdi teh juling
Guru Isteri heug ngalahir
Syahad Syahid geura nyaur

305 (05) Syahad Syahid Syahidan Syahidin
palungas palengos bae
rek nyarios ulak ilik bae
tina sieun sareng ajrih
geus rumaos dosa diri
wirang nyarios kalangkung

XXV. Wirangrong

306 (01) Saksi opat teh ngalahir
dosa abdi keur bareto
ku Raden Akhi diwujuk
dipiwarang jadi saksi

saksi palsu nuding jinah
nyaksi nyai Zaojah

307 (02) Lajeng bae dihukum nagri
diranjam dongkap ka maot
teu lami ti dinya tuluy
abdi satuluyna gering
sungut langkung-langkung payah
dongkap ka ayeuna pisan

308 (03) Tah sakitu dosa jisim abdi
abdi pasrah *hingga* maot
tarima kabawa burung
tarima kabawa julig
Guru Istri teh ngandika
Sohabat geura carita

309 (04) Ki Sohabat galar-gilir
langkung wirang rek nyarios
luak-lieuk ka hareup ka pungkur
tina wirang sareng ajrih
tambah loba panyakitna
ngalimba bijil cipanon

XXVI. [Kumambang] Lambang

310 (01) Dosa abdi sayaktosna
kapungkur abdi keur nyaba
di bumi Kiai Jamal
mendak isteri alus pisan

311 (02) Lajeng diajakan jinah
dipaksa hateu keresa
lajeng dipeuncit harita
lajeng kabur abdi lumpat

312 (03) Tah sakitu dosa abdi
ayeuna sumeja pasrah
dikumahakeun tarima
sabab abdi lumpat

313 (04) Badan ku panyakit pinuh
mun teu waras hade paeh
geus kesel hanteu kawawa

314 (05) Ki Jamal geura carita
abdi eukeur liwat jalan
tengah peuting ngaliwat teh
mendak nu nangis nalangsa

315 (06) Di teang horeng teh jalmi
isteri anu keur diranjam
lajeng ku abdi dibawa
ka rorompok tina welas

316 (07) Lajeng aya Ki Sohabat
isuk Ki Sohabat mulang
isuk deui anak *wafat*
hanteu terang nu maehan

317 (08) Terang ge abdi ayeuna
Ki Sohabat nu maehan
ti dinya teh Nyi Zaojah
diusir waktu harita

318 (09) Tina abdi welas pisan
katuding anu maehan
tina sare sareng anak
duka kumaha angkatna

319 (10) Abdi mah ka dieu seja
nganteur Ki Sohabat
tina welas sieun bucat
Jisim abdi nu ngongkosan

320 (11) Guru Isteri ngawalonan
Ki Maslub coba carita
Ki Maslub iser-iseran
kumapang anu carita

321 (12) Asalna teh boga hutang
sim abdi teu bisa mayar
dina leuweung jisim abdi
dicangcang dina kiara

322 (13) Kapendak ku hiji isteri
tali tuluy dilaanan

hutang abdi heug dibayar
lajeng abdi manakawan

323 .(14) Jisim abdi siang wengi
ngiring lajeng (63) kahilapan
diajak jinah ku abdi
isteri keukeuh hanteu daek

324 (15) Lajeng ku abdi dijual
kahiji Sudagar eta
coba wawar ti Sudagar
dosa maneh teh kumaha

325 (16) Ki Sudagar ten wawarti
teu kawawa nyeri pisan
jeung era arek ngalahir
parageuh bae omongna

XXVII. [Magatra] Magatru

326 (01) Jisim abdi kapungkur dagang di laut
eukeur eurun di basisir
nyiar barang anu alus
mendak nu ngajual isteri
lajeng dibeuli sayaktos

327 (02) Tilu ratus dinar emas teh kapungkur
lajeng dibawa ku abdi
kana kapal enden ayu
rek dipondok ku sim abdi
teu kersa kalah mopo

328 (03) Lajeng bae ditampiling jeung digebug
hanteu lami datang angin
ngadupak kapal kelebuh
teu kinten sadaya mati
namung abdi hanteu maot

329 (04) Sanggeus hanjat jisim abdi kula nun
ti harita gering abdi
dahar oge langkung ripuh
lajengna kenging panyakit
ayeuna abdi teh jompo

330 (05) Serah bae jisim abdi kaula nun
Guru Isteri teh ngalahir
ka dieu kang Haji maju
omong kuring mangga kuping
dangdanggula sing kahartos

XXVIII. Dangdanggula

331 (01) *Tuan* Haji kumaha ayeuna galih
wayahna eta sadayana
geus terang eta (54) carios
geuning dosana teh kitu
kabeh meulit ka kang haji
kang haji arek kumaha
kuring teh hayang ngadangu
Den Panghulu teu ngajawab
teu pisan bisa ngalahir
cuneuluk bae jeung heran

332 (02) Ngahuleng Raden Qodli teu ngalahir
Guru Isteri malik deui nanya
ka sakabeh jompo-jompo
coba saha anu sanggup
coba saha anu gasik
coba saha anu bisa
ka Nyi Zaojah nyusul
sabab koncina dibawa
konci sagala panyakit
ayeuna teh kudu penta

333 (03) Sadayana sing haruleng sami cicing
sabab susah moal bisa
nyusul Zaojah ngolosod
saudagar ngawalon saur
kaula nun kangjeng gusti
perkawis Nyi Zaojah
parantos pupus di laut
Nyi Guru deui ngandika
atuh kumaha susah temen ieu kami
ka saha menta idinna

334 (04) Sabab lamun Nyi Zaojah hanteu idin
kabeh ieu panyakit teh moal waras
kabeh tetep bae jompo

sadaya ngadangu saur
ting salegruk ting jarerit
aduh kumaha teh urang
teu kawaro urang ripuh
teu kawawa mata buta
teu kawawa sungut kuring
teu kawawa nyeri *badan*

335 (05) Guru Isteri nyeuseul jalma anu gering
bogan atuh ku gagabah
teu nyaho (55) nu boga pamor
teu nyaho nu boga pangaruh
teu nyaho nu boga konci
teu nyaho nu ahli peurih
bodona ahli panemu
teu nyaho ka ahli luang
teu nyaho ka ahli isteri alim
kitu geuning balukarna

336 (06) Hanteu nyaho diri teh yen hui
.....
henteu nyaho yen sorangan teh dage
teu nyaho diri teh huut
teu nyaho diri teh laip
hanteu nyaho yen talawengkar
.....
puguh mata rumasa bodo diri
teu rumasa kurang luang kurang harti
hanjakal tara tiheula

337 (07) Rasa ngarti matak bodo kana ati
rasa gagah matak susah
rasa nyaho matak poho
rasa muncul matak cucul
rasa sakti matak ganti
rasa aya matak baya
rasa guru matak nyatur
rasa bedas matak rudas
rasa leuwih matak jadi kapuih
rasa ngora matak cidra

338 (08) Jompo-jompo nguping saur isteri
leuwih ngendeus jeung nalangsa
ku sadaya geus karaos

Raden Panghulu ngadangu
ku panuju dina galih
raos dibantu nyeusulan
kasauran beres lucu
Guru Isteri heug mariksa
na kumaha ieu sanggup tuan haji
neangan Nyai Zaojah

339 (09) Den Panghulu ngawalonan Guru Isteri
hanteu sanggem neangan akang mah
wireh ceuk saudagar maot
ceuk guru kumaha atuh
eta karunya nu gering
Panghulu ayeuna mah
mata buta sae bucat
sungut buruk sina kudu ragragan
anu kesrek kulitna kudu disist
Nyi Guru mesem ngandika

340 (10) Aeh kang haji mun /teu/ diteangan kapanggih
kumaha dina rupina
can hilap atawa poho
Raden Panghulu ngadawuh
teu hilap pisa saeutik
kelitna upama korma
imutna upama madu
Guru Isteri teu kawawa
welas galih lajeng indit
ka jero angkat kasmaran

XXIX. Asmarandana

341 (01) Guru Isteri sup ka bumi
anggoan lajeng dibawa
digentos ku nu biasa
kukudung anggeus dilaan
jelang nelah Nyi Zaojah
nganggo-nganggo gelung jucung
nganggo pupur sareng sipat

342 (02) Nganggo-nganggo geus tarapti
nganggo sinjang batik Banyumas
ka luar ngalemar bae
assalamu'alika

kang hajii ieu teh saha
mangga tingal kaula nun
masing terang masing awas

343 (03) Nyeblak manahna Den Qodli
ngagebeg hanteu ngandika
ningalikeun isteri denok
bilih sieun kasamaran
asa-asa asa enya
barang tetela geus puguh
dirontok bari dirangkul

344 (04) Aduh biung anu geulis
aduh biang anu lenjang
aduh biang anu denok
aduh biang mustika engkang
kembang pangkeng kembang soca
nu lucu (57) kadatun
dirangkeup dikalemohan

345 (05) Geuning ieu anggeus sumping
geuning ieu anggeus dongkap
geuning ieu geus katembong
geuning ieu geus kapendak
geuning ieu geus patepang
dirangkul bari dilahun
di korsi goyang lenggah

346 (06) Gerwa engkang lami teuing
gerwa engkang teh ti mana
engkang teh bet naha poho
gerwa engkang hanteu nyana
di dieu lantaran tenang
.....
tadi samar barang teh sieun ririwa

347 (07) Nyi Zaojah seug ngalahir
duh engkang lesotkeun heula
geus ulah ngagulang bae
ceuk panghulu sieun leupas
sieun leungit deui musna
nu anggeus ge engkang bingung
teu bisa neanganana

348 (08) Tuluy dilesotkeun isteri
lajeng nyembah seug unjukan
engkang pangapunten bae
rowa-rowa kasauran
abdi ka engkang ngabohong
muga nyuhunkeun dimaklum
engkang ulah regel manah

349 (09) Ceuk Panghulu aduh nyai
sawios engkang ngampura
ka nyai teh kantun sono
kantun syukur ka Pangeran
dipaparinan rorodan
rorodan anu barurung
engkang syukur ka agehan

350 (10) Nyi Zaojah indit seuri
uyuhan engkang uyuhan
uyuhan engkang kabagjaan
dasar engkang anu bagja
berkah engkang nu ka Mekah
Nyi Zaojah buru-buru
geus sadia (58) katuangan

351 (11) Engkang geura linggih
engkang mangga geura tuang
meungpeung haneut keneh angeun sop
lajeng tuang sukan-sukan
duaan jeung sasauran
engkang meureun keur mamayu
hanteu ngabak-ngabak rencang

352 (12) Tangkal kopi dibatu tulis
karaos tangkal Ki pare
ciung pipireun cisono
tangkal kai dikadekan
moe samping pipir panto
tipung didamel salumur
dianggo ubar nu edan

353 (13) Moal poho ka nu geulis
keur sono teh ditembongan
anu palay didatangan
ngaraos di tempat sare

dicium pipi nu denok
paantel dada jeung susu
sing kurunyud eta teh saluar badan

354 (14) Sim abdi ku hayang mandi
mandi tengah wahangan
samping didamel karembong
cucuk dikeueuman pakang
kuma dituhurkeunana
titiran tilu sakurung
hanjuang teu kalangkahan

355 (15) Sim kuring hayang jadi
jadi ka salira engkang
sakti kakara katembong
keur suka teh dilayanan
kuma dituturanana
pikir abdi teh baringung
kahayang abdi layanan

356 (16) Mesem Panghulu ngalahir
ka jalma nu keur disiksa
eta jalma nu jarompo
kocap Den Akhi nu buta
ambek nyaur jeung nalangsa
na kumaha ieu ba(59)tur
urang teh dipoe lila

357 (17) Coba hanturan rek balik
ayeuna pamitan mulang
ari teu dibere landong
Kiai Jamal teh nyentak
ulah ngomong anu buta
kapan itu Nyai Guru
geuning itu Nyi Zaojah

358 (18) Moal mamaparinkeun balik
teu nyaho ieu ahirna
ayeuna kumaha bae
kumaha engke putusna
sabab maneh kabeh salah
tangtu engke teh diputus
ku Nyi Guru sadayana

359 (19) Diputus *mati*
atawa dihampura
buktina kumaha engkang
ulah loba kasauran
urang teh wallahu'alam
Raden Akhi wuwuh bingung
mucung susah jeung nalangsa

XXX. Pucung

360 (01) Hanteu lami Nyi Zaojah jeung Panghulu
anggeus linggih di paseban
nyaur kabeh jompo-jompo
ka darieu eta kabehna pacundang

361 (02) Sadayana nu ditungtun nu ngandingkeluk
anggeus mayak di buruan
sadaya ngadeuheus mando
Nyi Zaojah lajeng naros ka Ki Jamal

362 (03) Nun sumuhun kiai calik ka luhur
kiai heug kana korsi
Nyi Zaojah linggih mando
lengas-lengis Nyi Zaojah sasauran

363 (04) Ku Kiai rek dihampurna kaula nun
eukeur ngajalankeun luang
loba cidar loba bohong
nya kuring teh keur ngajalankeun rasiah (60)

364 (05) Ceuk Kiai ngiringan kumaha dawuh
nyaur deui Nyi Zaojah
aeh Akhi ka dieu maneh
kudu mando payuneun kang haji pisan

365 (06) Eta engkang dosa Den Akhi geus tangtu
nu hianat anu cidar
ka engkang waktu bareto
tah nyanggakeun ayeuna rek dikumaha

366 (07) Rek *dimaap* rek dibales rek dihukum
ayeuna kumaha kersa
Den Panghulu can ngawalon
Nyi Zaojah nyaur deui ka Sohabat

367 (08) Aeh Sohabat seug ka dieu buru-buru
payuneun Kiai Jamal
di dinya maneh teh cicing
Nyi Zaojah ka kiai teh mariksa

368 (09) Nun Kiai ieu Sohabat geus cunduk
nu maehan putra tea
sayeuna pasrah geus jogo
ayeuna teh rai rek kumaha

369 (10) Rek dikisos rek dipotong rek dimalum
ayeuna kuma keresa
kiai hanteu ngawalon
Nyi Zaojah nyaur Maslub jeung Saudara

370 (11) Aeh Saudara jeung Ki Maslub buru-buru
ka dieu maneh duaan
seug diuk bari marando
aeh Saudara Ki Maslub kieu ayeuna

371 (12) Anggeus ngaku dosana teh nyana nipu
ngajual jalma merdeka
tilu ratus dinar bobot
ku maneh teh ayeuna rek dikumaha

372 (13) Rek dirikah rek disidkoh rek dihukum
Ki sudagar teh ngajawab
boro (61) lampar ngurus nu sejen
diri oge panyakit teu kawadahan

373 (14) Nyi Zaojah lajeng ka sadayan nyaur
coba jawab sadayana
teu ngawalon sieun salah
cicing bae sadayana hanteu jawab

374 (15) Anggeus lami Raden Panghulu teh nyaur
perkawis Akhi ka engkang
hanteu borong nyai bae
dikumaha hanteu erak ngahalangan

375 (16) Sareng eta saleresna teh si kunyuk
istu ka nyai dosana
pantes nyai anu ngerong

engkang anu nyekelan bisina lumpat

376 (17) Kiai Jamal ngadangu saur Panghulu
Kiai Jamal ngajawab
sumuhun ieu si monyet
saleresna itu dosa ka gamparan

377 (18) Rek kumaha gamparan teh hanteu langkung
pantes abdi nyekelan
anjeun pantes anu motong
Ki Sudagar ngadangu saur Ki Jamal

378 (19) Nun sumuhun doasna eta Ki Maslub
eta bener salerna
ka gamparan dosana teh
jisim abdi eta hanteu langkung agan

379 (20) Sadayana geus ngawalon ka Nyi Guru
Mesem nyaur Nyi Zaojah
ulah kitu ieu kabeh
pada nyebut mangsa bodo ka kaula

380 (21) Sabab Akhi Sahabat Sudagar Maslub
masing-masing dosana teh
nu ka kula nu ka maneh
nu ka maneh mangsa bodo kuma niat

381 (22) Ari eta dosa nu ka kaula istu
sa(62)dayana dihampura
ahlak ka Gusti Yang Manon
Nyi Zaojah harita teras ngadu'a

382 (23) Sanggeus tamat maca du'ana dikobul
anu buta tuluy beunta
anu kesrek tuluy hade
sadayana nu harompo geus daramang

383 (24) Tuluy munjung sadayana ka Nyi Guru
tambah neda pangampura
lajeng caralik ngarendeng
sadayana nganti dipaparin tuang

XXXI. Kinanti

384 (01) Hanteu lami anggeus jebul
katuangan warni-warni
dahar leueut sukan-sukan
nu mamayu suka ati
aya anu anggeus teurab
adat anu wareg teuing

385 (02) Mariksa deui Nyi Guru
kumaha kersa Kang Qodli
Sudagar deui kumaha
kumaha Kiai Jamal
sadayana ngahampurna
tumut sakumaha gusti

386 (03) Ceuk Nyi Guru atuh syukur
memang nu sabar geus pasti
anu sobar wawalesna
eta geus tangtu karasa
lahir batin teh kapendak
dunia aheratna sami

387 (04) Rahmatna Allah nu Agung
moal salah dawuh Nabi
dangukeun pitutur deui
ku sadayana sing ka kuping
ulah lampah sing ka paham
sadayana ulah lali

388 (05) Lamun rek ninggalkeun kudu
ninggalkeun isteri bumi
lajeng make [n]gawakila[n]
misti jalma anu [n]ga(63)rti
[n]garti luang dirigami
nu [n]garti ilmu agami

389 (06) Lamun urang teh ku batur
didamel dijieun wakil
dipercaya amanah
eta ulah gancang nampi
pikir heula kana manah
yuni naon dina diri

390 (07) Lamun boga yuni kunyuk
lenger pinter bangor julig
ulah narima amanat
eta balai ka diri
matak wirang kana awak
matak susah matak nyeri

391 (08) Lamun urang teh ku batur
dibere nikmat sahiji
kudu males kahadean
kudu niru yuni bumi
hiji bibit walesna
pirang-pirang buah bijil

392 (09) Ka batur kudu sing akur
kawargi kudu sing asih
ka tatangga kudu tegaan
sadaya nyembah ngalahir
sumuhun nampi timbalan
nyuhunkeun berekah gusti

393 (10) Nyi Zaojah deui nyaur
naros ka Rahaden Qodli
ayeuna engkang kumaha
/rek engkang kumaha/
rek mulih atawa mukim
Raden Qodli heug gandika
engkang ngiring kersa Nyai

394 (11) Engkang nerimakeun buntut
moal jauh tina birit
kapok anu jadi sirah
mesem imut Nyi Zaojah
aduh kang haji teh eta
heubeul teu boga isian

395 (12) Mariksa deui Nyi Guru
ka sakabeh jalmi-jalmi
sadaya ieu kumaha
rek mukim atawa mulih
/sadaya ieu kumaha/
/rek mukim atawa mulih/
sadayana nga(64) walon
ngiring satimbalan gusti

396 (13) Siang wengi seja ngestu
piwarang kumaha abdi
nyaur deui Nyi Zaojah
sae bae urang mulih
urang mulang ka nagara
sabab urang keur pirhatin

397 (14) Ayeuna geus basil maksud
perlu mulang masing-masing
tapi urang sadayana
ngadeuheus heula ka gusti
ka sang raja mangga budal
dangdan heula kabeh indit

XXXII. Dangdanggula

398 (01) Sadayana geus marek ka gusti
ka pancaniti geus dongkap
hariring raja marios
hanturan teuing Nyi Guru
aya naon mawi sumping
raos atawa teu raos
cobi Nyi Guru buru-buru
reujeung ieu loba jalma
nu timana rek naon dibawa nyai
ngalengis anu unjukan

399 (02) Kaula nun seja unjuka sim abdi
sareng ieu jalma-jalma
nu ieu jalma sakabeh
sareng ieu kang Panghulu
.....
Den Akhi nu nyieun fitnah
anu nuding jinah tea
ka abdi waktu kapungkur
ari ieu opat jalma
nyata anu Kiai Jamal

400 (03) Kangjeng Raja haturan dina korsi
bungah nguping nu unjukan
hariring raja marios
kapungkur ngadangu catur
waktu nyai barang sumping

basa nyai teh nyarita
asa ngadangukeun pantun
ayeuna mah (65) tambah suka
asa-asa ngadangukeun wayang kulit
buktina aja jelma

401 (04) Nyi Zaojah tuluy nyaur deui
kapungkur dipeuncit tea
sababna Sohabat maksa yaktos
aya Sudagar kapungkur
abdi Sudagar kapungkur
abdi keur waktu carita
sangsara waktu di laut
seep kabeh dicarita
mawi dongkap abdi teh ka Nagri Adil
ulah ahir dicarita

402 (05) Aeh Nyai buktikeun milihna mukti
nyata atining pamenta
nyaurna raos waspaos
luluskeun panemu alus
mikirkeun murkaning munkir
Nyai Guru walon nyembah
.....
abdi dalem katampi ku asta dua
dicatetkeun siang wengi dina ati
nyuhunkeun hibar gamparan

403 (06) Kaula nun manawi idin Jeng Gusti
abdi bade wangsul heula
ka Bani Isroil yaktos
hayang ngembang ka karuhun
abdi hayang silahturahmi
Insy Allah sambung du'a
sinarengan sambung syukur
Nyi Raja anggeus masihan
artos keur buat nambaan nu mulih
Nyai ieu hatur lumayan

404 (07) Nyi Zaojah lajeng indit mulih
sadayana deui nyembah
indit ti dinya sakabeh
ka gedongan anggeus cunduk
Nyi Zaojah teh cacawis

geus sayagi bebekelan
naon anu rek dibantun
kocap (66) isuk geus sadia
dangdan-dangdan sadayana geus tarapti
anggeus bubar sadayana

405 (08) Nu ditilar sadayana sami ceurik
ku nalangsa jeung ku kelar pisan
raos kosong ieu gedong
Nyai Guru abdi milu
tega temen ka sim abdi
abdi teh kalintang bingah
ku ayana Nyai Guru
ayeuna bakal papisah
atuh abdi ayeuna teh jadi miskin
miskin ku nu ngawurukan

406 (09) Guru Isteri ti dinya ngalahir
ka sadayana anak buah
ayeuna wayahna bae
kudu pasrah ka Yang Agung
sabab urang kudu bakti
ka Gusti Allah Ta'ala
kudu teguh nyekel ilmu
ayeuna urang paturay
ti dinya mah santrina teh pada ceurik
sinareng anu sanesna

407 (10) Sigeug anu ditingalkeun mulih
teu dikocap ayeuna mah
ayeuna nu kacarios
urang bujeng nu dicatur
Nyi Zaojah nu rek mulih
ngaleut ngangkeuy sarerea
sarta teu aya kabingung
sararuka sadayana
hanteu aya sakabeh anu pirhatin
barang dongkap sadayana anu mulang

408 (11) Dongkapna teh ka Nagri Bani Isroil
malah dugi ka bumina
sarta tuluy cacarios
sujud syukur ka Yang Agung
(67) sumawonten Raden Qodli

ayeuna urang teh bungah
teraskeun damel kapungkur
malah mandar jadi conto ka sadaya
ka kuring sareng nu ngaos
nya kitu anu ngadangu

409 (12) Kauntungan mah sing sami
dunyana rawuh aherat
.....
muga sami-sami untung
pikeun urang salamet dohir jeung batin
bungah dunya aherat
.....
.....
.....
.....

410 (12) Mung sakitu *Hikayat Raden Qodli sareng Zaojah* bojona
ayeuna mah teu kacarios
ayeuna mah anggeus putus
katembongna anggeus wengi
urang nyaneut atuh mangga
geus tuang mah urang *tidur*
bisi urang kabeurangan
ngalakonan parentah Gusti Yang Widi
anu wajib dilampahan

Tamat Wallahu 'alam bis sawab
tamat fi yaumil sabti (68)

Hatur uninga ka sadayana kaum muslimin muslimat mangka sing sering ngaos sholawat ka Kangjeng Nabi Shalallahu 'alaihi wassalam Warara fil haditsi man qola : Allahumma sholli 'ala Muhammadin sholatan laka ridhoan wa lihafidi ada'an. Meunang tilu puluh tilu kali. Man[g]ka mukakeun Allah Ta'ala kana antara pakuburanana sareng pakuburan Kangjeng Nabi Sallalhu 'alaihi wassalama.

Tah kitu dulur-dulur kagunaanana ngaos sholawat teh. Seueur-seueur deui anu nerangkeun maksud-maksudna shalawat.

Peringetan ti jisim kuring urang Kampung Cibayur Desa Citanglar Ciburuy Saiful Hudaya.

3.4 Terjemahan Naskah Hikayat Raden Qodli dan Nyi Zaojah

Audzubillahi minasy syaitonir rojiim
Bismillahir rahmanirahiim

I. Dangdanggula

01 (01) Dangdanggula semoga menyenangkan
Saya yang menulis tembang
berharap menjadi obat
karena orang hidup
telah biasa
banyak kesusahan.
Semoga "keisengan" mengobati kebingungan
serta semoga pula
menjadi contoh untuk yang muda.
Tak memilih para putra

02 (02) Putra menak hingga anak jelata
yang menjadi jalan kesenangan
karena adanya perhatian
yang mendapatkan do'a makbul
karena sebab keprihatinannya
sungguh disebut trampil.
Orang yang supel bergaul
dari gaul agama
orang itu tahu memilih
memilih keselamatan.

03 (03) Tersebutlah seorang isteri
yang pandai dan trampil
kepada segala pengetahuan.
Isteri yang telah punya
suami yang berilmu.
Sungguh berbakti sekali
menurut kepada semua perintah
bahkan semua keinginan
suaminya itu tidak susah lagi
sebab segalanya tersedia.

04 (04) Adanya disebuah negara
Bani Israil namanya.
Sekarang tersebutlah

suaminya, Den Penghulu
sama-sama alim
cocok dan serasi rumah tangganya
selamanya lurus mulus
dalam segala urusan.
Isterinya lahir batin
sangat baik kerjanya

05 (05) Suaminya sangat senang
kepada isterinya,
segala keinginannya
tak harus dipinta dulu
tak harus membuat dulu
sebab sudah tersedia
mau kopi mau nasi.
Tidak kerja yang tidak guna
kalau bukan kewajiban suami isteri
sebab malu oleh Tuhan.

06 (06) Nikmatnya yang lebih manis
tambah nikmat yang mau
bakal rindu yang membaca
bakal lucu yang punya
makin lama makin asih
makin banyak yang sayang
akhirnya semakin bangga
isteri banyak kepandaian
murah senyum dan cekatan
tidak ada cela sedikit pun

07 (07) Semua titahan suami
yang layak dan yang sesuai
pandai serta mau bekerja
mengolak pisang dan labu
mengolak singkong dan ubi
menempuh kebenaran dan rajin bekerja
bergaul dengan orang lain
malu bermuka masam
orang yang bermuka masam
dimisalkan air gula.

08 (08) Misal masamnya air buah ceri
pahitnya buah paria
nyata berkah gula yang baik

begitu pula yang "japilus"
sering marah dan berdusta
sering marah penasaran
berkah gula lempur
buktinya jahe yang panas
berair gula menjadi manis
akhirnya menjadi manisan

09 (09) Terlihat rupa kuning agar manis
gembira membungkusnya
dipelihara baik-baik
begitu pula Nyi Ayu
isteri yang lebih mengerti
segala bisa dan rajin bekerja
kepada suami senang menolong
cikal bakal senang dan gembira
bawaannya betah dan sugih mukti
rahayu selamanya

10 (10) Ingatlah Nyai yang bersuami
tidak mau menolak perintah
apa keinginan suami
dituruti agar rahayu.
Membuktikan pilihannya
menyesuaikan tabiat
memburu turut nasihat
merenggangkan pertengkaran
menyingkirkan benci dan nista
kerahayuan yang dicari

11 (11) Inilah prilaku isteri
teladan semua manusia
untuk isteri kepada suami
yang harus ditiru
yang mesti ditelaah
Asal dari bahasa Arab
hikayat dahulu kala
diterjemahkan ke (dalam) bahasa Sunda
serta diperkaya lagi
dengan kata dan kalimat lain

12 (12) Agar rapih menggubah dan mendangding
tembang panjang ceritanya
diminta baik perhatian

kepada semua isteri cantik
yang sudah bersuami
janganlah terlena hati
sedih dan bingung dimadu
bagaimana suami mengurusnya,
baiknya pikirkanlah diri pribadi
tentang kewajiban isteri.

13 (13) Janganlah risi tingkah Nyai kepada suami,
Nyai harus sigap,
terpujinya perempuan
mampu namun tidak angkuh.
Pulang menemui suami
mencegah kerugian
ikut kecripatan untung
mengambil hati sahwat
meminta bercampur
sempurnanya nikmat dunia

14 (14) Tahu bahwa terkadang lupa
Nyai jangan cemas
suami akan memperhatikannya
dibungkus nafsu lucu
diiring kasih sayang
dibawa oleh kehormatan
disebutlah isteri unggul
Inilah contohnya silahkan baca
isteri santri baik hati
dalam pupuh kasinoman

II. Sinom

15 (01) Syahdan sebuah hikayat
di negeri Bani Israil.
Penghulu yang tersebut
bernama Raden Qodli
mempunyai seorang isteri
unggul dansempurna
bernama Nyai Zaojah
cantik rupa cantik hati
baik tingkah baik tabiatnya.

16 (02) Sifat isteri sempurna
siang malam ada di rumah

tetap enak tetap nikmat
ingin diasih suami
sambil bekerja dirumah
kepada suami suka menolong
menjaga kemarahan suami
minta apa saja sudah tersedia
sesuai watak dan kebiasaannya.

17 (03) Raden Qodli berkata
kepada isterinya yang cantik
sekarang Kakang berniat
ke Mekah beribadah haji.
Nyai akan ditinggalkan (sendiri)
Bagaimana menurut Nyai ?
sembah Nyi Zaojah
seketi perintah Kakang
akan saya turuti dunya akhirat.

18 (04) Tekad isteri yang sempurna
melekatnya pada hati
ketakutan hebatnya
risi ajrih dan malu
di depan dan belakangnya sama
tidak berani melanggar
hakikatnya takut oleh Allah
lahirnya oleh suami.
Raden Qodli memanggil saudaranya

19 (05) Namanya Raden Akhi
"Adik cepatlah ke sini".
Raden Akhi lalu menemuinya,
laku sembah sambil duduk.
Kakaknya berkata
"Wahai adik yang kalem
kakak berwasiat
sebab kakak akan pergi,
takut kelamaan di Mekah.

20 (06) Kakak titip pekerjaan
urus yang baik oleh adik
dan Ceuk Zaojah juga dijaga
siang dan malam
begitupula harta benda
luar dalam harus terurus.

Demikian wasiat kakak.
Besok kakak akan pergi.
ingatlah ! Adik jangan gegabah"

21 (07) Tingkah isteri yang sempurna
akan ditinggal suami
mengiring ucap dan doa
menyambung kerja menyambung hati
tandanya kasih sayang
menyampaikan doa permohonan
semoga Tuhan
menerima (niat) sucinya
dirahmati dunia dan akhirat

22 (08) Memohonkan do'a kasih sayang
"Kakang, hati saya gembira
semoga tidak berpisah
lahir bathin dengan saya.
Semoga Kakang tidak lama.
Saya tidak gegetun atau marah.
Kakang pengganti ibu bapak,
sungguh hati saya,
Aduh Kakang saya mohon ampun".

23 (09) Bekerja sigap ke sana ke mari
takut ada yang terlupa
makanan serta minumannya
rokok dan sirihnya
serta pakaian yang wangi
bekal semua yang diperlukan.
Menyambung nurani dan menyambung hati
tingkah laku membeli hati
"Oh Kakang selamat jalan.

24 (10) Kenang Kakang kenanganlah
kenangan dan kerisauan
cemas dan kecemasan
Kakang haruslah tertib
memuja dan memuji (6)
pikiran dan pengetahuan
jangan lupa siang malam
hasil maksud yang pergi dan yang ditinggal"

25 (11) Esok sudah siap

pengantar dan barang bawaan.
Raden Qodli sudah berdandan
pakaian sudah tersedia
sigap tegap beres rapih
.....
.....
.....
sudah pergi Raden Qodli dari rumah

III. Pangkur

26 (01) Tunda yang di cerita
Raden Qodli yang beribadah haji.
Tersebut isteri yang ditinggalkan
ditinggal sendirian.
Di rumahnya prihatin siang malam
menanti-nanti yang di Mekah
inginnya segera datang.

27 (02) Sifat isteri utama
bila di rumah tidak ada suami
rambut kusut bermuka muram
tidak senang berdandan
segala enggan dan tak bersemangat
makan dan minum sekedarnya
tidak lupa siang malam

28 (03) Sifat isteri sebenarnya
yang bahagia dan terpuji
selamanya tidak bertemu
dengan orang lain.
tidak bersahabat dengan orang sembarang
walaupun bertemu dengan kakak ipar
tidak pernah berdekatan saling pandang.

29 (04) Tersebutlah penegak aturan agama
sudah menggunakan hukum dan hakim
penegak adat agama tidak jauh
dari yang akan "ditegakkan",
mengutus hakim yang hak dan fardlu
memeriksa lagi yang dua
memilih saksi dusta sidik

30 (05) Semua harta kekayaan

diperiksa luar dalam.
Suatu saat
Raden Akhi memeriksa
ke rumah melirik-lirik ke depan dan ke belakang
kebetulan dan terlihat
masuk cerita Ki Qodli.

31 (06) Terlihat sedang duduk
Nyi Zaojah. Raden Akhi melihatnya
tahu ia isteri cantik
tahu ia isteri ramping.
Watak isteri cantik nan lucu
rambut keriting berombak
ditimpah kulit kuning.

32 (07) Terbayang ditidurinya
tak bosan pada hati
leher kecil berlipat tiga
tak bosan suaranya
tidak susah sandang pangan
postur ramping ayu kuning
enaknya adat perejit

33 (08) Raden Akhi sangat kaget
laku lelaki lupa diri
"Aduh biang aduh biung
ternyata Ceuk Zaojah semampai
teman tidur yang sangat lucu.
adat lelaki buaya
menghampiri akan mencium pipi.

34 (09) Isteri yang punya harga diri
terperanjat kaget melihat ada lelaki
akan merangkul (8) sambil senyum
dielakan dengan cekatan
yang dirangkul menyingkir-cepat.
"Siapa yang kurang ajar ini
yang akan mencium pipiku ?

35 (10) Kurang ajar jangan-jangan gila
kurang ajar berani-beraninya
sudah hidung seperti monyet.
Adat lelaki yang kesemsem
dimarahi malah senyum.

"Kamu itu siapa
dimarahi malah senyum"

36 (11) "Aduh ! Aceuk mesti tahu
aku adik kakang yang ke Mekah
yang mengutus semua hukum
yang memeriksa semua kekayaan
yang mengurus Aceuk siang dan malam,
adik pengganti Kakang.
Mari kita ke kartil.

37 (12) Adik pengganti Kakang
kita mengadu dahi, mata, dan pipi"
Nyi Zaojah berkata marah
"Tidak dikira sedikit pun
Adik kakang seperti ini
pikir dahulu adik, pikir !
Sadarlah. Jangan lupa.

38 (13) Jangan membuat malu kakang.
Ingatlah wasiat yang diterima adik"
Raden Akhi berkata kembali
"Mau tidak mau
olehku akan dipaksa sekarang juga
dipaksa ditiduri.
Aceuk tidak boleh membantah"

39 (14) Menjawablah Nyi Zaojah
"Tidak bisa Aceuk dihina
takut oleh Tuhan Yang Maha Agung (9)
mengamalkan hadist Rosulullah
taat pada pepatah Kang Panghulu"
Raden Akhi lalu keluar
berpikir dalam hatinya

IV. Kinanti

40 (01) Raden Akhi kebingungan
berfikir sambil memeluk lututnya.
Bagaimana caranya
ingin meniduri si cantik.
Nyi Zaojah bersikeras
setia kepada suaminya

41 (02) Syahdan iblis tukang tipu
menjelma berupa lelaki
lalu mendekatinya
menasihati Raden Akhi
"Raden Akhi jangan bersedih
oleh masalah perempuan.

42 (03) Cari saja cepat-cepat
Katakan (kepadanya) akan didolim
akan dicelakai
bila tetap bersikeras menolaknya.
Buatlah Raden fitnah
pakai saja dua saksi.

43 (04) Raden Akhi gembira hati
mungkin sekarang tercapai.
Waktu itu juga (ia) menemui (Nyi Zaojah)
kebetulan berada di puri
Nyi Zaojah sedang duduk
sendirian menyandang prihatin.

44 (05) Adat lelaki terburu-buru
akan mencium si cantik
Nyi Zaojah cepat menghindar.
Raden Akhi pusing dan kesal
marah sambil berkata keras
"Coba sekarang jawab

45 (06) kepadaku Aceuk akan menurut
atau tetap menolak ?
Bila tetap menolak
aku akan berlaku dolim (10)
akan dihukum rajam
dituduh berjinah olehku"

46 (07) Nyi Zaojah menjawab
"Adik akan mendolimi
kepada Aceuk. Jangan risau
silahkan, bila adik tega.
Kalau aceuk sudah pasrah
tidak takut tidak risi

47 (08) Hanya takut oleh Allah saja
menurut hadist nabi

serta patuh pepatah kakang.
Aceuk tidak takut".
Raden Akhi marah sekali
lalu keluar dan pergi.

48 (09) Kemudian cepat-cepat memanggil
yang dipanggil sudah datang
empat orang menemuinya
dibujuk untuk bersaksi
saksi zinah Nyi Zaojah
Nyi Zaojah sudah datang.

49 (10) Tidak di ceritakan lelakinya.
Akhi berkata bengis
"cepat panggil Nyi Zaojah
dengan seorang lelaki".
Raden Akhi lalu memeriksa
marah sambil membentak

50 (11) "Eh, Zaojah kurang ajar
kau sudah ingkar kepada suami
tadi malam berzinah
dan sudah tentu pasti
saksinya ada empat".
Nyi Zaojah berkata "Naudzubilahi min dzalik"

51 (12) Perbawa isteri lucu
"saksi aceuk lahir bathin
saksi lahir lisan mata
kaki tangan dua kuping
saksi batin Gusti Allah
Yang mendengar (11) Yang melihat

52 (13) Raden Akhli berkata lagi
"Kau bohong. Jangan mungkir
saksi sudah lengkap empat
Ki Syahad dan Ki Syahid
Ki Syahidin Ki Syahidan
yang mengetahui tadi malam.

53 (14) Sekarang kau dihukum
dirajam hukum negara
Terima atau tidak
telah nyata empat saksi".

Nyi Zaojah dumarenda
"Aceuk menerima fitnah diri"

54 (15) Berita negara cepat tersebar
menak jelata berdatangan
bakal ada yang dirajam
barangkali ingin melihat(nya).
Waktu itu membludak
Nyi Zaojah bermuka masam

V. Pucung

55 (01) Ditempat hukuman semua berkumpul
khotib modin melihat iba
basah mukti degan asih sor
tidak lama datang Nyi Zaojah

56 (02) Digiring oleh semua serdadu
adat orang yang kandeg
baru selesai berpesta
Nyi Zaojah sudah turun ke lubang

57 (03) Batas ketiak Nyi Zaojah dikubur
dikubur padat sekali
yang terlihat hanya kepala
lalu semuanya harus melempari

58 (04) Batu-batu jatuh di kepala
berjatuhan pada jidat
jatuh mengenai otak
semuanya menyangka mati

59 (05) Saat itu matahari (12) hampir terbenam
semuanya sudah pulang
begitu pula yang menonton.
Saat malam tinggal Zaojah sendirian

60 (06) Belum mati masih ada umur
masih bersuara nyaring
mengaduh ahli ilmu
"Ya Tuhan saya bertobat
[Ya Tuhan saya memuja]

61 (07) Hamba rido akan hukumanMu".

Tersebutlah malam itu
namanya Kiai Jamal
saat itu sedang berjalan sendirian

62 (08) Kaget mendengar lirihan sedih
perempuan nelangsa sekali
jelas yang mengaduh
lalu dihampiri, terlihat manusia sepotong.

63 (09) Nyi Zaojah berkata kepada Kiai
menceritakan mulanya
dari awal hingga akhir
Kiai mendengarkan serius.

64 (10) Kiai waktu itu cepat-cepat
mengangkatnya ke atas
tak ada seorang pun yang tahu
kemudian diajaknya.

65 (11) Watak maling perginya terburu-buru
Mari singkatkan cerita
Ki Jamat telah bertemu
dengan isterinya telah berjumpa

66 (12) "Nyai, inilah, Kakang membawa orang
perempuan yang teraniaya
dituduh berzinah
telah mendapat hukuman rajam

67 (13) Semoga ada pengasih Yang Agung
biarkan tinggal di sini
lumayan guna menanak"
Nyai Jamal gembira menjawab samar

VI. Asmarandana

68 (01) "Mengucap syukur kepada Yang Widi
Kakang tinggi derajat
semoga perempuan yang bisa bekerja
saya kasihan
siapa namanya ?"
Nyi Zaojah menjawab
"Nama saya Zaojah

69 (02) Disuruh apa saja oleh tuan
saya pasti mau
siang dan malam menanti".
"Sekarang" kata Nyi Jamal
"Jangan bebepergian
di sini saja menetap
senang dan susah bersama-sama"

70 (03) Adat perempuan yang berbudi
yang ada di rumah Kiai
sigap dan terampil
tidak menunggu disuruh
bekerja semampunya
yang bisa dia kerjakan
yang mengurus merasa sayang

71 (04) Adat perempuan yang berilmu
tidak meninggalkan hukuman syara
setiap perintah Tuhan
mencegah haram dan subhat
meninggalkan makruh dan mubah
mengejar sunat dan hukum
menyeling dari pekerjaan

72 (05) Sifat perempuan trampil
semua pekerjaan bisa (14)
semua pekerjaan teratur
siang malam tak terlewat
pribumi merasa senang
tambah sayang dan lucu.
Tersebutlah suatu saat

73 (06) Datang seorang lelaki
bernama Ki Sohabat
datang ke rumah Ki Jamal
maksudnya menjambangi
lama tidak bersilahturahmi
dengan Kiai sudah bertemu
bersalaman dan berkata-kata.

74 (07) bagaimana layaknya sahabat
yang lama tak berjumpa.
lama mengobrol tidak tidur
saling menghormati

saling menggembirakan
sama-sama gembira hati
saling bertanya dan menjawab

75 (08) Layaknya sahabat karib
"Masya Allah tidak disangka
siang dan malam saya menunggu.
Bagaimana semuanya sehat
Istri dan anak ?"
Kata sahabat "Baik.
Alhamdulillah.

76 (09) Berkat doa Kiai
berkat doa semuanya,
selamat tak ada bala".
"Bagaiaman kalau di sini
sahabat dan saudara semua".
kata sahabat "Berkah sehat.
Selamat".

77 (10) Yang mengobrol asyik duduk.
Menceritakan Nyi Zaojah,
ada tamu (ia) sibuk bekerja
ramai turun naik
sibuk mengambil perabot.
Kebiasaan lelaki
suka heran melihat yang berjalan.

78 (11) Menoleh melihat betis
terlihat seperti cendawan lumar
melihat punduk suka kaget
melihat badan mengkilap
terlihat kempot pipinya
bercahaya bagaikan pelangi
berakibat kesemsem hati

79 (12) Berkata dalam hati
"Perempuan ini dari mana
baru kali ini aku melihat
jalannya terlihat manis
begitu pula duduknya
kelihatan amat menarik
apalagi kalau ditiduri.

80 (13) Euleuh-euleuh ingin sekali.
Ya Allah bagaimana ini
aku ingin sekali bicara
kepada perempuan cantik,
tapi tidak mau kelihatan
oleh sahabat tidak dicurigai
jangan sampai diketahui".

81 (14) Yang berkata bersuka hati
tak lama datang makanan
enak-enak dan bagus
ditambah cara mengaturnya
sangat lucu melihatnya
begitu rapih dan bagus
makanan enak dan gemeteran hati.

82 (15) Saat malam tiba
kata Kiai "Sahabat silahkan
sekarang sudah pukul dua"
Lalu mereka bubar
Kia dan sahabatnya.
Sifat isteri yang sudah mafhum
menyediakan tempat tamu

83 (16) Bantal selimut dan guguling
sudah siap dan teratur.
Kiai lalu tidur
hanya yang mempunyai niat (16)
tidak bisa tidur
pura-pura meram
mengintip mustika pemuda

VII. Sinom

84 (01) Yang mengintip pada ranjang
seperti kucing mengintai tikus
terus saja menatap
pada tempat yang cantik.
Olehku mau diambil (didatangi)
ditiduri dan dipangku.
Tersebutlah Nyai Zaojah
semua telah tidur
memeriksa kunci pintu luar dan dalam

85 (02) Selesai bersiap-siap
lalu tidurlah si cantik.
Di tempat sunyi dan sendiri
terlihat jelas yang mengintip
tidak tidur lama-lama,
Ki Sahabat menahan napsu
lalu cepat bangun
menghampiri kepada si cantik
"Kakang ikut tidur, Nyai!"

86 (03) Perbawa isteri beragama
bisa menjaga kehormatan diri
mendengar suara lalu meloncat
sigap memberekan rambut dan kain
kata Sahabat "Diam Nyai,
tidur saja jangan duduk".
Watak omongan yang benci
tamu yang ceriwis
menghampiri perempuan mau menidurinya.

87 (04) Adat lelaki tidak sabar
maunya mendekap Nyai
Nyi Zaojah cepat menyingkir
menoleh dan menjauh
perempuan jinak-jinak merpati
bagaikan perahu di laut.
"Sekarang mau dikawin
oleh kakang. Jangan menolak"
Nyi Zaojah menjawab bijaksana

88 (05) "Masya Allah" katanya,
"Namun menyesal sekali
.....
.....
saya ada halangan
mempunyai suami di Mekah.
.....
Oleh karenanya kepada saya
saya menolak dunia dan akherat".

89 (06) Dunia hormatnya negara
Saya menolak menikah
Akhiratnya oleh Tuhan

dihukum melanggar bakti
itulah sebabnya tidak berhasil
bukan saya tidak mau.
Adat lelaki yang kesemsem
tetap ceriwis tidak tahu malu.
"Kalau begitu pinjam saja, Nyai,

90 (07) Pinjam dompet sebentar
untuk semalam ini.
Suka atau tidak
dipinjam saja semalam".
Nyi Zaojah menjawab manis,
"Banyak-banyak terimakasih,
namun saya tidak punya.
Ada juga dompet tabu
sebagai amanat Allah Ta'ala.

91 (08) Saya hanya menyimpan
bukan kepunyaan saya.
Pembuatnya Allah yang besar
hanya menitipkan kepadaku
.....
kakang yang menjadi Penghulu
dia pemiliknya.
Sebetulnya tidak boleh takut
hingga mati saya memegang amanat".

92 (09) Saat itu menjelang subuh
Ki Sahabat lalu pergi
kepada Ki Jamal mohon pamit.
Ki Sahabat lalu pulang
berjalan tergesa-gesa
nafsunya (18) sangat besar
keinginanya tidak terkabulkan
hati dan pikiranya jadi sedih
hatinya merasa jengkel

VIII. Magatru

93 (01) Diceritakan matahari sudah terbenam
saat sudah malam
Ki Sahabat sudah pergi
tergesa-gesa balik lagi
mamakai *seunuk* menyoren golok.

94 (02) Tengah malam sampai di rumah Ki Jamal
sunyi sepi tak ada yang jaga
semuanya pada tidur.
Ki Sahabat tidak berpikir
rumah Ki Jamal dibongkar

95 (03) Ki Sahabat masuk ke dalam rumah
mencari-cari. Terlihat
perempuan sedang tidur di dalam
tidak ditanya lagi
lehernya dipotong.

96 (04) Sesudah mengembelih Ki Penjahat kabur.
Tidak diceritakan yang jahat
singkatnya sudah pagi
Nyi Zaojah sudah bangun
melihat darah berceceran

97 (05) Berceceran di tikar dan kasur
Jelas ada yang menyembelih
putri Ki Jamal yang cantik
adat perempuan cepat menangis
Nyi Zaojah lalu menjerit

98 (06) "Maysa Allah ! Masya Allah ! Nyai Ayu.
Siapa yang menyembilah Eneng ?
sampai hati sekali, Eneng.
Kepadku sudah pasti
ayah ibu pasti menuduhnya".

99 (07) Nyi Zaojah menjerit-jerit panik
ayah dan ibu kaget bangun
berkata rusuh panik
"Nyai mengapa menangis
ada apa menjerit-jerit".

100 (08) Nyai Jamal waspada anaknya meninggal
nangis menjerit lalu rubuh
"Aduh eneng anak ibu.
Siapa yang dengki kepadamu ?
Anak ibu yang cantik,

101 (09) Tega benar dan biadab orang ini

tidak menilik diri pribadi
tidak punya perasaan.
Bagaimana asih pada diri
bagaimana sayangnya pada istri.

102 (10) Barangkali kepada orang lain itu lucu
oleh lucu pada anak orang lain
dari lucu pada diri
tidak bosan kepada *Eneng*

103 (11) Kata Ki Jamal "Aduh Nyai, jangan begitu
sudah Nyai jangan menangis
ini kepastian Yang Widi
sudah menjadi suratan takdir
anak kita harus meninggal

104 (12) Nyai Zamal bertambah marah
"Mengapa kakang tidak cepat-cepat
bunuh itu Si Zaojah
Si Zaojah yang licik
siapa lagi kalau bukan dia

105 (13) Pasti dia yang membunuhnya
saya tak salah menuduh".
Kiai kelihatan bingung.
Perbawa Kiai suka berpikir
dipikir sebelum berkata

106 (14) Bukti anaknya sudah meninggal
kebetulan ada Zaojah saja
mengaku atau tidak (pasti) tertuduh
tapi pemikiran kiai
waspada dan bijaksana

107 (15) Tidak mungkin Zaojah berbuat begitu
terlihat dari perangainya
kelakuanya selalu baik
sayang kepada anak-anak
hormat kepada para isteri

108 (16) Baik tingkahnya baik budinya
tahu tata krama dan sopan
kepada siapa pun (20)
mau berteman dengan banyak orang

tidak bawel dan bandel

109 (17) Tuduhan itu dusta belaka
buktinya baik hati
buktinya penyabar
buktinya akhli bakti
buktinya takut oleh Yang Maha Kuasa.

110 (18) Sesudah berpikir panjang, Kiai berkata
"Eh, Nyai Zaojah yang cantik,
kemarilah kami mau memberitahumu
Sekarang kau harus pergi
Cepatlah pergi menjauh,

111 (19) kemana saja Nyai suka.
Jangan tinggal di sini lagi
karena akan ketahuan
Cepat jauhi dengan baik
Ini uang untuk ongkos"

112 (20) Nyi Zaojah menerima uang sambil bersalaman
lalu pergi sambil menangis
sudah pergi tidak diceritakan,
tersebut lagi Nyi Kiai
tersedu-sedu serta dikerumuni

IX. [Lambang] Gurisa

113 (01) Nyi Kiai menjerit-jerit sambil menangis
menangisi anaknya yang meninggal
"Anakku mari kesini,
mari kepada ibu.
Ibu ingin bertemu sekarang
untuk yang terakhir".
Hiasan dunia itu adalah anak
tanggung jawab anak itu sungguh berat

114 (02) sungguh sakit hatinya
rasanya ditinggalkan mati
kita yang ditinggalkan harus sabar
Suaminya menasihati istrinya.
olehnya dielus-elus
mengelus halus sambil berkata
bahasanya halus sekali

115 (03) "Sekarang Nyai harus sabar,
sabar menerima takdir Allah.
Takdir Allah sudah ditentukan
ditentukan (21) pasti meninggal.
Ajal makhluk semuanya
nyata adanya
nyata lama atau sebentar.
Kita hidup di dunia hanya sebentar

116 (04) Di dunia kita mengembara
yang mengembara harus kembali
kembali ke akhirat rahmat
rahmat bila kita sabar
sabar ditinggal anak
anak kita meninggal.
Anak meninggal tidak membawa dosa
dosa kita sudah banyak.

117 (05) Banyak susah jika tidak taubat
bertobatlah sebelum mati.
Kita mati tak akan salah
kita salah kalau putus asa.
Putus asa karena kurang matang pikiran
kurang matang pikiran dan hati
kurang harta dan kekayaan
kurang kekayaan dan pangan

118 (06) kurang sandang dan pangan
kurang pangan itu nelangsa.
Nelangsa yang amat dalam
bersedih tidak menimbulkan dosa
(kecuali) dosa melupakan nikmat.
Nikmat Allah yang mau
perasaannya lebih tajam
diberi kepandaian.

119 (07) Terlalu manusia yang demikian
manusia yang banyak bahla
karena bahla itu artinya
tidak dunia tidak akhirat.
dunia tidak merasa enak
dari rasanya yang kurang
seribu terasa masih kurang".

120 (08) Tidak menangis lembek hati.
Jenazahnya telah diurus
sebagaimana adat biasanya
istrinya menanyakan lagi.
"Kakang, mana Si Zaojah
cepat bawa kemari (22)
kita *qisos* hukum negara".

121 (09) Ki Jamal lalu
pura-pura mencari
yaitu mencari Nyi Zaojah
"Mana Zaojah !
Saya akan membawanya".
Nyi Zaojah tidak ada
semuanya mencarinya
tapi tidak ditemukan
semuanya menanti-nanti.

X. Kinanti

122 (01) Yang mencari tidak diceritakan
ganti lagi yang di tulis
diceritakan Nyi Zaojah
dari rumah kiai pergi
tak ada yang dituju
tak jelas yang dicari.

123 (02) Tidak menentu yang dituju
pergi sambil menangis
mengikuti langkah kaki
mengarungi tegalan mendaki bukit
pergi tanpa tujuan
siang malam di tempat yang sunyi.

124 (03) Ya Allah Yang Maha Agung
Ya Allah Yang Maha Suci
sifat pengasih sifat penyayang
Ya Allah Yang Maha Adil
Ya Allah Yang Maha Pemurah
Ya Allah Yang Maha Lebih

125 (04) Saya mohon pertolongan

saya mohon pengasih
saya mohon disayangi
saya mohon diberi
saya mohon karunia
saya mohon kepada-Mu

126 (05) Tinggalah bingung yang sangat
pikirk miskin ganti sugih
susah ganti suka
pedih ganti tawa
duka diganti dengan suka
benci diganti dengan puji.

127 (06) Tak terbayang (23) dapat bertemu
dengan kakang yang ibadah haji.
kapan bisa pulang,
kembali ke jaman di rumah.
tak mungkin bertemu dengan orang
sekeliling negeri.

128 (07) Tak mungkin bisa kembali
saya takut polisi.
Tak terbayang dapat makanan
tak menemukan satu rumah pun
tak mungkin menemukan desa
hutan kayu sekelilingnya.

129 (08) Di tengah hutan belantara
pergi sambil bersenandung
berjalan menyusuri semak belukar
pohon besar pohon kecil
begitu pula tetumbuhan kecombrang lainnya
telah jauh dari kampung tadi.

130 (09) Yang pergi berangkat telah jauh
tak lama kemudian bertemu orang
diikat kaki tangannya
diikatnya pada pohon kayu.
[Nyi Zaojah lalu bertanya]
"Siapa namamu ?"
"Nama saya Maslub.

131 (10) Saya dahulu berasal
dari kampung yang tadi (di lewati).

Punya utang tak terbayar
pemiliknya memaksa nagih
lalu saya diikat
di hutan kayu ini.

132 (11) Aku ini setengah umur
sendiri tak boleh kembali
kini syukur dan gembira
telah datang Den Isteri.
Semoga mau menolongku
melepaskan tali ini".

133 (12) Sejenak (kemudian) Den Isteri bertanya
"Insya Allah aku ini
berniat menolong yang sengsara.
Siapa pemilik tali
kepada siapa berutang,
saya ingin tahu dulu".

134 (13) Kata Ki Maslub, "Tuh di sana".
Dari situ tak lama
dicari oleh Nyi Zaojah
Solib pemilik uang
lalu dibayarkan utangnya
Nyi Zaojah kembali lagi.

135 (14) Kepada Ki Maslub lalu berkata
utangmu itu olehku
sudah lunas dibayar
dengan uang sidkoh kiai.
(Uangnya) habis dipakai membayar utang
untuk membayar hingga mencukupi

136 (15) Zaojah menhampiri Maslub
membukakan tali tambang
Ki Maslub sudah dapat berjalan
lalu menyembah sambil duduk.
Nyi Zaojah berkata
tuturnya halus manis budi

XI. Dangdanggula

137 (01) Eh, Ki Maslub sekarang saya bertanya
"Bagaimana kehendakmu

kami mendo'akan saja.
Saya akan pergi jauh
yang dicitakan belum berhasil
belum tentu permaksudan
tak tentu yang dituju
akan mencari rahmat Tuhan
akan mencari pengasih Yang Widi
dimana saja adanya".

138 (02) Sembah jawab, "Diri saya ini
saya serahkan sekarang.
Siang malam selalu siap
kemana pun akan nurut,
merasa telah ditolong
makanya ingin mengabdi
ikut kemana pun pergi".
Kata Nyai Zaojah
"Syukurlah mau membela mati.
Mari pergi karena Allah".

139 (03) Keduanya berangkat
Nyi Zaojah jalannya di depan
Ki Maslub dibelakangnya.
Tak tentu yang dituju
melanglang tegalan menyusuri bukit.
Sifat isteri beragama
merasa diikuti Ki Maslub
mata selalu melirik saja
ke kiri dan ke kanan
takut terhina diri.

140 (04) Tidak lupa Zaojah menjaga pantat
tak lengah menjaga kedua pipi
waspada takut yang mencium.
Ki Maslub mengikuti dari belakang
melihat isteri cantik
sesal yang disesalkan
sesal bukan isterinya
sesal bukan adiknya
andaikan isterinya.

141 (05) Semakin lemas melihat isteri
ibaratnya seperti Subadra
melihat lenggak-lenggok

mundur maju
melirik langkah jalannya
gerak tangan melenggang,
Ki Maslub menunduk
"Masya Allah tak mengira
pantas, para alim
selalu menjauhi isteri.

142 (06) Pikiranku ini terasa nyeri
nafsu sahwat telah memaksa
nafsu memaksa ke luar
Ki Maslub nafsu memburu
melihat bulu kuduk keriting
melangkah ke depannya (Zaojah)
merangkul namun tak kena
layaknya perang Durselan.

143 (07) Tak dapat menyentuh sedikitpun
wajah jinak ternyata binal
Maslub keletihan
"Aduh Enden, jangan begitu,
jangan tanggung mengasihiku
Enden yang penyayang
Enden yang pemaklum
saya tak kuat,
mohon diberi kue serabi
rela tak rela diminta".

144 (08) Nyi Zaojah terdiam lalu berkata
"Ih tak kira engkau begitu
nyatanya *kucing garong*.
Ikut karena melihat ikan
ikut karena melihat tikus
untunglah kucingnya betina
berbulu putih panjang ekornya
firasat sial nasibnya.
Andai berbulu tiga warna
firasat banyak mempercayai.

145 (09) Orang ini ternyata anjing
ketika terikat meraung-raung
lepas ikatan mengonggong.
Ikutnya akan memangsa
mengiringnya hendak menggigit.

Ternyata ini pun kuda roda
selagi kurus turut serta
begitu gemuk menyepaknya.
Anak elang ini dipelihara sejak kecil
setelah besar mencuri ayam.

146 (10) Sebaiknya perlihatkan rasa terima kasih
membalas budi kebaikan
sewaktu ditolong dahulu
"Ih Ki Maslub jangan begitu,
sadarlah jangan lupa.
Takutlah kepada Tuhan.
Jangan terburu nafsu.
Kalau aku ini
lebih baik mati membela diri pribadi
karena takut oleh Tuhan.

147 (11) Termenung Ki Maslub mendengar ucapanya
rasanya lebih sakit memarahinya
seperti disumbat tenggorokan
tercekik tak dapat bicara
melarak-melirik kiri kanan
mundur-diam terus menyingkir
berjalan duluan mendahuluinya
meninggalkan Nyi Zaojah
jalannnya cepat penuh kekesalan
memikirkan kesusahan hati

XII. Pucung

148 (01) Sakit hati ditambah bingung
harapan senang malah mendapat malu
menanggung rindu sejak dulu
kini nelangsa diri

149 (02) Keinginan diri yang tak dikabul
mengejar pun tak terkejar
keterlaluan sialnya
sakit hati dipermainkan wanita

150 (03) Makanya berpikir dalam kalbu
bagaimana membalas(nya).
Yang berjalan tenang saja
keluar hutan bertemu laut

151 (04) Di tepi pantai berjalan tak menentu
kebetulan ada kapal
berhenti di sana berlabuh
kapal dagang yang membawa barang

152 (05) Ki Saudagar dari kapal turun
dengan Ki Maslub telah bertemu
berdua berbicara.
Kata Ki Maslub, "Saya membawa dagangan

153 (06) Akan dijual, semoga (28) Sudagar setuju.
Baiknya dibeli saja
sebentarlagi juga datang".
"Bila begitu saya ingin melihat dulu".

154 (07) Tak lama Nyi Zaojah datang.
Sungguh jeli Tuan Sudagar
dia adalah perempuan molek
buru-buru Ki Saudagar membayarnya.

155 (08) Ki Maslub telah menerima uangnya
tiga ratus ringgit emas
Ki Maslub pergi
pulang ke rumah. Tunda dahulu.

156 (09) Tersebut Nyi Zaojah dipanggil
"Kemari Nyai, cepat !
Dan duduklah bersanding".
Nyi Zaojah menghampiri.

157 (10) Kata Sudagar "Sungguh sekarang, Nyai,
olehku telah dibeli
kepada Ki Maslub seharga
tiga ratus ringgit emas dinar.

158 (11) Nyi Zaojah berkata,
"Saya orang merdeka
bukan budak belian.
Saya ini tidak sah dijual".

159 (12) Kata Sudagar "Nyai jangan berkata begitu.
Cepatlah nyai naik ke kapal".
Waktu itu dipaksa saja

Nyi Zaojah naik ke kapal.

160 (13) "Nyai, pakaian itu cepat-cepat
ganti semuanya
bau dalam sutra samping Solo
Nyi Zaojah telah berpakain lengkap.

161 (14) Orang cantik ditambah pakaian yang lucu
tinggi semampai memakai sutra (29)
badan molek memakai kain Solo
bergetar bimbang Ki Sudagar melihatnya.

162 (15) Syahdan kapal berlayar menembus laut
kembali ke negaranya
tersebutlah saat masih di jalan
waktu malam di tengah laut

163 (16) Ki Sudagar telah masuk kamar
bimbang membayang yang semampai
senyum kepingin menidurinya
didekatinya, Nyi Zaojah mundur

164 (17) Akan dirangkul melengos kiri kanan
akan dipegang, berkelit
ke depan ke belakang
bagai silat Cimande dan Cihampea

165 (18) "Aduh, Nyai, ternyata pandai mengelak.
Kakang tak mampu menang
mencium hampa memegang pun lepas.
Coba terima sekarang oleh Nyai,

166 (19) mau apa Nyai kepada Kakang ?
oleh Kakang akan dilayani
mau mencakar atau memukul".
Nyi Zaojah berkata sambil duduk.

167 (20) Duduk diam dan menunduk seperti jinak
"Aduh isteri kakang !
Mari Nyai kita tidur"
Nyi Zaojah berkata hormat

168 (21) "Kang Sudagar saya beribu terimakasih
namun saya halangan

telah mempunyai suami
dan merdeka. Tidak halal dibeli

169 (22) "Aduh Nyai yang semampai dan lucu
sekarang akan (30) dipaksa,
olehku akan ditiduri".
Akan dicium Nyi Zaojah cepat menyingkir.

170 (23) "Aduh Kakang jangan terbawa nafsu
jangan mengikuti keinginan
jangan terbawa asmara
pikir dulu sebelum melakukan (perbuatan) haram

171 (24) Perbuatan haram harus takut oleh Yang Agung
harus mau oleh Tuhan
Yang melihat setiap hari
Tuhan Allah yang tahu segalanya .

172 (25) Kepada Kakang, bukan tidak mau
sesungguhnya bukan menolak
bukan pula tidak senang
melainkan saya malu oleh Tuhan.

173 (26) Saya tidak sanggup tidur dengan kakang
tidak sanggup menerima suka.
Tak akan dapat. Lebih baik mati"
Ki Sudagar *mungkar* mendengar ucapan itu

XIII. Pangkur

174 (01) Ki Sudagar murka.
Nyi Zaojah kemudian dipukul
saat duduk pun dipukul
ditonjok disiksa
"Kurang ajar kau, monyet !
Kepadaku kau *nyingkang*
kepadaku kau menolak

175 (02) Sekarang rasakan olehmu".
Jerit Nyi Zaojah ketika dipukul.
Muka Nyi Zaojah memar
tengah malam di atas kapal
disiksa. Nyi Zaojah sangat susah.
Syahdan bergelora lautan

bergemuruh suara angin

176 (03) Suara angin telah datang
menimpa kapal. Kapal terbalik (31).
Tengah malam di tengah laut
hancur lebur
baja besi berdentingan berdentuman
sempoyongan penumpangnya
sekoci menumpah ruah.

177 (04) Isi kapal semuanya habis
Yang karam dan yang terapung
Yang hilang begitu juga orangnya
yang hidup yang mati
[bergantung derajat manusia.]
Ada yang panjang umur
ada yang menemukan papan
ada yang menemukan sekoci

178 (05) Ada yang menemukan barang
ada yang terbawa ombak besar
semuanya tak diceritakan.
Tersebutlah Nyi Zaojah
menemukan papan. Menahankan dagunya
kuat memegang pada papan
mengambang di tengah lautan.

179 (06) Hanya masih panjang umurnya
Nyi Zaojah ditolong Yang Maha Suci
terapung-apung di laut
terbawa arus ombak besar
Namun kehendak Allah Yang Agung
terhembus dibawa angin barat
terdampar di tepi pantai.

180 (07) Tergeletak Nyi Zaojah
di atas pasir sendiri. Tak ada orang
terbaring bagai mayat
lemas tak bertenaga
tinggal nafas yang megap-megap.
Karena kehendak Allah Ta'ala
lama-lama bergerak

181 (08) Setelah bergerak kemudian membuka mata

mengerjap-ngerjap dan melihat-lihat
kemudian duduk.
Setelah terang (32) penglihatannya
ke kiri kanan ke depan dan ke belakang
sadar ingatan
meratap *kumambang* nangis

XIV. Maskumambang

182 (01) "Ya Allah Ya Robbi Ya Tuhan
saya bertobat
bertobat dari kesalahan
semua kehilapan.

183 (02) Semoga saya diampuni
diri yang menyandang sengsara
sengsara menerima cobaan
moga-moga diberi sabar

184 (03) sabar dari suratan takdir
takdir Gusti yang tahu
tahu ke depannya.
.....

185 (04) Semoga saya gembira
teringat jangji Gusti
Gusti menjanjikan tobat
tobat bakal diampuni.

186 (05) Diampuni semua dosa diri
diri suka bakal duka
suka sayang kepada yang sabar
bakal lapang hati sabar.

187 (06) Bila ganti tentu bakal mukti
yang turun bakal menanjak.
Moga-moga kepada Tuhan
cepat menurunkan kemurahan

188 (07) Tak akan bosan saya menanti-nanti
rahmat dari Tuhan
siang malam menunggu-nunggu
siang malam bertasbih".

189 (08) Nyi Zaojah telah jauh dari pantai
merayap terhuyung-huyung
sendirian mengasikan diri
memakan ubi-ubian seadanya.

190 (09) Tersebut telah segar kembali
berangkat menyusuri jalan
tak lama (33) terus
kesamaran batas negara

XV. Asmarandana

191 (01) Nyi Zaojah gembira hati
"Lho ! Ini batas negara,
terimakasih kepada Yang Kuasa"
Kemudian singgah ke rumah
yang ada di sisi jalan.
"Permisi, *nun* !
saya mohon istirahat ?"

192 (02) Sifat orang baik budi
cepat ramah kepada tamu
"Silahkan duduk !"
Duduklah Nyi Zaojah
berpaling-paling muka karena malu
pakaian tidak selayaknya
dicampur dengan dedaunan.

193 (03) Berkatalah, "Nyai Miskin.
Miskin ini dari mana
sepertinya baru bertemu ?"
"Benar" kata Nyi Zaojah.
"Saya miskin dari *tanah sabrang.*
Saya mengapung-apung langsung
sampai disini tersesat.

194 (04) Mohon maaf, pribumi,
ini negara mana ?
rasanya sangat enak
melihat jalan yang rata
melihat orangnya sangat banyak
mendengar bahasa Qur'an-nya bagus,
kepada tetamu ramah".

195 (05) Adat tamu yang trampil-kreatif
bisa membeli hati
sekali merengkuh dayung dua tiga pulau terlampaui
pribumi menjawab
"Negeri Adil yang disebut,
negeri luas yang termashur
raja murah kepada rakyat"

196 (06) Sifat yang tahu diri, Nyi Miskin
melihat pekerjaan
cepat saja kerja menyingsingkan tangan
tanpan menunggu disuruh.
Pribumi (34) sagat senang
bicaranya sangat sopan
kerjanya sangat menyenangkan

197 (07) Adat istri yang mengerti
tepat pada waktunya
walau banyak pekerjaan
ditunda dahulu sebentar
diseling ibadah
"Mohon maaf
saya akan shalat dahulu".

198 (08) Pribumi menjawab manis
"Nyai Miskin, silahkan.
Nih ganti dahulu pakainnya.
Ini *kutang*nya yang baru
dan kainnya juga yang baru".
Suka cita menerimanya
kemudian waktu itu juga dipakai.

199 (09) Setelah beribadah bekerja lagi.
Terserbutlah telah malam.
Kata pribumi sebelum tidur
"Coba Miskin ceritakan dahulu.
Kalau-kalau akhli pengembara
dongeng yang bisa ditiru
dongeng teladan manusia".

200 (10) Adat tetamu yang berilmu-dalam
tidak membantah suruhan
apalagi ada yang memintanya
kemudian saja bercerita

menceriterakan dirinya sendiri
dari awal cerita
hingga waktu itu

201 (11) Pribumiyang mendengarkan
sangat sayang dan nelangsa
senang tak bosan mendengarkan
telah malam waktunya
kemudian mereka tidur
Syahdan esok harinya
pribumi ke tetangganya

202 (12) Menceritakan malam tadi
dongeng Nyai Miskin
ternyata orang yang punya "lakon"
menyebabkan gembira semuanya
menyebabkan sedih dan sayang
menyebabkan ingin mengikutinya
menimbulkan ingin meneladaninya

203 (13) Isteri ini tunas para isteri (35)
teman hidup yang muda
contoh untuk yang muda
berkatalah semua tetangga
"Saya nanti akan menanggapnya"
Kata seorang "Saya esok hari"
Kata seorang lagi "Saya lusanya".

204 (14) Nyai Miskin setiap malam
selalu dicari dan diundang
senang dan *nelangsa* saja
sifat yang banyak keakhlian
apa saja dapat diketahui
samping atau baju
tidak susah makan minum

205 (15) Adat yang banyak ilmu
banyak yang bersahabat
yang ingin bekerja
yang ingin mencari pengalaman
yang ingin mencari berkah
yang ingin meniru teladan
yang ingin pengasihan

XVI. Dangdanggula

206 (01) Nyai Miskin menembus *distrik*
dikenal para menak
termashur banyak yang mengundang
ke setiap pelosok sudah dikenal
bangsawan cacah mengundangnya
akhirnya ke utara
terdengar oleh sang raja.
Raja menyuruh pengawal
"Panggilah Si Nyai Miskin,
saya ingin menanggapnya".

207 (02) Yang dipanggil Nyai Miskin
sudah datang terus menyembah.
Raja cepat menanyainya
"Nyai yang ahli bicara
coba malam ini, Nyai,
berbicara di keraton,
(sebab) Den Ayu ingin mendengarnya".
Nyai Miskin sembah-jawab
"Daulat tuanku
perintah tuan akan kuikuti.

208 (03) Namun bukan cerita yang sakti,
bukan cerita zaman dahulu
bukan cerita yang ramai
bukan pula cerita (36) orang lain.
Sungguh menceritakan diri sendiri
sejak datang hingga sekarang ini".
Diceritakan semua
pengalaman pribadinya
oleh Zaojah tanpa tertinggal
tidak ada yang terlewat.

209 (04) Mulai pergi dari Bani Isroil
sampai pada waktu itu
di darat dan lautan semuanya.
Raja berkata
"Akhirnya ke Negeri Adil sampai".
Selesai semua ceritanya
tidak ada yang terlewat.
Adat seorang raja
yang sempurna pemahaman

ilmu dan akal nan jelas

210 (05) Dalam hatinya, raja merenung
orang ini sangat pandai,
bukan orang sembarangan
bukan orang bodoh
bukan orang picik
bukan orang Budha
orang ini berilmu
bukan orang yang kurang *alim*
bukan orang yang sulit hati
bukan orang yang kurang pengalaman.

211 (06) Pemalu dan sangat hormat
bukan orang egois
atau malas bekerja.
Sungguh ahli ilmu
bakal guru para isteri.
Sungguh ia ahli beramal
teladan manusia dan anak cucu
banyak tuah dan berkah
banyak keanehan dan mujarab
senandung raja berkata

212 (07) "Eh Nyai jangan kembali lagi
menetaplah di kota ini
menunggui keraton ini,
Nyai mengajar putera-putera
dan mengajar puteri-puteri
.....
sembari tinggal di keraton.
Jangan pergi jauh dari istana
silakan Nyai sekarang pergi (37)
bersama putera-putera remaja.

XVII. Sinom

213 (01) Selanjutnya Nyi Zaojah pergi
diikuti oleh para puteri
pindah ke gedung
menempatkan dirinya sendiri.
Perbawa yang banyak ilmu
pemikat ilmu berkah
menguah tak bersawah

mukti tanpa usaha
makan minum tanpa masak

214 (02) Perbawa ahli rasa
dijaga penghina rijki
makan minum yang enak
diharap ingat kepada Gusti
terasa nikmat Yang Sukma
air kopi dan susu
gula dan menteganya
tangkueh kismis biskuit
gula bistik dan masakannya.

215 (03) Tidak lain pekerjaannya
mengajar siang malam.
adat santri *undur* datang
yang dekat yang jauh
para menak para jelata
yang muda yang tua
.....
Adat pengajar yang mengerti
pertamanya rukun Iman rukun Islam

216 (04) Terus mengajar hukum akal
hukum sya'ra hukum adil
ditambah akidahnya
yang limapuluh akidah
dan semua dalil lagi.
Jumlah tafsirnya diatur
diajarkan fahamnya
pertama urusan air
dan bersuci serta istinja.

217 (05) Mengajarkan tentang urusan
adus haid dan adus mimpi
adus wiladah dan nifas
adus jima yang wajib.
Kemudian mengajarkan wudlu
dan tayamum.
Mengajarkan shalat dan puasa (38),
mengajarkan pasal jual beli
dan mengajarkan adab berkeluarga.

218 (06) Mengajarkan kasab dan ikhtiar

serta beribadah haji.
Mengajarkan adab tatakrama
mengajarkan kehalusan budi bahasa.
Setelah faham semua fikih
kemudian mengajarkan ilmu tasawuf
mengajarkan sifat yang telah dikenal
mengajarkan sifat yang terpuji
NyiZaojah telah menjadi guru agama.

219 (07) Telah hilang nama asal
tertutup oleh panggilan murid
yang semuanya memanggil
guru kota guru santri
terkenal namanya Guru Isteri.
Negeri Adil yang ditiru
tidak ada yang menyangka pengembara
tidak ada yang menyangka pemukim
semua menyangka Negri Adil tanah airnya.

220 (08) Adat guru utama
siang malam berbakti
banyak adab dan tatakrama
banyak berbakti kepada Yang Widi
.....
banyak menolong orang lain
menyenangkan para tetangganya.
Kepada yang datang banyak menolong
memenuhi keperluan yang kesusahan.

221 (09) Setiap hari yang datang
meminta obat untuk orang sakit
meminta obat sakit kepala
meminta obat sakit kencing
meminta obat penyakit kulit
meminta obat bau mulut
meminta obat orang buta
dan macam-macam penyakit
bergantian setiap hari yang datang.

XVIII. Kinanti

222 (01) Setiap hari yang datang
meminta kepada Guru Isteri
berkah selamat semua

kembali sehat wal afiat
semakin banyak yang tahu
semakin banyak yang datang.

223 (02) Menambah (39) kemashuran
terkenal ke setiap negeri
tersohor ke setiap desa
ada tabib guru isteri,
demikianlah katanya,
di kota Negara Adil.

224 (03) Singkatnya cerita
cerita Guru Isteri.
Tersebutlah yang ke Mekah
Den Qodli pulang dari Mekah
beribadah haji di Mekah
yang lama bermukim.

225 (04) Tahun itu pulang
kembali ke Bani Isroil
tidak diceritakan dijalannya
singkatnya yang *digurit*
Raden Qodli telah datang
ke Negeri Bani Isroil.

226 (05) Telah sampai di rumah
nyatanya kosong tak ada orang
di rumahnya tidak ada orang
seperti rumah ditinggal mati
terasa merisaukan perasaan
menggema dan meniriskan

227 (06) .....
Kemana Si Nyai ?
Raden Qodli berjalan-jalan
ke luar ke dalam
dari depan ke pintu belakang
lihat sana lihat sini.

228 (07) "Assalamu'alaikum"
kata tetangga Raden.
"wa'alaikum" jawabnya.
"Raden kapan datang ?
Bagaimana kabarnya ?"

"Alhamdulillah" jawab Den Qodli.

229 (08) Raden Penghulu kemudia bertanya
"Ke mana isteri saya ?"
Yang ditanya menjawab
"Masya Allah *matak* najis.
Masya Allah *matak* benci.
Masya Allah *matak* malu.

230 (09) Isteri yang melanggar hukum
membuang martabat adil
tertutup nafsu lupa (diri)
terlilit sahabat dekat
tergesek nafsu amarah
menghina kepada (40) diri Raden."

231 (10) Tidur meringkuk menjual diri
empat orang yang melihat
ketahuan terlihat berjinah.
Oleh adik Raden Akhi
diranjam hukum negara
hingga mati

XIX. Pangkur

232 (01) Raden Qodli gelap mata
marah murka bercampur sedih
menyesal sebesar gunung
menyesal tidak dibawa
"Mengapa saya tidak membawanya ?"
sesal kemudian tak berguna
menyesal karena keteledoran diri.

233 (02) Ketika teringat kabar
yang menghina saya
(rasanya) itu bukan didikan saya
bukan ajaran saya
sama sekali bukan hasil *buburuhun*.
gelap hati gelap mata
hujan angin mencari rijki.

234 (03) Apabila teringat dahulu
tidak mungkin berbuat najis,
patuh kepada aturan hukum

mengabdi tanpa cela.
Saat rembugan tampak halus dan kalem
membayangkannya menyebabkan putus asa
(dan) berakibat sedih dan sakit hati.

235 (04) Ke mana mencari yang sabar
yang persis isteri alim
bisa berbakti dan pendiam
bekerja rajin dan terampil
tingkah laku yang menarik
adab berbahasa tatakrama
tindak-tanduk petatah-petitih.

236 (05) Kebanyakan para isteri
enaknya marah-marah sekehendak hati
kukuh tidak menuruti nasihat
seenaknya tidak melayani
malas bekerja mengurusi yang tidak perlu
buruk bahasa buruk etika
bodoh pengalaman bodoh ilmu.

237 (06) Bila melihat kecantikannya
diri ini seperti tidak ingat
"Aduh ke mana (41) yang lucu ?
Aduh ke mana yang tinggi semampai ?
sudah terlihat leher retak tiga
berambut keriting melintang
selamat tinggal bunga puri".

238 (07) Teringat kepada saudaranya
"Ke mana saudara saya, Raden Akhi ?
tidak datang menjenguk.
Ke mana perginya ?
Mengapa tidak datang cepat-cepat ?
Kakang ingin segera bertemu
ingin menanyakan yang sebenarnya".

239 (08) Dan Penghulu kemudian berangkat
mendatangi rumahnya Raden Akhi.
Di rumahnya sudah bertemu.
Tampaknya telah buta
kedua matanya tidak melihat
Raden Peghulu berkata
"Adik ! Ini kakang datang."

240 (09) Sambil matanya melihat
"Aduh Kakang tidak melihat"
"Kapan Adik begini ?"
"Masya Allah ! Masya Allah !
Celaka besar ! Eh Adik bagaimana ini ?
Sudah berapa lama ?
Meringgis Den Qodli menangis.

241 (10) Menjawablah "Entahlah"
menjawab cadel sembari menangis
Den Penghulu tambah bingung
tabah susah dan nelangsa
tidak bisa memeriksa yang sebenarnya
Raden Penghulu ke luar
tidak ada kemanisan budi.

XX. Dangdanggula

242 (01) Raden Qodli berangkat lagi
jalannya cepat ke luar
ingin penjelasan yang terang.
Raden Qodli sudah bertemu
dengan saksi sebenarnya
ingin memeriksa yang yakin.
Raden Qodli bertemu
Ki Sahad dengan Ki Sahid
Ki Syahidan Ki Syahidin
saksi empat (42) sudah bertemu.

243 (02) Semuanya yang menjadi saksi
sakit mulut payah rusak
tidak ada yang bisa bicara
Raden Penghulu buntu laku
tidak bisa memeriksa
kesal hati suram kalbu
pulang ke rumah.
Sedang susah oleh isterinya
ditambah susah saudaranya
kasihan dan sayang.

244 (03) Apa obatnya Raden Akhi
kuingin sembuh matanya
di mana tabib yang mashur.

Singkatnya ada yang memberitahu
mengatakan kepada Den Qodli
"Saya mendapat kabar
di Negeri Adil
ada tabib mashur sekali
mashur namanya Guru Isteri
banyak sekali pertolongannya.

245 (04) Bahkan tidak henti-hentinya orang
pulang-pergi yang berobat
yang meminta apa saja".
Raden Qodli terkejut
.....
mendengar suara terbangun.
Saya ini karena bingung
besok akan pergi berangkat
mengobati saudara saya, Raden Akhi
muda-mudahan sembuh.

246 (05) Tersebutlah keesokan hari
sudah siap-sedia perbekalan
Raden Akhi sudah berdandan
saksi empat sudah datang
ingin ikut pergi
.....
Kemudian berangkat bersama-sama
singkat cerita
yang berangkat sudah jauh dari negeri
bertemu dengan dua orang

247 (06) Yang satu orang sehat
yang (43) seorang berpenyakitan.
Raden Penghulu bertanya
"Akan ke mana kawan
berdua seperti terburu-buru ?"
Yang ditanya menjawab
"Negeri Adil yang dimaksud.
Nama saya Kiai Jamal
membawa teman yang sakit
namanya Ki Sohabat.

248 (07) Mau dibawa ke tabib Negeri Adil
Guru Isteri manjur sekali
kata cerita orang-orang

Raden Qodli berkata lagi
"Sukurlah, saya ini
sekarang ini kita sejalan.
Maksud saya juga
akan ke negeri itu".
Terus saja semuanya berangkat lagi.
diceritakan di jalannya.

249 (08) Dari sana bertemu lagi
yang dituntun orang buta
Oleh Raden Qodli ditanya
"Siapa ini yang dituntun
mau kemana terburu-buru sekali"
Yang ditanya menjawab
"Saya adalah Ki Maslub
mau menemui ajengan
Guru Isteri di Negeri Adil
katanya mashur sekali".

250 (09) Kata Den Qodli "Mari kita pergi,
saya juga mau ke sana".
Semua berangkat bersama-sama
berjalan beriring orang sakit
di jalann bertemu lagi
orang yang menjijikan
penuh penyakit badannya.
Raden Qodli memeriksa
"Siapa yang penuh penyakit ini ?
Mau dibawa ke mana ?"

251 (10) Dijawab "Saya mau ke Negeri Adil.
Saya bernama Saudagar
sekarang sudah tua renta
dipenuhi penyakit
akan (44) menemui tabib
Guru Isteri, katanya
ilmunya dalam dan mashur".
Penghulu ingin pergi
"Saya juga mau ke Negeri Adil
gembira sekali yang sengsara."

XXI. Pucung

252 (01) Pergi beriringan orang yang sakit

diikuti Den Qodli saja
pamornya lebih bersinar
semua pengiringnya pecundang

253 (02) Yang terseok yang *memble* yang dituntun
dan yang menangis saja
merintih suara yang digotong
singkatnya cerita.

254 (03) Semuanya telah jauh dari laut
menyusuri jalan-jalan
sudah pasti tiba di gedung
sudah bersinar Negeri Adil yang masyhur

255 (04) Ki Penghulu mengiring yang di depan
mengikuti jalan rumah-rumah
ke negeri telah tiba
terus berhenti semuannya, bertanya dahulu.

256 (05) Kampung mana ? Jalan mana yang laju ?
Yang mana rumahnya ?
Guru Isteri yang termashur.
Kata yang menjawab kampung itu dekat kota.

257 (06) Gedung itu yang bagus yang tinggi,
yang dekat dengan raja
yang penuh dengan yang ngaji.
Den Penghulu terus pergi dengan pecundang

258 (07) Semuanya ke pelataran sudah tiba
sudah hadir di halaman.
Raden Penghulu ke gedung
sendirian menghadap Ki Pandita

259 (08) Ketika itu Guru Isteri sedang mengajar
berpakaian kesantrian
kerudung dan kaos
rapih tertutup sedang mengajar berdandan

260 (09) Sedang mengajar termangu teringat dahulu
terbayang kisah yang lalu
berkata dalam hati
"Firasat ada (45) apa ini".

261 (10) Terlihat oleh mata Ki Penghulu
"Mengapa saya merasa sedih
hati gemetaran saja".

262 (11) Menyeka air mata sambil mengajar
Raden Qodli mengucapkan salam
"Permisi Guru ngaji"
Guru Isteri menjawab
"Silakan Kang Haji duduk

263 (12) Dari mana Tuan asal datang ?
Apa yang dimaksud ?"
Raden Penghulu menjawab
"Tidak lain yang dimaksud

264 (13) Guru isteri tersentak hatinya
melihat yang datang
yakin suaminya
hampir dirangkul dan dipeluk
Guru Isteri hampir menjerit

265 (14) Dasar Isteri yang berilmu
rindunya ditahan saja
kalau-kalau ada rahasia
"Eh Kang Haji ini dari mana asal ?"

266 (15) Kata Haji "Saya ini
dari negara Bani Israil
datang yang dimaksud
Kakang ini membawa orang yang sakit"

267 (16) Guru Isteri berkata lagi rusuh
gugup dan tersendat-sendat
"Insya Allah tak apa
Kakang silakan duduk di kursi goyang".

268 (17) Guru Isteri tergesa-gesa ke dalam
menyuruh para pelayannya
memasak makanan yang enak-enak
tidak lupa macam-macam masakan.

XXII. Asmarandana

269 (01) Adat wanita rindu hati

kepada tamu lebih suka
bergegas menyediakan hidangan
tidak lama sudah dibawa
gelas di atas baki
"Engkang silahkan ini
rujak (46) mangga rujak nenas.

270 (02) Jangan malu Tuan Haji.
Di sini terbiasa
setiap hari ada saja tamu.
Silakan makan dan minum.
Sirup silahkan, susu silahkan
.....
baru datang mungkin kehausan".

271 (03) Tak lama membawa alketif
"Silakan tiduran
habis bepergian mungkin capai
bolak balik turun naik".
Sibuk menjamu tamunya
tapi tidak terlihat raut muka
tak ketahuan oleh tamu.

272 (04) Dalam hati Raden Qodli
"Semua berita itu benar
begitu nyaring beritanya.
Senang menghormati tamu
menjamu dengan ramah
jika bukan keturunan ratu
akan kulamar".

273 (05) Namun tidak berani
tak baik melawan raja
begitupun kepada penghuni gedung ini
merasa malu dan segan
tak sanggup datang lagi.
Menemui lagi Nyi Guru
duduk di atas kursi goyang

274 (06) Den Penghulu berkata malu
duduk sila di bawah
menghadap sambil menunduk.
Guru Istri memaksa
"Silakan di atas kursi Engkang.

Di sini, dududk di atas
orang tua tak boleh duduk di bawah".

275 (07) Kata Penghulu
"Lebih baik di bawah
Kakang tua kurang pengalaman".
Guru Istri mengolok-olok
kehendak tamu ini malu
"Kolotok selalu di atas,
di leher bukan di bawah".

276 (08) Den Qodli kalah bicara
lantas duduk di atas korsi
Guru Istri bertanya
"Tuan Haji apa pekerjaan
apa jabatannya.
Raden Penghulu menjawab
"Pemegang bisluit agama

277 (09) Penghulu Bani Israil".
"Kakang sekarang sedang susah
tidak mempunyai istri
ditinggal mati dirajam
didapatkan ketika berzinah"
Kata Nyi Guru "Salah sendiri
punya istri tidak memilih.

278 (10) Seorang Istri harus dipilih
yang baik sifatnya
jangan asal cinta
itulah akibatnya.
Sakit hati dan mendapat malu".
Kata Penghulu
"Ini pun hasil pilihan".

279 (11) Kata Nyi Guru "Mungkin haji
salah memilihnya".
Raden Penghulu menjawab
dipilih cantik wajahnya
didengar baik tutur katanya
dilihat pribadinya anggun
disuruh sangat cekatan

280 (12) Lantunan suara seperti Nyai

Perawakan pun demikian".
Nyi Guru tersenyum berkata
"Makanya salah pilih
kalau seperti saya
pertanda jelek
mempermalukan keluarga"

281 (13) Tak lama datanglah
makanan bermacam-macam
"Silahkan makan
makanan macam-macam
silakan makan yang nikmat
jangan ragu jangan malu
semua karena Allah
Nyi Guru masuk ke dalam
Qodli menyantap sendiri.

282 (14) Tak lama kembali lagi
Guru Istri berkata
"Saya prihatin, kang haji,
oleh sebab tidak punya istri.
saya banyak asuhan
perempuan sedang berguru
jikalau ada yang diminati".

283 (15) Raden Qodli menjawab
"Terima kasih
tapi kakang sedang berduka
kalaulah menemukan
istri seperti yang dulu,
dan saat ini mendapatkan kesusahan
ingin mengobati saudara dulu.

284 (16) Meminta belas kasihan nyai
semoga kerabat diobati
ingin sembuh dulu".
Kata Nyi Guru "Insya Allah
tapi saya sangat heran
mengapa mengurus saudara ?
Bukankah Haji sedang susah ?"

285 (17) Menjawab kembai Raden Penghulu Qodli
"Ingin mengurus saudara dulu
sebelum mengurus diri sendiri

karena menuruti kata ulama.
Kalau menolong orang lain
tentunya ditolong Allah".
Guru Istri tersenyum menjawab

286 (18) "Makanya dijadikan kadi.
Ucapan itu benar sekali
buktinya sekarang
karena menuruti ulama
kalau menolong orang lain
tentunya di tolong Allah
Guru Istri tersenyum menjawab

287 (19) "Benar ucapan itu kang haji.
Benar tidak salah
terbukti sekarang
karena menyayangi saudaranya
jadi kenal dengan saya
semoga dari perkenalan ini
menjadi rahmat

288 (20) Cobalah Kang Haji sekarang
yang sakit bawa ke paseban
akan saya periksa
apa penyakitnya
akan diurus
agar menanti dipaseban

XXIII. Kinanti

289 (01) Dialun-alun sudah menunggu
yang sakit lama menanti
berbicara sesama temannya
"Lama nian Raden Qodli (49)
kemana perginya.
tak ingat yang menanti".

290 (02) Den Akhi berkata kepada temannya
"Cobalah susul Raden Qodli
saya merasa panas sekali,
kepanasan begitu lama
kepala sakit badan panas".
menjawab Syahad dan Shahid

291 (03) Tuan tidaklah parah
sebabnya tidak melihat.
saya sangat payah sekali
mulut saya serasa diputar".
Tak lama Penghulu datang
"Mari kita berangkat

292 (04) berbegas ke Paseban
dipanggil Guru Istri".
beramai-ramai yang sakit
telah berbaris di Paseban
Guru Istri telah berdandan
tampak berkilauan

293 (05) Telah sampai di Paseban
Guru Istri lantas duduk
di atas kursi goyang
memanggil Den Qodli
"Eh Tuan Haji mana ?
mari kita periksa yang sakit"

294 (06) Sambil menyembah Ki Penghulu menjawab
"Inilah namanya Akhi
yang buta dibawa kakang
adapun yang borok tidak tahu
kebetulan seperjalanan
entah dari mana"

295 (07) Kata Nyai Guru
"Semua yang sakit ke sini
apa nama penyakitnya
akan diperiksa".
Bergeserlah semua
setelah diperiksa satu persatu

296 (08) Guru Istri tersenyum lantas berkata
"Penyakitnya sama
penyakit kualat
berasal dari dalam diri
dari kulit dari tulang
dari daging dari darah (50)

297 (09) Karena itu sekarang harus
menceritakan dosa pribadi

beritahukan dosa sendiri
harus terdengar oleh kang haji
dosa yang menyebabkannya
cobalah satu per satu.

298 (10) Jika telah mengaku
atas dosa pribadi
saya nanti akan berdoa
Insya Allah sembuh lagi".
Mereka termenung kesusahan
kepala tertunduk tanda malu

299 (11) Raden Penghulu berkata
"Cepat bicara kamu Akhi !"
Den Akhi duduknya bergeser
"Tak tahan karena malu
saya malu banyak dosa".
Den Penghulu membentak marah

300 (12) "Jangan malu jangan segan
segera bicara dengan jelas
dari pada tetap buta
jauh dari Bani Israil"
Den Akhi menyembah
menangis bercucur air mata

XXIV. Mijil

301 (01) Saya bernama Den Akhi
dosa waktu dahulu
disuruh kakang
mengurus aceuk mengurus rumah.
Saya tergoda iblis
mengikuti hawa nafsu

302 (02) Ceuk Zaojah diajak tidur
(tetapi) tidak mau
lantas difitnah
dituduh berzinah
dengan empat saksi
akhirnya dihukum rajam.

303 (03) Tak lama kemudian
kedua mata mengempis

keduanya tidak dapat melihat
buta, tuli serta nyeri
siang malam tak bisa tidur
sampai datang Penghulu.

304 (04) Itulah dosa saya
daripada kesakitan hingga mati
saya rela dipotong leher
saya mengaku semuanya.
Guru Istri segera berkata
Syahad Syahid silakan bicara

305 (05) Syahad Syahid Syahidan Syahidin
memaling-malingkan muka
melarak-melirik dulu
karena takut dan malu
merasa dosa dirinya
bila bercerita malu sekali.

XXV. Wirangrong

306 (01) Saksi empat berkata
"Dosa saya dahulu
dibujuk Raden Akhi
disuruh menjadi saksi
saksi palsu menuduh jinah
menyaksikan Nyai Zaojah.

307 (02) Lantas saja dihukum negara
dirajam sampai mati.
Tidak lama semenjak itu
saya sakit
mulut sangat sakit
sampai saat ini,

308 (03) itulah dosa saya
saya pasrah hingga mati
terbawa perbuatan gila
terbawa perbuatan jahat".
Guru Istri berkata
"Sohabat silahkan cerita".

309 (04) Ki Sohabat melirik-lirik
sangat malu bicara

menoleh ke depan ke belakang
karena malu dan segan
serta tambah banyak penyakitnya
menekur keluar air mata

XXVI. /Kumambang/ Lambang

310 (01) Dosa saya sebenarnya
dahulu waktu bepergian
di rumah Kiai Jamal
mendapatkan wanita cantik

311 (02) Lantas diajak jinah
dipaksa tidak mau
akhirnya disembelih saat itu
kemudian kabur lari

312 (03) Itulah dosa saya
sekarang hendak bertobat
apa pun yang menimpa, saya pasrah
sebab semenjak kabur

313 (04) Badan dipenuhi penyakit
bila tidak sehat lebih baik mati
sudah kesal tak tertahankan
Guru Istri berkata

314 (05) Ki Jamal silakan cerita
"Saya sedang berjalan
tengah malam melewat
mendengar tanangisan memelas

315 (06) Dihampiri ternyata manusia
wanita sedang dirajam
kemudian saya ajak
ke rumah sebab kasihan.

316 (07) Lantas ada Ki Sohabat
esoknya Ki Sohabat pulang
hari itu pula anak(ku) meninggal
tidak tahu siapa yang membunuh.

317 (08) Baru tahu sekarang
Ki sohabat yang membunuh.

Nyi Zaojah kemudian
diusir saat itu juga.

318 (09) Karena kasihan
dituduh membunuh
sebab tidur dengan anak,
entah bagaimana selanjutnya.

319 (10) Saya ke sini bermaksud
mengantar Ki Sohabat
karena kasihan takut hancur
saya yang membiayai(nya).

320 (11) Guru Istri berkata
"Ki Maslub silakan cerita".
Ki Maslub menginsut-insut
menangis sambil bercerita

321 (12) "Mulanya punya utang
tak bisa membayar
saya di hutan
diikat pada pohon kiara

322 (13) Ditemukan seorang wanita
lalu talinya dilepaskan
utang saya dibayarkan
lantas saya mengabdinya.

323 (14) Siang malam saya
melayani lantas khilaf
diajaknya jinah
wanita itu tetap tidak mau

324 (15) Lantas dijual (wanita itu)
kepada seorang Saudagar.
Coba dengarkan dari Saudagar
bagaimana dosa kamu".

325 (16) Ki Saudagar mengemukakan
tak sanggup (bercerita)
serta malu mengatakannya
susah berucap katanya.

XXVII. /Magatra/ Magatru

326 (01) "Saya dahulu pedagang di laut
ketika berhenti di pesisir
mencari barang bagus
mendapati yang menjual wanita
lantas dibeli semestinya,

327 (02) tiga ratus dinar emas
lantas dibawa
wanita ayu itu ke kapal
akan ditiduri
(tetapi) tidak mau bahkan melawan.

328 (03) Lalu ditempeleng dan dipukul
tak lama datang angin
menyapu kapal (hingga) tenggelam
diperkirakan semua mati
hanya saya yang tidak mati.

329 (04) Setelah mendarat, saya
sejak itu sakit,
makan juga susah
seterusnya kena penyakit
sekarang saya jompo.

330 (05) Saya pasrah saja".
Guru Istri berkata
"Ke sini, Kang Haji maju
uacapan saya dengarkan
dangdanggula harus mengerti

XXVIII. Dangdanggula

331 (01) Tuan Haji, bagaimana sekarang
semestinya semuanya
sudah tahu (54) ceritanya
ternyata dosanya begitu.
Semua bermuara kepada Kang Haji.
Kang Haji mau bagaimana,
saya ingin mendengar".
Den Penghulu tidak menjawab
tak bisa sedikitpun menjawab
terdiam saja dan heran.

332 (02) Raden Qodli menekur tidak berkata
Guru Istri balik bertanya
kepada semua jompo
"Coba siapa yang sanggup
coba siapa yang cekatan
coba siapa yang bisa
menyusul Nyi Zaojah
sebab dialah kuncinya
kunci segala penyakit
sekarang harus dipinta"

333 (03) Semua menekur diam
sebab sulit dan takkan bisa
menyusul Zaojah
Saudagar menjawab katanya
" Saya, Nyai
perkara Nyi Zaojah
sudah mati di laut"
Nyi Guru berkata lagi
"Bila begitu, sulit untuk saya
kepada siapa meminta izinnya.

334 (04) Sebab jika Nyi Zaojah tidak mengizinkan
semua penyakit ini tidak akan sembuh
semua tetap jompo".
Semua mendengarkannya
semua mengerang dan menjerit
"Aduh bagaimana kita
tak tahu kita parah
tak tahan mata buta
tak tahan mulut saya
tak tahan sakit badan"

335 (05) Guru Istri memarahi yang sakit
salah sendiri mengapa gegabah
tak tahu (55) yang punya pamor
tak tahu yang punya pengaruh
tak tahu yang punya kunci
tak tahu yang menderita
bodohnya ahli ilmu
tak tahu ahli pengalaman
tak tahu ahli wanita alim
itulah akibatnya.

336 (06) Tidak tahu dirinya itu ubi
.....
tidak tahu dirinya itu ampas tahu
tak tahu dirinya sekam
tak tahu dirinya lemah
tidak tahu ia potongan genting
.....
jelas melihat kesalahan tak merasa bodoh
tak merasa kurang pengalaman kurang pengertian
menyesal tidak dari awal

337 (07) Rasa mengerti membuat bodoh hati
rasa gagah membuat susah
rasa tahu membuat lupa
rasa muncul membuat sirna
rasa saksi membuat ganti
rasa ada membuat celaka
rasa guru membuat banyak omong
rasa kuat membuat hancur
rasa lebih membuat kebelinger
rasa muda membuat hianat

338 (08) Para jompo mendengar ucapan Istri
sangat pedih dan nelangsa
semua merasakannya
Raden Penghulu mendengar
setuju dalam hati
rasanya dibantu memarahinya
perkataan tersusun lucu
Guru Istri lantas bertanya
"Bagaimana sanggup, Tuan Haji,
mencari Nyai Zaojah ?"

339 (09) Den Penghulumenjawab Guru Isteri
"Kakang tidak sanggup mencari
sebab kata saudagar telah mati".
Kata Guru "Bagaimana *atuh*
kasihan yang sakit.
Penghulu sekarang ini
mata buta biarkan pecah
mulut buruk biarkan berjatuhan
yang sakit kulit harus dikuliti".
Nyi Guru tersenyum berkata

340 (10) "Eh Kang Haji bila /tak/ dicari ketemu
bagaimana rupanya ?
sudah lupa atau khilaf ?"
Raden Penghulu berkata
"Tak lupa sedikitpun
irikannya ibarat kurma
senyumnya ibarat madu"
Guru Istri tak tahan
hati memelas lantas pergi
ke dalam berangkat kasmaran

XXIX. Asmarandana

341 01. Guru Istri masuk kerumah
semua baju dibawa
diganti dengan baju biasa
tudung pun dibuka
Berganti jadi Nyi Zaojah
rambut disanggul biasa jucung
pakai bedak dan cat alis

342 02. Beres berhias diri
pakai kain batik Banyumas
keluar sambil menyepah
Assalamu alaika
Bang Haji coba terka
siapa ini yang datang
lihat dengan teliti

343 03. Hati Den Qodli berdebar
diam tak bisa berkata
melihat istri cantik
takut kasmaran
ragu-ragu, benarkah ini ?
setelah dilihat yakin
dirangkul dan dipeluk

344 04. Duhai istri yang cantik
wahai jelita
duhai istriku
wahai permata abang
perhiasan kamar perhiasan mata
yang lucu (57) perhiasan keraton
dipeluk dicium

05. Sekarang dikau datang
sekarang dikau hadir
didepan mata dikau nampak
didepan mata dikau berada
kini aku dapat bersua
dipeluk dalam pangkuan
duduk di kursi goyang

06. Istriku lama tak datang
gerangan dari mana
Abang mengapa lupa
istri abang tak disangka
setelah merasa tenang
waktu bertemu abang ragu
Dikau hantu sedang menyamar

07. Nyi Zaojah berkata
lepaskan dulu pelukanmu
jangan hamba dipegang dulu
kata penghulu Abang takut
kau pergi menghilang
Abang bingung seperti dulu
tidak bisa mencari dinda

08. Istrinya lalu dilepaskan
lalu menyembah dan berkata
Abang hamba mohon maaf
kata nyi Zaojah mengiba
hamba berdusta pada Abang
semoga Abang memaafkan
jangan menjadi sakit hati

09. Kata Penghulu duhai Dinda
Abang tentu memaafkan
sekarang hanyalah rindu
kita patut bersyukur pada Tuhan
telah mendapat cobaan
disebabkan orang gila
Abang pun turut merasakan

10. Nyi Zaojah pergi sambil senyum
beruntung sekali diri Abang
beruntung mendapat bahagia

Abang bahagia sekali
berkat Abang pergi ke Mekah
nyi Zaojah lalu pergi
menyiapkam hidangan

351 11. Kanda cepat kemari
Kanda mari makan bersama
hidangan sop masih hangat
berdua mereka bersuka ria
makan sambil berbincang
Abang tentu sedang enak makan
semua makanan abang habiskan

352 12. Pohon kopi di batu tulis
seperti pihon ki pare
Ciung di pinggir Ci sono
pohon kayu dipotong-potong
menjemur kain dibalik pintu
tepung dimasak satu gelas
buat obat orang gila

353 13. Tidak akan lupa pada istri cantik
sedang dinda datang
Aku rindu bersua dinda
perasaan ditempat tidur
pipi dicium istri jelita
dada berdekapan
seluruh badan berdekapan

354 14. Hamba ingin segera mandi
mandi di tengah sungai
kain dijadikan kerudung
kain dijadikan kerudung
duri direndam pakang
bagaimana supaya kering
tiga perkutut dalam satu sangkar
hanjuang tidak dilangkahi

355 15. Aku ingin segera menjadi
menjadi istri Abang
sakti baru terlihat
Aku suka mendapat sambutan
bagaimana agar bisa bersama
pikiran menjadi bingung

Aku ingin Abang menyambut

356 16. Penghulu sambil tersenyum berkata
pada tawanan yang disiksa
tawanan itu lumpuh
Den Akhi menjadi tunanetra
dia marah dan merasa sedih
wahai teman mengapa nasib kita
sudah lama kita dijemur

357 17. Mari kita memohon pulang
sekarang kita meninta diri
jika tidak mendapatkan obat
Kiai Jamal membentak (tawanan)
jangan bicara kamu tunanetra
itu telah datang Nyi Guru
ya itulah Nyi Zaojah

358 18. Kalian tidak boleh pulang
entah kapan semua ini berakhir
sekarang tinggal terserah nasib
keputusan tunggulah nanti
sebab kalian semua bersalah
tinggal menunggu putusan
semua terserah Nyi Guru

359 19. Akan diputus hukuman mati
atau dimaafkan
terserah pada putusan Abang
tidak perlu banyak bicara
kita tidak mengetahui
Raden Akhi bertambah bingung
tambah susah dan sedih

XXX. Pucung

360 01. Tidak lama Nyi Zaojah dan Penghulu
duduk di Paseban
memanggil semua pesakitan yang lumpuh
He! semua taklukan pesakitan datanglah kemari

361 02. Semua dibawa sambil tertunduk
menunggu di luar rumah
semua duduk menunggu

Nyi zaojah lalu bertanya pada Ki Jamal

362 03. Wahai Kiai silahkan duduk
duduklah di kursi
Nyi Zaojah duduk menunggu
Nyi Zaojah berkata dengan lirih

363 04. Akankah Kiai memaafkan saya
waktu saya mencari pengalaman
banyak melakukan bohong
sebab saya memegang rahasia (60)

364 05. Kata Kiai terserah pada Nyai
Nyi zaojah berkata lagi
Hey Akhi kemarilah kamu
duduklah di depan Bang haji

365 06. Wahai Abang dosa Den akhi sudah nyata
dia berkhianat dan berdusta
pada Abang di waktu dulu
sekarang terserah pada Abang

366 07. Akan dibebaskan, dibalas atau dihukum
sekarang terserah kehendak Abang
Den Penghulu belum menjawab
Nyi Zaojah berkata kembali pada Sohabat

367 08. Hey Sohabat cepatlah kemari
ke hadapan Kiai Jamal
duduklah kamu disitu
Nyi Zaojah bertanya pada Kiai

368 09. Wahai Kiai semua sahabat sudah datang
orang yang membunuh putra
sekarang sudah ditangkap
keputusan tergantung adik

369 10. Akan dibalas, akan dibunuh, atau di maafkan
sekarang tergantung kehendak
Kiai tidak menjawab
Nyi zaojah memanggil Ki Maslub dan Saudagar

370 11. Hey Saudagar dan Ki Maslub cepat kemari
berdua kalian kemari

Saudagar dan Ki Maslub datang menghadap
hey Saudagar, Ki Maslub sekarang begini saja

371 12. Hukuman sudah mengaku dosa
menjual orang merdeka
harganya tiga ratus dinar
sekarang terserah kalian

372 13. Akan dinikah, di Sidkoh atau di hukum
Ki Saudagar menjawab
jangankan mengurus orang lain
saya sendiri sudah sakit-sakitan

373 14. Nyi Zaojah memanggil pada semua yang hadir
coba jawab oleh semua
yang hadir takut merasa salah
semua diam tidak menjawab

374 15. Sudah agak lama Raden Penghulu berkata
persoalan Akhi terhadap Abang
saya serahkan tergantung Nyai
walau bagaimana tak akan menghalangi

375 16. Sebetulnya orang itu berdosa
terhadap Nyai
sudah sepantasnya Nyai sendiri yang menghukum
Abang hanya menangkap agar tidak kabur

376 17. Mendengar kata Penghulu
Kiai Jamal menjawab
memang betul ini bedebah
sudah berdosa pada tuan

377 18. Semua tindakan tuan kami takkan menghalangi
saya hanya bertugas menangkap
tuan yang pantas memotong
Saudagar mendengar kata Ki Jamal

378 19. Memang betul Ki Maslub sudah berdosa
kesalahannya sudah nyata
pada tuan dia berdosa
bagi saya terserah tuan

379 20. Semua menjawab pada Nyi Guru

Nyi Zaojah tersenyum dan berkata
janganlah kalian semua
menyerahkan terhadap saya

380 21. Sebab Akhi, Sohabat, Saudagar, Maslub
masing-masing mempunyai dosa
terhadap saya dan kalian
dosa terhadap kalian terserah kalian sendiri

381 22. Adapun dosanya padaku
se (62) mua saya ampuni
sebagai prilaku saya pada Tuhan
Nyi Zaojah lalu berdo'a

382 23. Selesai berdo'a, do'a dikabulkan Tuhan
tunanetra dapat melihat kembali
penyakit kesrek jadi sembuh
orang lumpuh sembuh seketika

383 24. Semua tawanan menghadap Nyi Guru
kembali mereka memohon maaf
kemudian mereka duduk berjejer
semua menunggu di beri makan

XXXI. Kinanti

384 01. Tidak lama lalu datang
makanan bermacam-macam
mereka makan bersuka ria
makan lahap sekali
perut terasa sesak
tanda makan sampai kenyang

385 02. Nyi Guru bertanya
bagai mana maksud Bang Qodli
Saudagar juga bagaimana maksud
juga Kiai jamal
mereka semua memaafkan
semua menurut kata Nyi Zaojah

386 03. Nyi Guru berkata syukurlah kalau begitu
orang sabar tentu
akan medapat balasan
yang bakal diterima

lahir batin akan terasa
juga dunia akhirat

387 04. Rahmat Allah Yang Maha Agung
sabda Nabi tak akan salah
dengarkan kembali nasihat Nabi
oleh semua agar jelas
agar tidak salah laku
semua jangan sampai lupa

388 05. Jika satu saat meninggalkan
istri di tinggal di rumah
hendaklah ada wakil
orang yang mengerti
paham dan berpengalaman
ilmu agama dan tata krama

389 06. Jika kita dipercaya
jadi wakil orang lain
dipercaya menjaga amanah
janganlah mudah menerima
pikirkanlah masak-masak
sifat apa yang ada dalam diri

390 07. Orang berperilaku kera
pintar namun curang
janganlah menerima amanat
akibatnya diri celaka
badan mendapat malu
sakit dan sedih tentu akibatnya

391 08. Jika orang lain memberi
satu nikmat pada kita
berusahalah membalas kebaikan
seperti tabiat bumi (tanah)
satu bibit yang ditanam
banyak buah yang dipanen

392 09. Dengan sesama harus saling hormat
dengan saudara harus sayang
harus iba pada tetangga
semua yang hadir mengangguk setuju
betul sekali semua kata Nyai Guru
nasihat Nyi Guru kami terima

393 10. Nyi zaojah berkata
bertanya pada Raden Qodli
maksud Abang bagaimana
akan pulang atau menetap
Raden Qodli menjawab
Abang terserah Nyai

394 11. Abang ini seperti ekor
tidak akan jauh dari pantat
Abang jera jadi kepala
Nyi Zaojah tersenyum berkata
Abang ini bagaimana
Abang tentu sekarang malu

395 12. Nyi Guru bertanya lagi
pada semua orang yang hadir
maksud Kalian sekarang bagimana
mau pulang atau menetap
semua men (64) jawab
Kami semua ikut pada Nyi Guru

396 13. Siang malam akan menunggu
perintah dari diri Nyai
berkata Nyi Zaojah
lebih baik kita kembali
pulang ke negri
karena kita sedang prihatin

397 14. Maksud kita telah berhasil
kita semua mesti pulang
namun sebelum pulang
kita harus menghadap
pada Raja kita minta diri
rapihkan diri sebelum pergi

XXXII. Dangdanggula

398 01. Semua menghadap Raja
mereka berkumpul di Pancniti
Raja berkata dengan lirih
selamat datang Nyi Guru
gerangan maksud apa datang menghadap
kabar baik ataukah buruk

cepat ceritakan
kenapa banyak orang hadir
dari mana dan apa maksudnya
Nyai Zaojah pun menjawab

399 02. Wahai sang Raja hamba menghadap
bersama orang ini sekalian
semua teman ini
bersama Penghulu
sebab Den Akhi membuat fitnah
telah menyangka berjinah
pada hamba diwaktu dulu
sedangkan empat orang
sebagai saksi hamba
bersama Ki Jamal

400 03. Sang Raja duduk di kursi
gembira mendengar laporan
raja terus bertanya
Dahulu aku mendengar
sewaktu Nyi Guru datang
saat Nyai bercerita
serasa mendengarkan cerita pantun
sekarang ber (65) tambah senang
seperti mendengar cerita wayang kulit
padahal semua itu hanyalah kata-kata Nyai

401 04. Nyi Zaojah berkata lagi
dahulu saya disembelih
sebab Sohabat telah memaksa
Sohabat sang saudagar
sewaktu saya dahulu
sengsara ditengah laut
semua telah diceritakan
di sini di negri yang adil
agar semua menjadi nyata

402 05. Wahai nyai, semua tindakanmu tepat
ternyata sesuai dengan pikiran kami
perkataanmu cukup waspada
kami setuju pikiranmu yang baik
kami terima semua alasan
Nyi guru berkata sambil menyembah
hamba menghaturkan terima kasih

akan hamba catat selamanya dalam hati
semoga ada berkah tuanku

403 06. Wahai Sang Raja, hamba mohon izin
hamba akan pulang dahulu
ke negri Bani Israil
ingin bertemu nenek moyang
hamba imgin silaturahmi
kita saling mendoakan
serta saling bersyukur
permaisuri raja memberi
uang untuk menambah ongkos pulang
nyi guru ini sekedar ongkos

404 07. Nyi zaojah lalu meninggalkan istana
semua orang memberi hormat raja
lalu mengikuti nyi zaojah
ke istana mereka sampai
nyi zaojah bersiap-siap
membawa semua bekal
rupa-rupa bekal dibawa
pagi-pagi (66) siap sedia
setelah semua siap
mereka semua berangkat

405 08. Semua yang ditinggal menangis
merasa sedih dan prihatin
istana terasa sunyi
wahai nyi guru kami ikut
tega nian engkau padaku
semula aku merasa senang
nyi guru bersama kami
sekarang akan berpisah
sekara kami menjadi miskin
miskin tiada yang mengajari

406 09. Nyi guru lalu berkata
pada semua teman
semoga teman semua
pasrah pada Yang Agung
karena kita harus baebakti
pada Allah Taala
ilmu dipegang teguh
sekarang kita berpisah

semua murid nyi guru menangis
yang hadir semua turut menangis.

407 10. Kita kembali pada yang ditinggal pergi
tidak diceritakan lagi
sekarang yang menjadi cerita
kembali pada yang disebut
nyi zaojag yang hendak pulang
semua pulang bersama
dengan tidak ada perasaan bingung
bersuka ria mereka bersama
tidak ada yang merasa prihatin
ketika mereka semua datang

408 11. Rombongan tiba di negri Bani Israil
masing-masing kembali ke rumah
sukaria bercerita
sujud syukur pada Yang Maha Agung
begitupun raden Qodli
sekarang kita gembira
melanjutkan pekerjaan yang dulu
agar menjadi cermin semua
orang tua atau remaja
agar jadi bahan renungan

409 12. Sekian dari kami yang menulis
semoga bermanfaat
bagi diri pribadi atau pembaca
begitupun pada orang yang sempat mendengar
semoga sama mendapat untung
dunia maupun akhirat
semoga mendapat manfaat
pada kita semua
agar selamat lahir dan selamat batin
bahagia dunia akhirat

410 13. Sekian hikayat Raden Qodli
dengan zaojah istrinya
orang lain tidak diceritakan
sekarang telah selesai
hari sudah malam
mari kita minum teh hangat
selesai makan mari tidur
agar tidak kesiangan

menjalankan perintah Tuhan Yang Widi
yang menjadi kewajiban kita
Tamat Wallahu 'Alam bis sawab
Tamat pada hari sabtu (68)

Agar diketahui oleh seluruh kaum muslimin, muslimat, agar sering membaca sholawat pada Nabi Shalallahu 'alaihi was salam dengan doa : Allohumma sholli 'ala Muhammadin sholat-an takunu laka ridhoan wa lihafidi ada-an, sebanyak tiga puluh kali. Barang siapa membaca doa ini maka Alloh ta'ala akan membuka kuburannya dengan kuburan Nabi SAW.

Begitulah wahai saudara, faedah membaca shalawat dan banyak lagi keterangan yang menerangkan maksud dan kegunaan shalawat.

Peringatan ini disampaikan dari saya, penduduk Kampung Cibayur Desa Citanglar Alhaji Saiful Hudaya.

BAB IV
ANALISIS NASKAH HIKAYAT RADEN QODLI DAN NYI ZAOJAH

Bagaimanakah seharusnya seorang isteri berlaku ketika suaminya tidak berada di rumah ? Demikianlah garis besar isi naskah sebagaimana judul di atas. Namun sebelum dikaji atau dianalisis lebih jauh tentangnya, ada baiknya terlebih dahulu ditelaah mengenai faktor-faktor kesastraan dan kebahasaannya yakni faktor-faktor yang mendukung terjalinnya suatu rangkaian cerita. Bagaimana suatu unsur-unsur cerita (sastra) membangun satu keutuhan cerita. Dan bagaimana pula dari jalinan unsur-unsur kesastraan tersebut pada akhirnya pengarang memberikan pesan atau misinya.

Dalam istilah sastra dikenal sebutan faktor instrinsik seperti yang dikemukakan oleh Rene Welek (1989) ia mengemukakan pada bukunya yang telah diterjemahkan oleh Melani Budianta yaitu Teori Sastra, bahwa pada hakekatnya suatu cerita atau lebih luas lagi semua karya sastra mengandung dua faktor, yaitu faktor instrinsik dan ekstrinsik.

Faktor instrinsik menitikberatkan pada pendekatan sastra melalui srtuktur sastra yang dijalin pada suatu karya sastra. Sementara faktor ekstrinsik mengacu pada pendekatan karya sastra di "luar" karya sastra itu sendiri. Dalam arti bagaimana suatu Karya Sastra dapat berkaitan dengan ilmu-ilmu lain. Misalnya karya sastra dengan sosiologi, karya sastra dengan politik, karya sastra dengan ilmu jiwa dan sebagainya.

Selanjutnya, dalam mengkaji naskah HRQZ, ruang lingkupnya tidak jauh dengan yang diungkapkan di atas. Pada pembahasannya HRQZ dikaji dari segi kesastraannya yang menitikberatkan pengkajiannya melalui struktur yang membangunnya.

Bahasa sebagai media utama suatu karya sastra mendapat perhatian pula sebagaimana mestinya. Pola-pola kalimat tau ungkapan-ungkapan lain yang khas sifatnya turut pula menyemarakan pembahasan HRQZ. Mengingat kajian-kajian bahasa pada suatu naskah sangat jarang dilakukan.

Selanjutnya, pengkajian kesastraan dan kebahasaan terhadap naskah HRQZ terasa kering dan kurang lengkap apabila tidak dibarengi dengan pengkajian faktor ekstrinsiknya. Faktor ekstrinsik inilah yang dapat menjembatani suatu teks dengan para pembacanya. Melalui pendekatan ini pula suatu teks naskah dapat ber-makna dan "berbicara" kepada kita semua. Teks sastra, dalam hal ini HRQZ, dicoba dianalisis melalui kacamata agama (Islam), mengingat di dalamnya sarat dengan nuansa-nuansa agama.

Sebagai langkah awal penganalisisan atau pengkajian HRQZ, berikut ini akan dikemukakan terlebih dahulu ringkasan ceritanya.

4.1 Ringkasan Cerita

Setelah pembukaan dan pengantar dari penyalin, cerita dimulai dari kepergian Raden Qodli menunaikan ibadah Haji ke Mekah. Guna mengurus segala perkara yang ada di rumahnya ia (Raden Qodli) mewasiatkan kepada adiknya Raden Akhi termasuk isterinya yang cantik jelita, Nyi Zaojah.

Raden Akhi ingin menggagahi Nyi Zaojah namun niatnya tidak kesampaian. Akhirnya ia memfitnah Nyi Zaojah berjinah dengan menghadirkan empat saksi, yaitu Ki Syahad, Ki Syahid, Ki Syahidan, dan Ki Syahidin. Akhirnya Nyi Zaojah dihukum ranjam.

Malam harinya ia (Nyi Zaojah) ditolong oleh seorang Kiai yang bernama Kiai Jamal yang selanjutnya berdiam di rumahnya. Karena tingkah lakunya yang baik dan berbudi ia sangat disayangi oleh keluarga kiai.

Suatu hari, kiai kedatangan sahabatnya, Ki Sahabat, dan menginap di rumahnya. Ketika Ki Sahabat melihat Nyi Zaojah timbul niat dihatinya untuk menggagahinya. Setelah berpura-pura pamit, ia kembali ke rumah kiai dan mencoba mengganggu Nyi Zaojah. Pada peristiwa itu terjadi pembunuhan. Ki Sahabat yang menyangka orang yang tidur itu Nyi Zaojah lantas menyembelihnya, karena niatnya tidak kesampaian. Padahal yang disembelihnya itu adalah putra kiai.

Esok harinya terjadi kegegeran. Semua keluarga kiai menuduh Nyi Zaojah pelakunya kecuali kiai sendiri. Atas kebaikanya Nyi Zaojah disuruh pergi secepatnya dengan terlebih dahulu dibekali alakadarnya.

Di perjalanan, Nyi Zaojah bertemu dengan Ki Maslub yang diikat pada sebuah pohon. Ia diikat di situ oleh majikannya karena ia tidak mampu membayar utangnya. Nyi Zaojah kemudian menolongnya. Tetapi Ki Maslub membayar susu dengan air tuba. Ia kepincut. Wajah cantik dan tubuh elok Nyi Zaojah telah membuatnya lupa diri yang menyebabkan ia berniat jelek pula. Nyi Zaojah dapat menjaga diri. Namun akibatnya ia dijual kepada seorang saudagar.

Ki Saudagar membawa Nyi Zaojah berlayar. Di tengah laut ia pun tertarik wajah Nyi Zaojah. Ia memaksa menggagahi Nyi Zaojah. Namun Allah tidak mengijinkannya, dan mendadak sekali terjadi hujan badai. Kapal Ki Saudagar porak poranda. Keadaan Ki Saudagar tak diceritakan kecuali Nyi Zaojah terdampar di sebuah negara.

Diceritakan Nyi Zaojah sampai di suatu pulau negeri yang bernama Negeri Adil. Di negeri inilah ia mulai mendapat kemuliaan. Ia terkenal menjadi seorang guru dan seorang "tabib" yang manjur. Namanya yang asli kemudian terlupakan tergantikan nama baru, Guru Isteri.

Tersebutlah Raden Qodli yang baru pulang menunaikan ibadah haji. Ia kaget sesampainya di rumah yang kosong tak berpenghuni. Seorang tetangganya menerangkan perihal yang menimpa Nyi Zaojah. Ia sangat menyesal dan marah. Guna meyakinkan kebenaran berita, ia menemui adiknya, Raden Akhi. Namun dari adiknya pun tidak memperoleh keterangan yang memuaskan karena keadaannya yang mengkhawatirkan, yakni matanya buta dan tidak bisa berbicara.

Selang beberapa lama ia mendengar tentang Guru Isteri yang serba bisa. Tinggi ilmunya dan manjur penyembuhannya. Pada hari yang telah ditentukan ia pergi bersama adiknya guna menyembuhkan penyakitnya. Tujuannya adalah negeri Adil tempat berdiam Guru Isteri. Di sepanjang perjalanan ia bertemu dengan para pelaku kejahatan kepada isterinya. Mereka para pecundang,

bermaksud berobat karena semenjak mencelakakan Nyi Zaojah mereka ditimpa penyakit yang sulit disembuhkan.

Singkat cerita mereka tiba di Negeri Adil di Pesanggrahan Guru Isteri. Tatkala Raden Qodli melihat Guru Isteri, ia sangat kaget dan penasaran. Namun karena ia menyadari bahwa isterinya telah meninggal dunia, dirajam, ia tidak berani berlaku lebih jauh. Demikian pula halnya dengan Guru Isteri. Ia ingin sekali merangkul dan bersimpuh dihadapan suami tercintanya, tetapi karena ia seorang isteri yang berbudi perasaannya itu ditahannya untuk sementara waktu.

Selang beberapa lama setelah Raden Qodli mengutarakan maksud dan tujuannya, ia dijamu sebagaimana layaknya menjamu seorang tamu terhormat. Pada waktu jamuan itulah Guru Isteri membuka jati dirinya. Dan pertemuan yang mengharukan pun terjadi.

Di alun-alun, para "pasien" menunggu dengan susah payah, nyaris terjadi pertengkaran di antara mereka karena menunggu Raden Qodli yang menghadap Guru Isteri. Sekitar bada Dzuhur, Guru Isteri dan Raden Qodli keluar menemui mereka. Tatkala Guru Isteri memeriksa penyakit para pasien ia mengatakan bahwa penyakit yang dideritanya itu merupakan penyakit "katulah" atau kualat dari seseorang. Oleh karenanya untuk menyembuhkannya diperlukan syarat tertentu, yaitu menceritakan kembali apa yang telah dilakukan kepada seseorang (baca: Nyi Zaojah) dihadapan suaminya dan kedua mencari Nyi Zaojah untuk meminta ampunannya.

Semula para pasien ini enggan menceritakan kembali atas semua perbuatannya yang dilakukannya kepada Nyi Zaojah. Namun setelah Raden Qodli memarahinya dan mengancamnya, mau tidak mau mereka menceritakannya.

Syarat pertama telah dipenuhi. Tinggal syarat kedua yang tidak dapat diketahui. Sebab mereka beranggapan Nyi Zaojah telah mati ketika terjadi badai di laut. Atas kesulitan tersebut, Guru Isteri memberi alternatif lain, yaitu agar meminta maaf dan ampunan kepada suaminya, Raden Qodli.

Raden Qodli yang telah mengetahui begitu jelas mengenai isterinya, sangat berang dan marah sekali. Ia maunya menghukum me-

reka sepuasnya, namun berkat Guru Isteri yang mengingatkannya, tidaklah ia lakukan. Akirnya ia memaafkan dan mengampuninya. Demikian pula Guru Isteri mengemukakan jati dirinya sebagai Nyi Zaojah.

Sebagai akhir cerita, semua pasien telah sembuh. Nyi Zaojah dan Raden Qodli telah berkumpul kembali. Mereka semuanya berpamitan kepada Raja Negeri Adil dan kembali ke asal negarannya.

4.2 Tinjauan Sastra atas Hikayat Raden Qodli dan Nyi Zaojah

Penganalisisan naskah HRQZ dari segi sastra lebih menitikberatkan pada aspek intrinsik, yakni menganalisis karya itu sendiri tanpa melihat kaitannya dengan data di luar cipta sastra tersebut (Made Sukada, 1987:51).

Dalam hal cara kerjanya walaupun diakui bahwa sistematika analisis karya sastra masih belum baku -dalam arti banyak pendapat para ahli yang berbeda- namun tidak menjadikan hambatan dalam penganalisisan sebuah karya sastra. Sehubungan dengan itu, dikemukakan beberapa pendapat mengenai sistematika penganalisisan sebuah karya sastra. Boen S. Oemarjati dalam Bentuk lakon dalam Sastra Indonesia, (1971 : 61) menyatakan bahwa roman mempunyai elemen plot, watak, dan tema. Atau menurut Culler dalam Panuti Sudjiman (1988b:11) menyatakan kalau cerita rekaan merupakan suatu sistem maka sub sistem yang terpenting di dalamnya adalah alur, tema, dan tokoh. Sementara itu Yakob Sumardjo pada bukunya Memahami Kesusastraan (1984:52-65) menerangkan bahwa unsur-unsur fiksi itu terdiri atas plot, karakter, tema, seting (latar), suasana, gaya, dan sudut pandang penceritaan.

Pembagian unsur-unsur sastra walaupun terdapat perbedaan, namun pada dasarnya menunjukkan kesamaan dalam pembahasannya. Oleh karena itu tanpa mengabaikan sistematika yang diajukan perorangan tersebut di atas, teks naskah HRQZ akan dicoba ditelaah dari empat unsur, yaitu: alur atau plot, latar, tokoh dan penokohan, serta terakhir adalah tema.

4.2.1 Alur Cerita

Teks HRQZ sebagai sebuah cerita yang dapat dikelompokkan pada cerita "klasik", memiliki pola-pola yang sama dengan cerita-cerita yang sezaman. Alur atau plot cerita mengalir demikian wajar sebagaimana layaknya berkenalan dengan seseorang. Perkenalan diri dan pernyataan maksud tujuan adalah hal yang mesti ada. Setelah selesai mulailah kisah berjalan hingga akhir.

Menilik pola alur klasik tersebut, tidaklah berlebihan apabila M.A Salmun menyatakan dalam *Kandaga Kasusastraan* bahwa setiap karangan harus meliputi beberapa tahap. Pertama adalah prawacana yang merupakan pendahuluan; kedua, purwaka (prolog) yaitu pengantar pengarang agar pembaca mengerti isi cerita; ketiga, *manggala sastra / mangkat carita* yaitu memperkenalkan cerita atau pembuka cerita; keempat, cerita atau kisah itu sendiri. Pada bagian ini terdapat klimak yang mengarah pada pelukisan perasaan. Misalnya penggambaran kegembiraan harus terasa kegembiraannya oleh pembaca; kelima, wekasan (akhir cerita). Pada bagian ini cerita harus berkesan pada setiap pembaca dan terakhir, keenam, adalah antasastra (efilog) yakni penutup pengarang (1963:120).

Sejalan dengan uraian di atas, Panuti Sudjiman (1988:30) mengemukakan struktur umum alur terbagi atas tiga bagian besar, yaitu awal, tengah, dan akhir. Bagian awal terdiri atas paparan (exposition), rangsangan (inciting moment), gawatan (rising action). Bagian tengah terdiri atas tikaian (conflict), rumitan (complication) dan klimaks. Sedangkan bagian akhir terdiri atas leraian (falling action) dan selesaian.

Selanjutnya, Dra. Aning Retnaningsih menyebutkan bahwa plot adalah rentetan kejadian yang berhubungan dan satu sama lain merupakan sebab akibat. Dari pokok cerita atau tema itu terasa sekali ada benang halus yang menghubungkan dan mengikat tiap-tiap kejadian. Benang-benang halus yang menghubung-hubungkan peristiwa-peristiwa atau pokok pikiran itu di sebut plot". (A. Retnaningsih, 1965: 12: 13).

Pada hakekatnya plot atau alur adalah dasar yang menggerakkan suatu cerita, yang berbicara mengenai sebab musabab atau

latar belakang tertentu yang menimbulkan peristiwa. Karena itu plot tidak hanya merupakan rangkaian, tetapi sebab-sebab yang mengakibatkan timbulnya rangkaian itu. Rangkaian peristiwa-peristiwa atau susunan kejadian-kejadian dalam cerita yang disusun secara logis, dan rangkaian kejadian itu saling terjalin dalam hubungan kausalitas". (Surlina Marzuki, dkk, 205: 1992:).

Alur yang dipergunakan dalam cerita wawacan Nyi Zaojah yaitu dengan mempergunakan alur longgar dan alur erat. Dengan mempergunakan alur longgar, maka setiap rentetan kejadian atau peristiwa pada cerita itu secara garis besarnya dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa pengelompokkan kejadian, di antaranya meliputi:

- rentetan kejadian yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa pemitnahan terhadap diri Nyi Zaojah. Atas fitnahan tersebut Nyi Zaojah harus menerima hukum rajam.
- rentetan kejadian yang melatarbelakangi terjadinya fitnah kepada Nyi Zaojah oleh istri Ki Jamal. Akibat fitnahan tersebut Nyi Zaojah harus pergi dari rumah Ki Jamal.
- rentetan kejadian yang menimpa diri Nyi Zaojah yang dilakukan oleh Ki Maslub serta penganiayaan yang dilakukan oleh Saudagar.
- rentetan kejadian yang menyangkut keharuman nama Nyi Zaojah karena kepandaian ilmunya. Ia menjadi seorang paranormal di suatu kerajaan, hingga ia menjadi terkenal kepandaiannya ke seluruh pelosok.
- rentetan kejadian sebagai anti klimak cerita, yaitu semua semua orang yang melakukan ketidaksenonohan kepada Nyi Zaojah didera penyakit. Namun atas kemurahan hati Nyi Zaojah yang memaafkan segala kesalahannya. Akhirnya mereka mengikuti Nyi Zaojah dan Suaminya, pulang ke tanah Bani Isroil.

Peristiwa tersebut di atas, merupakan rentetan kejadian/peristiwa yang merupakan satu kesatuan utuh dan berkaitan. Dengan kata lain seluruh rentetan peristiwa tersebut tidak dapat dihilangkan atau dipisah-pisahkan.

Menilik peristiwa yang terjadi pada setiap tokoh cerita, terdapat kesamaan pola dalam penguraiannya (motif atau sebab-musa-

babnya). Hampir setiap perubahan alur diawali dengan peristiwa tergiurnya seseorang melihat kecantikan dan kemolekan Nyi Zaojah. Motif nafsu berahi yang memicu bergulirnya peristiwa selanjutnya.

Selanjutnya, unsur-unsur alur yang sudah merupakan struktur dalam sebuah karya sastra, seperti halnya pada cerita Nyi Zaojah, pada dasarnya dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian cerita, yaitu pengenalan, pertikaian dan penyelesaian (bandingkan dengan pendapat M.A. Salmun dan Panuti Sudjiman).

a. Pengenalan

Dalam cerita Nyi Zaojah sebelumnya diceritakan bahwa sosok Nyi Zaojah adalah seorang istri yang penuh pengabdian kepada suami, taat menjalankan perintah agama, berilmu tinggi, suka menolong, rajin, sabar. Oleh karena itu ia patut ditiru dan dijadikan suri tauladan.

Selain itu, sosok Nyi Zaojah disebutkan sebagai seorang istri yang rupawan, berparas cantik, elok, dan bertubuh semampai. Akibat postur tubuh yang demikian itu mengakibatkan siapapun yang melihatnya merasa tertarik, dan ingin memilikinya (terutama bagi setiap kaum lelaki).

Selanjutnya diceritakan bahwa Nyi Zaojah mempunyai suami, Raden Qodli yang menjabat sebagai Penghulu. Kehidupan suami istri tersebut sangat bahagia.

Awal kisah pun dimulai (mangkat carita) dengan keinginan Raden Qodli menunaikan ibadah haji. Sebelum keberangkatannya, ia menitipkan istrinya kepada saudaranya (Raden Akhi) untuk menjaga dan melindunginya. Semenjak keberangkatan suaminya, Nyi Zaojah hidup sendiri serta berada di bawah pengawasan saudara iparnya.

b. Pertikaian Klimaks

Kemulusan dan kecantikan Nyi Zaojah membuat semua laki-laki yang melihatnya menjadi tergoda. Bagi laki-laki yang tidak kuat iman tentu akan menjadi bencana bagi dirinya. Hal ini dialami oleh saudara ipar Nyi Zaojah sendiri, yaitu Raden Akhi. Raden Akhi sangat terpukau melihat kecantikan dan kesemampaian tubuh Nyi

Zaojah. Ia ingin memiliki dan menikmati kemulusan tubuh Nyi Zaojah. Bersikeras, ia berusaha melakukan perbuatan yang tidak senonoh kepada Nyi Zaojah. Tetapi napsu iblisnya tidak terlaksana karena Nyi Zaojah sedikit pun tidak tergoda, ia setia kepada suami dan takut kepada Allah Subhanahuwata'ala.

Karena napsu iblisnya tidak terlaksana, maka timbul itikad jelek dan kejam Raden Akhi terhadap Nyi Zaojah yaitu menyebarluaskan fitnah atas Nyi Zaojah. Diisukan kepada masyarakat bahwa Nyi Zaojah sudah melakukan jinah dengan seseorang. Guna mensahkan tuduhannya ia mengangkat saksi palsunya empat orang, yaitu Ki Syahad, Ki Syahid, Ki Syahidin dan Ki Syahidan. Akibat fitnahan tersebut, Nyi Zaojah akhirnya di hukum rajam.

Tidak lama kemudian, Nyi Zaojah ditolong oleh Kiai Jamal yang kebetulan lewat di tempat kejadian. Selanjutnya ia diajak tinggal di rumah Ki Jamal sekeluarga.

Pada suatu waktu, sahabat Ki Jamal, yang bernama Ki Sahabat datang berkunjung. Ia tertarik oleh kecantikan Nyi Zaojah, serta merta mengajak melakukan perbuatan tidak senonoh. Nyi Zaojah tidak mau melayaninya. Akibatnya Ki Sahabat marah dan kecewa dan hendak membunuh Nyi Zaojah.

Pada suatu malam Ki Sohabat melakasanakan niatnya membunuh Nyi Zaojah. Namun ia salah-bunuh. Ia membunuh putri Kiai Jamal yang dikiranya Nyi Zaojah. Melihat kejadian demikian, istri Ki Jamal tetap menuduh bahwa Nyi Zaojah yang membunuh anak gadisnya. Akhirnya Nyi Zaojah oleh Ki Jamal disuruh meninggalkan rumahnya.

Bagi Nyi Zaojah sendiri kenyataan ini harus diterima sebagai cobaan. Dengan rasa sedih ia pergi mengikuti langkah kaki dengan tanpa tujuan. Ia menyelusuri, sungai, semak belukar, hingga akhirnya sampai di suatu perkampungan.Setibanya di perkampungan itu, ia menjumpai dan menolong orang yang sedang mendapat kesulitan, orang tersebut ternyata bernama Ki Maslub.

Menurut pengakuannya, Ki Maslub diikat sekujur badannya di sebuah pohon karena ia tidak mampu membayar utangnya kepada Ki Sohib. Mendengar keterangan Ki Maslub demikian, Nyi Zaojah merasa iba. Lalu Nyi Zaojah membebaskan ikatannya serta melunasi piutang Ki Maslub. Ki Maslub pun kini merasa lega dan gembira

atas pertolongan Nyi Zaojah, dan akhirnya mengikuti langkah pengembaraan Nyi Zaojah.

Di tengah perjalan, Ki Maslub tertarik oleh kecantikan dan kesemampaian tubuh Nyi Zaojah. Melihat gelagat demikian Nyi Zaojah semakin waspada, sehingga apa yang dikehendaki oleh nafsu setan Ki Maslub akhirnya tidak kesampaian. Karena kehendak napsu iblisnya tidak terpenuhi, Ki Maslub mencari jalan lain untuk mencelakakan Nyi Zaojah, yaitu dengan cara menjualnya kepada seorang saudagar barang di pelabuhan. Nyi Zaojah pun akhirnya tidak dapat berbuat banyak, dan harus menerimanya.

Ki Sudagar karena merasa bahwa Nyi Zaojah sudah menjadi miliknya, maka ia memaksa agar Nyi Zaojah bersedia melayaninya. Tetapi Nyi Zaojah menolaknya. Ki Sudagar merasa geram, marah dan kecewa karena keinginan napsu birahinya tidak dipenuhi. Akhirnya Nyi Zaojah dianiaya. Saat Nyi Zaojah dianiaya laut bergelombang angin bergemuruh, badai menderu-deru, sehingga kapal yang ditumpangi oleh Ki Sudagar dan Ni Zaojah saat itu tumbang, tenggelam, berantakan berpuing-puing diterjang ombak.

Nasib Ki Sudagar saat itu tidak diketahui, dan tidak dapat dipastikan selamat atau tidak. Tetapi berkat perlindungan Alloh Swt, Nyi Zaojah yang terbawa ombak, itu hanya pingsan saja, dan akhirnya terdampar di sebuah pantai.

Nyi Zaojah tiba di perkampungan, ia mampir ke sebuah rumah. Pemilik rumah pun menerima kedatangan Nyi Zaojah, dan Nyi Zaojah akhirnya menceritakan riwayat kehidupannya dan pengembaraannya dari awal hingga akhir tanpa ada yang terlewatkan sedikitpun. Mendengar riwayat perjalanan Nyi Zaojah, pemilik rumah merasa tertarik dan simpati sehingga dapat dijadikan contoh dan pengalaman hidup. Lama-lama masyarakat sekitar pun semakin simpati kepada sifat Nyi Zaojah karena selain terlihat dari raut muka yang cantik, baik budi pekerti, ramah, juga ia pandai berceramah serta memberikan wejangan-wejangan baik dalam ilmu keagamaan maupun tentang kehidupan sosial lainnya. Karena kepandaiannya dan luasnya wawasan ilmu keagamaannya, maka ia menjadi menarik perhatian Sang Ratu Adil. Akhirnya Nyi Zaojah disuruh oleh Sang Raja Ratu Adil untuk tinggal di lingkungan istana serta ia dijadikan kebanggaan istana.

Semakin lama kepandaiani lmu Nyi Zaojah semakin tersebar ke seluruh negeri, bahkan ke negeri tetangga sebagai tabib yang mampu mengobati berbagai penyakit. Karena kemasyuran ilmu dan kepandainya banyak yang menyebut Nyi Zaojah sebagai Guru Istri.

c. Penyelesaian 'anti klimak'

Diceritakan Raden Qodli yang menunaikan ibadah haji sudah kembali. Ia merasa heran dan terkejut karena istrinya sudah tidak ada.

Setelah jelas yang dicarinya tidak ada, maka Raden Qodli pergi ke rumah adik misannya, yaitu Ki Akhi. Karena kepada Ki Akhilah Raden Qodli menitipkan, mempercayakan untuk menjaga serta melindungi istrinya itu.

Setibanya di rumah Ki Akhi, Raden Qodli bingung karena Ki Akhi ternyata sedang sakit.

Pada suatu hari Raden Qodli bermaksud hendak mencari tabib untuk mengobati Ki Akhi. Di perjalanan Raden Qodli bertemu dengan beberapa orang yang kebetulan mempunyai maksud yang sama, yaitu mencari tabib yang ampuh. Orang tersebut ternyata bernama Ki Jamal, ia sedang mengantar temannya yaitu Ki Sohabat untuk berobat. Berikutnya bernama Ki Maslub, dan yang lainnya seorang Saudagar. Karena semuanya mempunyai maksud dan tujuan yang sama, mereka pergi bersama-sama ke kerajaan Ratu Adil. Konon di kerajaan itu ada seorang perempuan yang dapat mengobati berbagai penyakit. Orang tersebut adalah Guru Istri.

Setibanya di keraton, semua tamu yang akan berobat itu di terima oleh Guru Istri. Penyambutan terhadap Raden Qodli lebih istimewa, karena Guru Istri mengetahui siapa ia sebenarnya. Selanjutnya Guru Istri segera memeriksa masing-masing penderita. Setelah semuanya diperiksa, ternyata menurut keterangan Guru Istri bahwa semua yang sakit itu penyebabnya sama, yaitu akibat perbuatan dosanya masing-masing. Oleh karena itu untuk menyembuhkannya, pertama-tama setiap orang harus mengakui segala dosa dan kesalahannya, bertaubat, meminta maaf kepada yang bersangkutan. Dan yang lebih penting lagi bahwa yang bersangkutan dapat memaafkannya.

Setelah mendengar keterangan dari Guru Istri demikian, maka setiap orang yang merasa berbuat dosa itu segera mengakui apa yang pernah dilakukannya. Mereka semuanya bertobat, serta menerima apapun hukuman dari Yang Maha Kuasa, asal mereka diberikan kesembuhan seperti sedia kala.

Betapa tercengangnya semua yang berobat itu, dan merasa percaya tidak percaya setelah mengetahui bahwa orang yang masyur dengan julukan Guru Istri itu ternyata Nyi Zaojah yang pernah mereka perlakukan dengan semena-mena. Apalagi Raden Qodli setelah mengetahui bahwa Guru Istri itu adalah istrinya sendiri, Nyi Zaojah. Akhirnya Nyi Zaojah pun dengan rasa ikhlas dan lapang dada, ia memaafkan segala kesalahan Ki Akhi, Ki Maslub, Ki Sohabat, dan Sudagar itu.

Setelah semua kesalahan dimaafkan, mereka akhirnya memutuskan ikut bersama Nyi Zaojah kembali ke tanah Bani Irsoil dan bersama mengamalkan ajaran Islam di sana. Keikut sertaan mereka, oleh Nyi Zaojah disambut dengan senang hati. Setelah mohon ijin kepada Ratu Adil, Nyi Zaojah dan suaminya serta yang lainnya segera meninggalkan keraton.

Akhirnya Nyi Zaojah dan suaminya kembali ke rumah semula dengan bahagia.

4.2.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan keduanya merupakan sebutan untuk para pelaku dalam sebuah karya sastra. Namun ada sisi lain yang membedakan keduanya. Tokoh cenderung arahannya kepada penampilan pelaku yang ditampilkan pengarang. Sedangkan penokohan lebih menekankan sifat karakteristik yang ditampilkan pengarang pada pelaku-pelaku dalam sebuah karya sastra lewat tindakannya, pikirannya, atau ujarannya. Berikut akan dibahas mengenai tokoh dan penokohan pada teks naskah HRQZ.

4.2.2.1 Tokoh

Partini Sardjono (1986:53) menjelaskan bahwa tokoh dalam karya sastra adalah manusia-manusia yang ditampilkan oleh pe-

ngarang dan memiliki sifat-sifat yang ditafsirkan dan dikenal pembacanya melalui apa yang mereka lakukan. Kemudian Yus Rusyana (1979:128) lebih menyoroti akan peranan para pelaku dalam suatu karya sastra, maka ia berpendapat bahwa pelaku (tokoh) itu terdiri atas 3 peranan, yaitu: pelaku utama, pelaku pelengkap, dan pelaku figuran. Sedangkan Panuti Sujiman membedakan tokoh tersebut menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral dapat disamakan dengan tokoh utama atau protagonis dan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes, dalam Panuti, 1988:19).

Dalam cerita HRQZ , tokoh yang lebih menonjol adalah tokoh yang berperan sebagai pelaku utama (tokoh sentral) di samping pelaku pelengkap (tokoh bawahan). Peranan Nyi Zaojah sebagai pelaku utama lebih menonjol. Artinya, seluruh alur cerita mengarah pada pelaku tokoh utama ini, walaupun perlu diperhatikan bahwa intensitas kemunculan tokoh utama dalam suatu cerita bukan salah satu syarat untuk disimpulkan sebagai tokoh utama. Namun yang lebih penting adalah bagaimana peranan para tokoh itu membangun suatu cerita (Panuti, 1988:18).

Seharusnya tokoh utama cerita HRQZ adalah Raden Qodli dan Nyi Zaojah. Hal ini dimungkinkan karena judul naskah menyiratkan kedua nama tersebut. Namun, kenyataannya lain.

Peranan Raden Qodli didudukkan pada tokoh sampingan belaka atau pelengkap saja, tidak menunjukkan peranan yang dominan. Demikian pula tokoh-tokoh lain seperti: Raden Akhi, empat saksi palsu, pembunuh (Ki Sohabat), penjual budak (Ki Maslub), dan pelaut (Ki Sudagar) adalah tokoh-tokoh yang sama kedudukannya dengan Raden Qodli. Fungsi tokoh-tokoh ini, kecuali tokoh Raden Qodli, adalah tokoh lawan (antagonis) Nyi Zaojah yang berfungsi sebagai tokoh protagonis.

Penonjolan tokoh Nyi Zaojah sebagai tokoh utama HRQZ berkaitan erat dengan maksud penyalin naskah. Penyalin atau pengarang naskah HRQZ yang mengingini ia dijadikan suri tuladan oleh semua wanita (bait ke-11). Oleh karenanya, sebagaimana umumnya cerita-cerita klasik, para tokoh cerita selalu digambarkan hitam putih. Tokoh utama selalu dikemukakan orang-orang yang

sempurna dan ideal. Ia selalu berada di atas kebenaran. Sementara tokoh-tokoh lawannya (antagonis) digambarkan orang yang rendah dan tidak berilmu. Gambaran benar dan salah demikian transparan, jelas. Walaupun pada awalnya negatif (sengsara, susah) namun pada akhirnya selalu happy ending berakhir dengan kebahagian. Dengan bahasa filsafat kebenaran pasti mengalahkan kejahatan.

4.2.2.2 Penokohan

Panuti Sudjiman memberi batasan bahwa penokohan adalah penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra, maka untuk melihat watak tokoh dapat diungkapkan melalui (1) tindakannya, (2) ujarannya, (3) pikirannya, (4) penampilan fisiknya, dan (5) apa yang dipikirkan tokoh tentang dirinya (1984: 58). Selanjutnya, A. Ikram menjelaskan bahwa penggambaran tokoh yang biasa diamati adalah kelakuannya serta eksistensi kejiwaan yang dapat disimpulkan dari kelakuan itu (1980:46).

Sifat karakteristik tokoh utama Nyi Zaojah lebih banyak diketahui dari bentuk pikirannya, tindakannya, dan ujarannya. Berbeda dengan tokoh pelengkap yang hanya dapat diketahui dari tindakan dan ujarannya saja. Tokoh utama Nyi Zaojah digambarkan dari bentuk fisiknya sebagai wanita yang cantik dan sempurna (bait 15 s.d. 18). Ujarannya menunjukkan orang yang berilmu (bait s.d.). Demikian pula tindakan atau perilakunya menunjukkan seorang wanita yang tabah dan setia kepada suami. Perhatikan bagaimana ia mempertahankan kehormatannya sebagai wanita bersuami yang rela menanggung kesengsaraan. Sementara tokoh Raden Qodli merefleksikan tokoh suami yang "gegabah" dan egois. Keinginannya beribadah haji seorang diri menyebabkan isterinya tinggal sendirian dan merana. Ia digambarkan seorang suami yang gampang percaya kepada orang lain. Namun dibalik itu ia pun seorang yang bertanggung jawab atas seluruh kerabatnya. Hal ini dilukiskan bagaimana ia mencoba berusaha menyembuhkan penyakit yang menimpa Raden Akhi.

Di samping itu, sebagai penguat asumsi konsep ideal, bahwa seorang tokoh utama harus ideal, maka tokoh Raden Qodli pun dicetak sebagai tokoh ideal mendampingi Nyi Zaojah. Saat ia me-

lihat Guru Isteri, ingin sekali ia melamarnya. Namun situasi dan kondisi telah menuntun untuk tidak berbuat demikian (bait 273 s.d. 289).

Adapun tokoh Raden Akhi, empat saksi palsu yaitu Ki Syahad, Ki Syahid, Ki Syahidan, dan Ki Syahidin. Kemudian Ki Maslub, Ki Sohabat, dan Ki Sudagar merupakan tipikal orang-orang jahat. Baik ucapannya maupun tindakannya menunjukkan sifat demikian. Adapun tokoh Ki Jamal adalah wakil tokoh golongan agama. Ia digambarkan seorang yang baik budi dan penuh dengan pengalaman hidup serta bijaksana. Tokoh inilah yang menjadi pelanjut cerita Nyi Zaojah hingga akhir. Karena tanpa pertolongan tokoh Ki Jamal, cerita HRQZ akan selesai sampai Nyi Zaojah dirajam tanpa ada penyelesaiannya.

4.2.3 Latar atau Setting

Latar atau setting merupakan salah satu unsur paling penting dalam suatu karya sastra, karena latar tidak bisa dipisahkan dengan unsur-unsur lainnya di dalam bentuk suatu keutuhan struktur, sehingga latar hadir bersama peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tokoh-tokohnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman,1986:46).

Selanjutnya, Graham Hough mengemukakan (1966:133), bahwa latar tidak sekedar insidental, tetapi merupakan bagian yang paling penting dalam substansi karya sastra. Artinya, latar bukan hanya sekedar pelengkap suatu karya sastra saja tetapi dalam hal tertentu latar sangat menentukan jalannya suatu cerita. Peranan ruang, waktu, dan suasana yang dibangun pengarang dalam membangun suatu kisahan sangat menentukan keberhasilan sebuah karya sastra.

Hudson (dalam Sudjiman,1988:44) membedakan latar sosial dan latar fisik (material). Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat dalam ujud

fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya. Penerapan pembagian latar ini terhadap teks HRQZ tidak menonjolkan keduanya. Boleh dikatakan, baik latar sosial maupun latar fisik tidak mendapatkan porsi (peranan) sebagaimana mestinya. Secara keseluruhan teks HRQZ lebih menitikberatkan kepada peranan tokohnya, yaitu Nyai Zaojah. Oleh karenanya pelukisan latar hanya sekedar melengkapi cerita. Akibat selanjutnya tipe latar yang demikian tidak terlalu mementingkan dimana atau kapan cerita itu berlangsung. Dengan kalimat lain latar semacam ini tidak mementingkan kekhususan waktu dan tempat. Terhadap latar semacam ini Sudjiman menyebutkan sebagai latar netral (1988:45).

Selanjutnya, latar yang terdapat dalam Hikayat Raden Qodli sareng Zaojah akan dicoba ditelaah berdasarkan tiga hal tersebut di atas, yaitu tempat, waktu dan suasana.

4.2.3.1 Latar Tempat atau Ruang

Dalam cerita-cerita rekaan nama-nama tempat peristiwa terjadi kerapkali sukar atau tidak dapat dicocokkan dengan tempat-tempat yang ada dalam kenyataan. Tetapi di sisi lain terdapat pula kisahan-kisahan yang mengambil latar suatu daerah atau kota tertentu yang terdapat pada dunia nyata.

Hal ini seringkali menyebabkan orang terjebak pada penilaian suatu karya sastra tertentu. Salah satu contoh, misalnya Hikayat Hang Tuah sering disebut sebagai karya sejarah dari pada sebuah karya sastra (Sulatin Sutrisno,1983:353). Hal ini disebabkan di dalamnya banyak disebutkan latar-latar yang dalam dunia nyata ada dan pernah ada.

Pada teks HRQZ walaupun terdapat penyebutan nama-nama kota yang sangat dikenal dikalangan umat Islam, yaitu Negri Bani Israil dan Mekah serta ditambah sebuah negri rekaan, Negri Adil, tetapi semuanya itu tidak mendukung keseluruhan cerita. Dalam pengertian adanya kota-kota tersebut tidak menggiring pikiran pembaca untuk menimbulkan keingintahuan selanjutnya. Penyebutan nama Mekah hanya dimaksudkan sebagai pemberitahuan belaka akan Raden Qodli untuk beribadah haji. *"..., ayeuna teh niat engkang, rek ka Mekah munggah haji, ..." (bait 17).*

Sedangkan mengenai bagaimana situasi dan kondisi kota Mekah saat ini tidak dikemukakan. Di samping itu teks HRQZ tidak mengemukakan atau memaparkan secara eksplisit mengenai latar fisiknya (wujudnya).

Kekecualian diberikan kepada pemaparan negara rekaan, Negri Adil. Namun itu pun tidak menjadikan kesimpulan berubah, bahwa peranan latar khususnya latar ruang atau tempat tidak menduduki posisi penting dalam teks ini. Oleh karena deskripsi mengenai latar Negri Adil pun hanya terdiri atas tiga larik yang terdapat pada bait ke 196 dari seluruh bait yang berjumlah 410 bait. (*"..., Negri Adil mu katelah, nagri jembar anu masyur, raja murah ka rahayat"*).

Dalam pada itu, penelaahan atas seluruh latar ruang teks HRQZ menunjukkan adanya kontradiktif dengan kenyataan teks. Dalam arti walaupun secara fisik dikemukakan dunia (latar) Arab, terbukti dengan kota-kotanya, namun pada peristiwa-peristiwa tertentu nuansa-nuansa daerah (Sunda) tergambarkan pula. Adanya sebutan alun-alun, paseban, dan pancaniti membawa pemikiran pembaca ke arah konsep arsitektur tradisional Nusantara (baca: Sunda). Pola arsitektur tradisional menempatkan alun-alun berada di tengah pusat pemerintahan (pendopo) serta di sekitar itu pula terdapat tempat peribadahan (mesjid), dan penjara.

4.2.3.2 Latar Waktu

Peranan latar waktu dalam teks HRQZ tidak dibatasi angka-angka mengarah pada masa terjadinya suatu peristiwa. Penyingkatan-penyingkatan waktu berlakunya suatu peristiwa kerapkali dijumpai dengan cara penyingkapan kata. Caranya adalah dengan mengetengahkan ungkapan-ungkapan sebagai berikut : *"ayeuna teh kacarios, kocap sahiji hikayat, sigeung anu dicarita, gentos deui mu digurit, kocap Den Akhi mu buta, sigeug anu julig, kocap dina hiji mangsa, mung sakitu Hikayat Raden Qodli"*, dan lain-lain.

Banyaknya penyingkatan-penyingkatan waktu yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa menunjukkan keterkaitannya dengan alur yang bersifat longgar. Hal ini tidak menutup kemungkinan ter-

jadinya penyisipan atau penambahan peristiwa pada teks HRQZ (dengan catatan asal tidak mengubah jalan cerita). Di samping itu, tampak pula peranan waktu peristiwa itu berlangsung atau terjadi tidak menjadi soal dalam keseluruhan alur cerita.

4.2.3.3 Latar Suasana

Suasana dalam sebuah cerita biasanya dibangun oleh penulis cerita bersama tokoh-tokoh cerita supaya memberikan gambaran keadaan peristiwa yang diceritakan kepada pendengar atau pembacanya dengan harapan supaya pembaca merasa terhanyut bersama dengan jalan ceritanya, seolah bahwa peristiwa tersebut benar-benar terjadi.

Dalam membangun latar suasana, latar tempat dan waktu pun sangat berpengaruh. Setidaknya memberi jalan ke arah pembentukan latar suasana. Keadaan Nyi Zaojah yang risau dan galau digambarkan pada bait berikut sebagai akibat kepergian suaminya, Raden Qodli.

"Adat garwa nu utama
di bumina lamun teu aya salaki
ngusut rambut semu mesum
hanteu suka kana dangdan
semu butuh semu anu hanteu gaduh
dahar leueut sadarhana
hanteu hilap siang wengi " 27. (03)

Suasana kisahan HRQZ lebih banyak didominasikan oleh tokoh utama, Nyi Zaojah. Artinya, suatu suasana diciptakan atau dibangun guna menunjukkan keteguhan dan ketegaran tokoh utama. Penggambaran suasana ketika Zaojah dihukum rajam, diuraikan secara jelas.

Sadaya dina tempat rajam kumpul
khatib modin watir ningal
basah mukti jeung asih sor
hanteu lila anggeus jebul Nyi Zaojah" *55. (01)*

Diiringkeun ku sadayana seredadu
adat jalma nu kandeg
ti dinya teh anggeus pesta
anggeus turun Nyi Zaojah ka lombang *56. (02)*

Waktu kelek Zaojah geus dikubur
diurugan banget pisan
ngan sirah nu katingali
lajeng sadayana misti maledogan *57. (03)*

Eta waktu ting belesur
ting beletak kana tarang
ting selebrut kana polo
sadayana nyangka wafat nyangka maot *58. (04)*

Panon (12) poe harita kaburu surup
sadayana anggeus mulang
anggeus budal nu lalajo
anggeus wengi kantun Zaojah ngajodo *59. (05)*

Tacan mati masih keneh aya umur
masih bisa nyora terang
ngaharurung akhli ilmu
Ya Allah abdi teh tobat
/Ya Allah abdi ngesto teh/ *60. (06)*

4.2.4 Tema

Setiap karya sastra, baik prosa maupun puisi, tidak hanya memaparkan peristiwa demi peristiwa. Tetapi di dalamnya terdapat maksud dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan pengarangnya. Dengan kata lain, ada unsur yang sangat esensial yang mengarahkan cerita pada satu tujuan tertentu. Unsur yang dimaksud adalah tema.

Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang menda-sari suatu karya sastra. Demikianlah menurut Panuti Sudjiman (1988b:

50 dan 55). Kemudian Jakob Sumardjo (1984:57) mengartikan bahwa tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita. Cerita bukan hanya sekedar berisi rentetan kejadian yang disusun dalam sebuah bagan, tetapi susunan bagan itu sendiri harus mengandung maksud tertentu. Pengalaman yang dibeberkan pada sebuah cerita harus mempunyai permasalahan. Jadi, membicarakan tema berarti mengupas tentang pokok permasalahan. Dengan demikian, tema dapat juga dikatakan gagasan atau ide-ide utama yang ingin disampaikan pengarang baik secara eksplisit maupun secara implisit.

Sulastin Sutrisno memberikan pengertian tema yang mengacu pada peristilahan Anglo-Saxon, yakni tema itu mewakili pemikiran pusat, pemikiran dasar atau tujuan utama penulisan suatu hasil sastra (1983:128). Berdasarkan inilah dalam suatu cerita tidak mutlak terdiri atas satu tema tetapi bergantung pada sudut pandang pembaca atau pengarangnya. Bisa saja pembaca menentukan beberapa tema yang dipandangnya sebagai unsur-unsur yang menonjol dari cerita tersebut. Mengingat hal ini tema setiap cerita bisa bermacam-macam. Misalnya, tema keagamaan, kepahlawanan, percintaan, keluarga dan sebagainya.

Dengan demikian tidak selamanya suatu cerita atau suatu karya sastra mempunyai tema yang tunggal. Mungkin saja dalam sebuah cerita terkandung beberapa tema yang dipandang oleh pembaca sebagai unsur yang menonjol dalam cerita tersebut. Hal ini sangat dipengaruhi oleh sudut pandang orang-orang yang bersangkutan. Selain menentukan tema suatu karya sastra dapat juga ditinjau dari sudut pandang pengarangnya (Yus Rusyana,1979:150).

Di dalam sebuah cerita terkandung beberapa tema, te-tapi kita dapat menentukan mana tema yang pokok, dan mana yang merupakan tema sampingan. Untuk itu keduanya macam tema ini, Yus Rusyana (1979:120) mengistilahkan tema utama dan tema sampingan atau tema egoik dan tema spiritual. Akhlak atau perilaku seorang wanita terpuji yang menjadi tema sentral cerita HRQZ ini terefleksikan pada diri Nyi Zaojah. Sosok Nyi Zaojah digambarkan demikian ideal setidaknya merupakan cerminan (keinginan) semua wanita. Kira-kiranya naskah ini berkata kepada kita "Begitulah seorang wanita berlaku kepada suaminya". Kesetiaan, ketaa-tan,

dan kesabaran yang dilandasi iman kepada Allah modal utama dalam berbakti kepada suami.

Zaojah berwajah cantik nan elok. Berperangai mulia. Berpengetahuan luas serta berbakti kepada Allah dan juga kepada suaminya. Suami manakah yang tidak berbahagia ? Masalahnya adalah dapatkah wanita-wanita berperilaku seperti Nyi Zaojah ? Atau setidaknya mengambil suri tauladan dari dirinya ?

Sementara itu, tema sentral yang kedua adalah kebenaran pasti mengalahkan kedoliman atau kesesatan. Nyi Zaojah yang tidak berdosa apa-apa telah didolimi oleh para pelaku kejahatan. Berbagai kesengsaraan dan kesusahan hidup telah dialami oleh Nyi Zaojah, namun pada akhirnya dengan kekuasaan Allah semuanya telah kandas. Kejahatan yang dalam hal ini diwakili oleh sosok Raden Akhi, empat saksi palsu, Ki Sohabat, Ki Maslub, dan Ki Saudagar dengan sendirinya telah menjadi bumerang atau senjata makan tuan untuk dirinya sendiri. Perhatikan bagaimana akhir pelaku kejahatan yang tertimpa penyakit katulah yang hanya dapat disembuhkan melalui diri Zaojah.

Selanjutnya tema bawahan diwakili oleh dua hal, yaitu perbuatan fitnah yang menyengsarakan orang serta ketabahan, kesabaran, dan ketegaran merupakan kunci meraih kebahagiaan atau kesuksesan. Perbuatan fitnah dimana pun dan kapan pun adanya adalah perbuatan yang sangat kejam. Dalam sejarah perjuangan Indonesia pun fitnah telah melanda para pemimpin Indonesia yang kemudian meminta korban para jenderal. Peristiwa ini dikenal dengan Gerakan 30 September 1965. Atas peristiwa ini A.H. Nasution sebagai salah seorang jenderal yang lolos dari pembunuhan berkata "Fitnah lebih kejam dari pembunuhan".

Fitnah dalam arti mengabarkan sesuatu yang tidak benar telah menjadi sebab kesengsaraan pada diri Nyi Zaojah. Nyaris saja ia terbunuh sia-sia akibat fitnah kalaulah tidak ditolong. Dan fitnah pun terus berlangsung sampai mencapai puncaknya ketika terjadi badai yang dasyat sebagai pertolongan Allah. Dalam peristiwa ini pun secara tidak langsung tersirat pesan bahwa Allah selalu dan pasti menolong hambanya yang taat dan berbakti kepadaNya dalam keadaan bagaimana pun. Dengan satu catatan "berserah diri kepadaNya".

Pada akhir cerita Nyi Zaojah bertemu kembali dengan suami tercinta, serta mendapat kemulian di negeri lain. Namun sebelum meraih kebahagian itu ia telah mengalami liku-liku yang menyengsarakan. Fitnah-fitnah yang menimpa dirinya seperti dikemukan di atas adalah dasar bahwa semua kebahagian dan kesuksesan selalu ditempuh dengan jalan yang sulit. Dengan kalimat lain harus melalui perjuangan.

4.3 Tinjauan Bahasa atas Hikayat Raden Qodli dan Nyi Zaojah

Sebuah karya sastra tidak akan lepas dari media utama nya sebagai pengantar gagasan, yaitu bahasa. Bahasa sebagai- media utama sastra, mau tidak mau turut berperan dalam me- nentukan keberhasilan baik buruknya suatu karya. Apapun alasan yang disodorkan untuk menafikan (mengabaikan) pentingnya suatu bahasa akan menunjukkan kekurangmampuan seseorang dalam berbahasa.

Studi bahasa yang didasarkan pada naskah sebagai obyek penelitiannya sangatlah kurang. Setidaknya tidak menjadi bahasan penting dalam penelitian-penelitian (naskah) dibanding dengan studi sastranya. Berikut dicoba naskah Hikayat Raden Qodli dan Nyi Zaojah ditelaah dari segi (studi) bahasa.

4.3.1 Diksi

Pada dasarnya sebuah karya sastra merupakan wujud ekspresi pengalaman jiwa pengarangnya (pujangga). Keberhasilan dalam penuangannya sangat ditentukan oleh ketepatan memilih kata yang mengandung gagasan untuk melukiskan pengalaman batin yang ingin disampaikan. Dengan kata lain, tepat tidaknya peristiwa yang ingin diwujudkan dalam karya tersebut ditentukan oleh diksi atau pilihan kata pengarang.

Karena kejelian dan ketepatan membedakan nuansa makna kata, akan mendukung kejelasan peristiwa yang dilukiskannya. Pilihan kata dalam karang mengarang disebut diksi. Diksi di dalam sebuah karangan termasuk HRQZ merupakan penyusunan kata-kata; yang

dicari, diterapkan, dan digunakan dengan pertimbangan akurat untuk mengungkapkan suatu maksud tertentu.

Diksi atau diction menurut Scot berasal dari kata Latin dicere, dictum yang berarti mengatakan. Panuti Sujiman memberikan definisi diksi sebagai pilihan kata untuk mengungkapkan gagasan (sbg editor, 1984:19). Pendapat lainnya dikemukakan oleh Scot bahwa diksi sebagai pilihan kata atau penyusunan kata-kata di dalam pidato atau karangan tertulis (1979;77). Oleh karena itu, diksi yang baik berhubungan dengan pilihan kata yang bermakna tepat dan selaras, yang penggunaannya cocok dengan pokok persoalan, peristiwa dan khalayak pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, penguasaan kosa kata sangat diperlukan dalam menghasilkan pilihan kata yang baik, di samping penguasaan beberapa kaidah yang masih berkaitan erat dengan masalah kebahasaan. Lebih jauh Jos Daniel Parera mengatakan bahwa masalah diksi berhubungan erat dengan kaidah kebahasaan; antara lain: dengan kaidah situasi bahasa, kaidah makna bahasa, kaidah hubungan sosial bahasa, dan kaidah karang mengarang. Dalam analisis naskah wawacan HRQZ ini, penulis mengaitkan diksi dengan makna bahasa dan kaidah sintaksis bahasa.

Baik tidaknya suatu karya sastra bergantung pula pada perbendaharaan kosa kata pengarangnya, semakin banyak dan menguasai kosa kata maka akan semakin baik pula diksi dalam karyanya. Akan tetapi dalam karya sastra klasik yang memiliki kaidah-kaidah tertentu misalnya dalam naskah HRQZ yang berbentuk wawacan, kata-kata yang telah dipilih terkadang kedudukannya bersifat erat atau longgar. Dikatakan berstruktur erat karena kedudukannya tidak dapat diganti dengan kata yang lain walaupun bermakna sama, sedangkan dikatakan longgar apabila kedudukan kata di dalam struktur kalimat tidak memiliki hubungan yang erat baik hubungan antar kata maupun makna kalimatnya. Dengan kata lain, diksi yang memiliki hubungan struktur longgar keberadaannya dapat diganti dengan kata lain atau kedudukannya dapat diubah-ubah dengan tidak merusak makna kalimat dan kaidah persajakkan. Di bawah ini akan diperlihatkan pemakaian kedua tipe diksi tersebut.

(XVIII. 01) *Saban poe anu cunduk*
nyuhunkeun ka Guru Isteri

berekah salamet sadaya
mulih daramang walagri
tambah loba nu uninga
tambah loba nu sumping

Pemakaian kata *poe*, *cunduk*, *mulih*, *uninga*, dan *sumping*, apabila diganti dengan sinonim-sinonimnya *dinten*, *datang*, *wangsul*, *terang*, *dan dongkap*, terasa tidak tepat dan mengubah persajakkan. Penggantian kata poe dengan kata dinten yang memiliki makna yang sama yaitu hari, terasa janggal disebabkan kata *poe* dalam struktur kalimat di atas memiliki hubungan erat dengan kata sebelumnya, yaitu kata *saban*. Penggantian kata mulih dengan kata wangsul, yang memiliki makna kata yang sama yaitu kembali, tidak dibenarkan karena menyalahi aturan undak-usuk bahasa Sunda; kaidah bahasa Sunda yang membedakan penggunaan bahasa yaitu adanya bahasa *lemes* (halus), *sedeng* (sedang), dan *kasar*. Dalam pemakaiannya dibagi-bagi lagi, ada bahasa lemes untuk diri sendiri dan untuk orang lain yang sebaya (*sapantar*), di bawah (*sahandapan*), dan di atas (*saluhureun*). Kata mulih adalah pemakaian kata lemes untuk orang lain yang lebih tua atau sebagai penghormatan, adapun kata *wangsul* adalah pemakaian kata lemes untuk diri sendiri. Kemudian penggantian kata *cunduk* dengan kata datang akan mengubah bunyi akhir, dengan kata lain menyalahi aturan persajakkan. Selanjutnya penggantian kata *uninga*, dan *sumping* dengan kata terang, dan *dongkap*, selain menyalahi undak-usuk bahasa Sunda juga menyalahi aturan persajakkan akhir.

(XVIII. 03) *Enggalna amu dicatur*
nyarioskeun nu ka Mekah
Den Qodli mulih ti Mekah
munggah haji teh di Mekah
jeung terus lami teh mukim

Pemakaian kata teh pada data di atas bersifat longgar, karena kata tersebut tidak memiliki makna penting, hanya sebagai penekanan kalimat dan untuk memenuhi kaidah persajakkan. Oleh karena itu, kata tersebut selain dapat dipindahkan kedudukannya juga

dapat diganti atau dihilangkan, adapun untuk memenuhi kaidah persajakkan dapat dilakukan dengan penambahan *engang* (suku kata) pada kata lainnya misalnya dengan penambahan sufiks [-na] pada kata haji menjadi *hajina* dan penggantian kata sambung *jeung* menjadi *lajeng* atau dengan penambahan prefiks [-nga] pada kata *mukim* menjadi *ngamukim.* Pengubahan posisi kata tersebut dapat dilakukan dengan tidak mengubah makna kalimat dan kaidah persajakkan, misalnya *munggah hajina di Mekah*, atau *di Mekah munggah hajina,* dan *lajeng terus lami mukim* atau *jeung terus lami ngamukim.*

(XXIII. 02) *Den Akhi nyaur ka batur*
coba susul Raden Qodli
ieu kula panas pisan
dipoe sakieu lilami
hulu rieut awak panas
ngawalon Syahad jeung Syahid

Dari data di atas, pada larik (padalisan) keempat ada kata *lilami;* kata tersebut tidak memiliki makna baik denotatif maupun konotatif. Pemilihan kata tersebut diperkirakan si pengarang pada mulanya akan memilih kata *lilana* atau *lamina* yang artinya lamanya, akan tetapi karena kedua kata tersebut jika digunakan dapat menyalahi kaidah persajakan akhir, yaitu [i]. Untuk menyelaraskan dengan kaidah tersebut pengarang menggunakan kata lilami yang diakhiri dengan persajakan akhir [i], yang merupakan penggabungan dua buah kata yang bermakna sama *lila* dan *lami* (lama), suku kata [la] salah satu dilebur dari *lila* + *lami* menjadi *lilami.*

Penggunaan diksi di dalam HRQZ, ditemukan beberapa kata yang menggunakan bahasa Melayu (Indonesia), pemakaian kata-kata tersebut diperkirakan naskah wawacan HRQZ merupakan saduran dari naskah yang berbahasa Melayu (Indonesia), kemungkinan lainnya si pengarang kurang menguasai bahasa Sunda secara baik. Hal ini bisa saja disebabkan ia bukan orang Sunda, kemungkinan lainnya (ia) dibesarkan atau banyak bergaul dengan masyarakat yang sehari-harinya berbahasa Melayu (Indonesia). Kata-kata yang dimaksud yaitu (I.1) karena, (I.6) manis, (VII.7/

VIII.19/XV.13) buat, (VIII.2/XXXII.12) tidur, (XI.10) bagus, (XI.10) tarima kasih (terima kasih), (I.2/XXIII.3) hingga (sehingga), (XVI.5) berilmu, (XVII.7) darah, (XVIII.5/XIX.10/XXVII.3/ XXIX .19) mati, (XXI.12) tuan, (XXII.8) bicara, (XXII.8) kadudukan (kedudukan), (XXVIII.4) badan, (XXX.7) dimaaf, (XV.2) nga-bangun (membangun), dan (XV.3) tanah.

4.3.2 Ungkapan dan Peribahasa

Dalam karang mengarang khususnya dalam karangan prosa dan prosais sering ditemukan pemakaian ungkapan dan peribahasa. Penggunaan jenis berbahasa tersebut dilakukan oleh di pengarang untuk lebih menjelaskan isi atau pelukisan keadaan yang sesuai dengan pengalaman jiwanya. Penggunaan kedua jenis berbahasa tersebut cenderung untuk memantapkan makna dengan penggunaan kata-kata singkat namun dapat menjelaskan arti yang luas. Pengertian ungkapan (*babasan*) dalam *Kamus Umum Basa Sunda* (LBSS), *babasan nyaeta ucapan matok mu dipake dina harti injeuman*, sedangkan peribahasa (paribasa) *nya eta ucapan matok, saeutik patri, mu mangrupa siloka lakuning hirup* (1985:43-44). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ungkapan adalah rangkaian kata (frase) yang telah berpadu serta memiliki arti tertentu, sedangkan peribahasa adalah rangkaian kata bisa berbentuk frase atau kalimat yang singkat yang merupakan perumpamaan dalam kehidupan.

Penggunaan ungkapan dalam HRQZ adalah sebagai berikut

(XXIX. 04) *Aduh biang amu geulis*
aduh biang amu lenjang
aduh biang amu denok
aduh biang mustika engkang
kembang pangkeng kembang soca
mu lucu kadatun
ditangkeup dikalemohan

Pemakaian ungkapan kembang pangkeng kembang soca yang artinya penghias kamar dan indah untuk dipandang, pada data di atas sebagai ungkapan perasaan Raden Qodli atas kecanti-

kan istrinya, Nyi Zaojah. Dengan kata lain, ungkapan tersebut digunakan pengarang untuk melukiskan kecantikan Nyi Zaojah. Ungkapan lainnya adalah (I.6) *amis budi hampang birit; amis budi* (X.15) manis budi (XV.2) *hade budi 'ramah', hampang birit 'cekatan, rajin'.* (II.7) *sambung basa sambung du'a;* hanya dapat membantu dengan doa, (III.6) *buuk rintit galing muntang; galing muntang 'ikal ujungnya'*, (II.7) *hamo susah sandang pangan; sandang pangan,* (III.8) *kembang pangkeng pangebog anu leuwih lucu; kembang pangkeng 'penghias kamar tidur',* (IV.2) *sakasusah saka-bungah;* susah senang hidup bersama, (VI.16) *api-api peureum asu; peureum asu* (anjing) 'seperti tidur padahal terjaga', (VII.4) *binangkit lindeuk japati; lindeuk japati* 'tampaknya jinak namun sulit ditangkap', (VIII.16) *alus tata alus semu matak lucu; alus tata alus semu 'ramah tamah',* (XI.9) *ieu horeng kuda roda; kuda roda* 'saat butuh bersama setelah berhasil menendang', (XV.10) *adat tatamu pasagi; pasagi 'berpengalaman',* (XIV.5) *sanes jalma rodek hulu; rodek hulu 'bodoh,bloon',* (XVII.6) *ngajar adab tatakrama; adab tatakrama 'perilaku sopan santun',* (XVII.6) ngajar basa tata titi; basa tata titi 'tutur kata sopan', (XIX.1) *ambek nyedek sedihna kaliwat saking; ambek nyedek* 'marah' biasanya berpadu dengan kata *tanaga midek,* (XIX.4) *tatas tutus lenggah timpuh;* 'pendiam, anggun', (XXII.7) *pun akang sepuh kolotok; sepuh kolotok* 'orang tua yang kurang pengetahuan, pengalaman'.

Dalam pemakaian ungkapan ini ditemukan pula penerapan yang salah, hal ini mungkin pengarang tidak mengetahui makna ungkapan tersebut, yang diketahuinya kata tersebut bermakna bagus (indah), yaitu terdapat pada (II.9) *aduh engkang pileuleuyan kembang jalan.* Maksud pengarang adalah menerangkan bahwa Nyi Zaojah melepas kepergian Raden Qodli dengan menghantarkan doa semoga mendapat keselamatan dan kelancaran di jalan, dengan menggunakan ungkapan kembang jalan, padahal arti ungkapan tersebut *ungkluk* (WTS/pelacur). Di sini ada ketidaksesuaian antara ungkapan yang dipilih dengan tujuan yang diinginkan pengarang.

Adapun peribahasa yang terdapat dalam HRQZ sebagai berikut.

(XIX. 01) *Raden Qodli peteng manah*
ambek nyedek sedihna kaliwat saking
kaduhung sagede gunung
hanjakal hanteu dibawa
naha atuh aing hanteu dibantun
hanjakal tara ti heula
nyeri ku taledor diri

Frase *kaduhung sagede gunung* adalah peribahasa yang bermakna sangat menyesal. Pemilihan peribahasa tersebut digunakan untuk melukiskan perasaan menyesal Raden Qodli yang sangat mendalam, karena ia tidak membawa sang istri pergi bersamanya. Kalaulah dibawa ada kemungkinan tidak akan terjadi insiden berat yang menimpa istrinya.

Penggunaan peribahasa lainnya adalah sebagai berikut: (X.2) *nuturkeun indung sampean*, peribahasa tersebut yang benar adalah *nuturkeun indung suku*; artinya pergi tanpa tujuan. Perubahan kata *suku* menjadi *sampean* yang bermakna sama 'kaki', dilakukan untuk memenuhi kaidah jumlah suku kata dan persajakan akhir [a]. (XI.3) *nyorang tegal mapay pasir; melewati tegalan dan bukit,* (XVIII.2) *kawarti ka unggal nagri, kawentar ka saban desa;* terkenal, (XIX.5) goreng tata goreng basa; buruk perilaku dan ucapan.

4.3.3. Majas

stilah majas atau gaya bahasa merupakan terjemahan dari kata stilus yang berasal dari bahasa Latin. Stilus yaitu semacam alat untuk menulis dari lempengan, maka style menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Gorys Keraf,1986:112). Selanjutnya, Jakob Sumarjo menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa agar daya ungkap dan daya tarik atau sekaligus kedua-duanya bertambah (1986 : 84). Dengan demikian, penyair memilih dan menggunakan kata sesuai dengan isi yang ingin disampaikan serta menyusun larik-larik puisi-

nya secara estetis, sehingga mampu memberikan kesan yang dikehendaki di hati penikmatnya.

Dalam naskah wawacan HRQZ ada lima gaya bahasa yang menonjol, yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan ide atau gagasannya; gaya bahasa yang dimaksud adalah metafora, personifikasi, hiperbolisme, sarkasme, dan paralelisme. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan beberapa kutipan, yang menunjukkan masing-masing gaya bahas di atas.

4.3.3.1 Metafora

Metafora berasal dari kata meta artinya di atas (melebihi) dan kata pherein yang berarti membawa, kata tersebut berasal dari bahasa Yunani yang makna seutuhnya metafora adalah memindahkan. Menurut Gorys Keraf, metafora adalah semacam analogi membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk singkat (1986:139). Jenis gaya bahasa tersebut terdapat pada data kalimat di bawah ini.

(VII.1) anu ngintip dina ranjang, kawas ucing ngintip beurit
(XIII.7) geus ngagoler Nyi Zaojah, dina keusik nyalira teu aya jalmi, ngalungsar kawas nu pupus
(XVIII.5) ka bumina enggeus cunduk, nyampak kosong taya jalmi, lir bumi katinggal mati
(XVI.11) heug ngalieuk ningal bitis, kulinyay lir supa lumar
(XVI.11) ningali kempot pipina, cahyana lir kuwung-kuwung

Pada kalimat di atas, data (VII.1) menggambarkan karakteristik seseorang yang sedang mengintip orang lain yang sedang tidur, diibaratkan kucing sedang mengintai tikus. Data (XIII.7) keadaan Nyi Zaojah yang terbaring di atas pasir, bagaikan sosok mayat. Data (XVIII.5) mengibaratkan rumah Raden Qodli yang kosong tiada penghuninya, seperti rumah yang ditinggal mati. Data (XVI.11) mengibaratkan indahnya betis Nyi Zaojah seperti supa lumar (sejenis tumbuhan jamur yang indah bercahaya). Dan pada data (XVI.11) keindahan (cahaya) dari lesung pipi Nyi Zaojah seperti keindahan cahaya pelangi berwarna-warni.

4.3.3.2 Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi diambil dari istilah persona berasal dari bahasa Latin yang berarti orang, pelaku, aktor, atau pelaku topeng yang dipakai dalam drama dan kata *fic* yang artinya membuat. Gaya bahasa ini menurut Gorys Keraf, disebut pula *prosopopeia* adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (1986:140). Seperti tampak pada data kalimat di bawah ini.

(IX.9) dunya teu ngarasa ngeunah, tina rasa teh na kurang
(XI.6) napsu teh kaluar merod
(XXI.III) geus marakbak nagri adil anu jembar

Dari data di atas, ada makna kalimat yang mengiaskan benda mati seolah-olah hidup atau memiliki sifat-sifat kehidupan manusia, misalnya pada data (IX.9) *dunya teu ngarasa ngeunah*; dunia yang merupakan benda mati seolah-olah mengeluh tidak merasa enak (puas). Selanjutnya pada data (XI.6) nafsu seolah-olah memaksa ingin keluar. Dan pada data (XXI.III) menjelaskan semaraknya sebuah negeri yang adil makmur, diterangkan seperti memiliki sifat kemanusiaan yang berjiwa besar (lapang dada).

4.3.3.3 Hiperbolisme

Gaya bahasa hiperbol adalah sejenis majas yang mengandung pernyataan berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meninggalkan kesan, dan pengaruhnya (Henry Guntur Tarigan, 1985:129).

Data yang menunjukkan gaya bahasa tersebut terdapat pada kalimat di bawah ini.

(III.6) *buuk rintit galing muntang*
(III.7) *beuheung leutik rengat tilu*
(VII.6a) *adat pameget mu hayang, keukeuh ciriwis cilimit*

(VII.6b) *Ki Sohabat lajeng mulih, angkatna lajeng ngagedur ngagudug napsuna hurung*
(XVIII.1) *mulih daramang walagri*
(XIX.1) *kaduhung sagede gunung*
(XXXII.10) *ngaleut ngangkeuy sarerea*

Dari data-data di atas, pada data (III.6) keadaan rambut keriting diperjelas dengan tambahan frase *galing muntang;* yang artinya ikal di bagian ujungnya. Data (III.7) bentuk leher kecil milik Nyi Zaojah untuk lebih memperlihatkan keindahannya ditambah dengan frase rengat tilu. Data (VII.6a) untuk menggambarkan seorang pria yang ngebet 'sangat menginginkan' Nyi Zaojah, disebutkan memiliki sifat *ciriwis dan cilimit.* Kedua kata tersebut bermakna sama yaitu sifat seorang laki-laki penggoda. Pengulangan kata yang sama maknanya dilakukan untuk mempertegas sifat pria penggoda. Data (VII.6b) menerangkan nafsu berahi Ki Sohabat yang memuncak, keadaan tersebut dilukiskan dengan frase *ngagudug napsuna hurung* 'nafsunya menyala-nyala'. Data (XVIII.1) kalimat mulih daramang walagri, memiliki dua buah kata yang bermakna sama, yaitu kata *daramang* dan *walagri* yang berarti sehat. Penggunaan kedua kata tersebut untuk melukiskan keahlian Nyi Zaojah menyembuhkan berbagai penyakit. Data (XIX.1) bermakna sangat menyesal, penyesalannya digambarkan sebesar gunung. Dan pada data (XXXII.10) untuk menggambarkan keadaan orang-orang yang berbondong-bondong, dilakukan dengan menggunakan dua buah kata yang bermakna sama, yaitu kata *ngaleut* dan *ngangkeuy*; berbondong-bondong atau berduyun-duyun. Dari kalimat-kalimat tersebut tampak ada gejala untuk memperjelas suatu maksud dengan menambah kata-kata tertentu yang bermakna berlebih-lebihan.

4.3.3.4 Sarkasme

Gaya bahasa sarkasme adalah jenis gaya bahasa sindiran yang lebih keras atau kasar daripada gaya bahasa ironi dan sinisme. Biasanya gaya bahasa ini digunakan dalam keadaan marah atau jengkel sekali, sehingga muncul kata-kata kasar untuk menyumpahi

seseorang. Menurut Drs. Abdullah Ambari yang dimaksud gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa kiasan yang kasar sekali, memaki-maki dengan kata-kata yang tak akan dipergunakan oleh orang-orang yang sopan. Biasanya dipakai kalau darah datang mendidih (1983:127). Kata-kata kasar ini, di antaranya suka mengambil nama binatang yang memiliki sifat buruk yang sama dengan orang yang disumpahi (sasaran marah), seperti buhaya (buaya), *kunyuk* (sejenis kera), dan monyet (kera). Data yang menunjukkan gaya bahasa tersebut terdapat pada kalimat di bawah ini.

(III.4) *adat pameget buhaya, nyampeurkeun rek ngegel pipi*
'dasar laki-laki buaya, mendekat akan mencium pipi'

(XXX.16) *sareng eta saleresna teh si kunyuk, istu ka nyai dosana*
'dan itulah si kunyuk, telah berdosa kepada Nyai'

(XXX.17) *sumuhun ieu si monyet, saleresna ieu dosa ka gamparan*
'memang benar (ini) si monyet, telah berbuat dosa kepadamu'

4.3.3.5 Paralelisme

Dalam sebuah karangan, pengarang sering menggunakan pengulangan kata-kata untuk mencapai efek yang besar. Pengulangan kata-kata yang demikian disebut gaya bahasa paralelisme (Ahmad Badrun, 1983:119). Selanjutnya, menurut Yus Rusyana yang menjadi dasar (prinsip) perulangan bunyi, yakni kata sepenuhnya diulangi kembali, sedangkan perulangan arti dan perulangan pasangan (rakitan) menyatu dengan perulangan bunyi langka yang dapat berdiri sendiri. Menurut tempatnya dalam bait (pada) perulangan bunyi ini dibagi dua yaitu *babalikan rantay* dan *babalikan runday.*

a. babalikan rantay

Babalikan rantay adalah perulangan bunyi yang terjadi di dalam larik yang sama (satu larik). Kata yang diulang posisinya bisa pada kata pertama yang diulang pada kata ketiga atau kata kedua di-

ulang pada kata keempat. data yang menunjukkan perulangan bunyi semacam ini adalah sebagai berikut.

(I.5) *palay kopi palay sangu*
(I.9) *matak suka matak bungah*
(II.1) *geulis rupa geulis ati*
(II.9) *sambung galih sambung manah*
VII.1) *papariksa tulak jero tulak luar*

b. babalikan runday

Babalikan runday adalah perulangan bunyi yang terletak pada dua larik atau lebih. Letak kata yang diulang bisa di awal, tengah, dan akhir kalimat. Seperti terdapat pada data kalimat di bawah ini.

(I.6) *matak sono anu ngaos*
matak lucu anu gaduh
(I.8) *loba ambek reujeung kibir*
loba ambek panasaran
(XXVIII.7) *rasa ngarti matak bodo kana ati*
rasa gagah matak susah
rasa nyaho matak poho
rasa muncul matak cucul
rasa sakti matak ganti
rasa aya matak baya
rasa guru matak nyatur
rasa bedas matak rudas
rasa leuwih matak jadi kapuih
rasa ngora matak cidra
(I.10) *buktikeun malar pamulih*
enggalkeun malar saadat
(II.7) *sambung basa sambung dua*
sambung damel sambung galih
(IX.7) *kurang banda reujeung pangan*
kurang sandang reujeung pangan

4.3.4 Purwakanti

Di dalam penelitian ini akan dibahas pula mengenai purwakanti atau persajakan dalam naskah wawacan HRQZ. Sebelumnya perlu terlebih dahulu diketahui pengertian purwakanti. Hal ini dilakukan untuk menetapkan langkah selanjutnya, terutama bahasan apa saja yang akan diterapkan di dalam kupasan ini yang termasuk ke dalam cakupan purwakanti. Pengertian purwakanti disebutkan dalam *Kamus Umum Basa Sunda (LBSS), nya eta sarupaning mamanis basa mu diudagkeun kana sora, boh vokal boh konsonan* 'adalah sejenis seni keindahan bahasa yang dikaitkan dengan vokal atau pun konsonan'. Pendapat lainnya yang dikemukakan oleh DR. Yus Rusyana, *"Purwakanti nya eta surupna sora antara dua engang atawa leuwih dina kecap anu beda. Sora nu surup teh deuk vokal deuk konsonan"* 'Purwakanti adalah persamaan bunyi antara dua suku kata atau lebih di dalam kata yang berbeda baik vokal maupun konsonan'. Selanjutnya istilah purwakanti atau persajakan oleh Soekono Wirjosoedarmo disebutnya dengan istilah rima (dalam Suwardi P., 1986:35). Sejalan dengan pendapat tersebut Jan Van Luxemberg memberikan definisi yang lebih sempurna, "Rima dapat didefinisikan sebagai kemiripan bunyi antara suku-suku kata. Bentuk-bentuk rima yang sering tampak ialah aliterasi (rima konsonan), asonansi (rima vokal), dan rima akhir" (1986:196).

Dalam kajian naskah HRQZ, analisis purwakanti (rima) mencakup ketiga unsur tersebut di atas, yaitu: asonansi, aliterasi, dan rima akhir.

a. asonansi

Asonansi adalah persamaan bunyi vokal antara dua suku kata atau lebih yang terdapat pada kata yang berbeda atau disebut juga rima vokal. Asonansi sering digunakan dalam simbolik bunyi (Jan Van Luxemburg, 1986:196). Misalnya di dalam puisi Indonesia mneurut Prof. Teeuw vokal [i] melambangkan jeritan manusia yang ingin hidup seperti mimpi, meringkik di bukit-bukit. Di dalam bahasa Sunda vokal [i] melambangkan ukuran yang kecil misalnya pasir (gunung kecil), birit leuwi. Vokal [o] melambangkan

sesuatu yang bulat misalnya boboko, tampolong, bokor, dan sebagainya. Jenis rima semacam ini terdapat pada data di bawah ini.

vokal [a]
(I.9) *matak suka matak bingah*
(I.12) *kumaha raka dibawa*
(II.1) *sipat garwa mu sampurna*

vokal [e]
(I.9) *dimumule dihade-hade*
(II.5) *sarehing akang rek indit*
(II.10) *rerempan engkang rarempan*

vokal [i]
(I.10) *eling-eling nyai mu geus milih*
(I.11) *isteri nyantri geulis ati*
(II.3) *sakti dawuhan gusti*

vokal [o]
(I.6) *matak sono amu ngaos*
(I.10) *kahoyong naok caroge*

vokal [u]
(I.6) *matak lucu amu gaduh*
(I.10) *muru nurut ka piwuruk*
(I.12) *nguluwut bingung dicandung*
(I.14) *dibungkus ku napsu lucu*

vokal [eu]
(I.6) *geureuha seueur kabisa*
(I.7) *ngolek sampeu reujeung hui*
(II.4) *payuneun pungkureun sami*
(II.9) *sesepeun lemareun tampi*

vokal [e]
(I.3) *amu pinter tur perceka*
(II.4) *cedok nyembah bari calik*

(II.11) *sigep cekap geus sayagi*

b. aliterasi

Aliterasi adalah persamaan bunyi konsonan pada dua suku kata atau lebih yang terdapat pada kata yang berbeda atau disebut juga rima konsonan. Mengenai aliterasi ini, Jan Van Luxumberg mengatakan bahwa aliterasi berfungsi mendekatkan kata-kata lepas dari hubungan semantik biasa. selain itu aliterasi menekankan struktur ritmik sebuah larik dan memberi tekanan tambahan kepada kata-kata yang bersangkutan (1986:196). Data yang menunjukkan pernyataan tersebut terdapat pada kalimat di bawah ini.

(II.1) *sipat garwa nu sampurna*
(II.3) *sakti dawuhan gusti*
(II.4) *risi ajrih reujeung isin*
(II.5) cedok nyembah bari calik
sabeurang sapeuting
(II.5) *aduh rai anu ampuh*
(II.7) *tawis malar welas asih*
(II.9) *jeung anggoan sing warangi*
(II.10) *panalar sareng panemu*
(II.11) *sigep cekap geus sayagi*
(III.2) *dahar leueut sakadarna*

c. rima akhir

Rima akhir adalah persamaan bunyi pada akhir larik baik vokal maupun konsonan di dalam setiap bait (pada). Jan Van Luxumberg (1986:1960 mengatakan bahwa rima akhir fungsi nya sama dengan aliterasi dan asonansi. Selain itu rima ini memperkuat susunan tematik sebuah sajak dan menghubungkan larik dengan larik. Adapun rima akhir dalam naskah HRQZ sudah memiliki keteraturan, karena naskah ini berbentuk wawacan yang terdiri atas pupuh-pupuh, yaitu pupuh dangdanggula, sinom, magatru, mijil, wirangrong, gambuh, asmarandana, kinanti, lambang, pucung, pangkur dan maskumambang.

4.4. Kajian Nilai atas Hikayat Raden Qodli dan Nyi Zaojah

Secara harfiah nilai berarti sesuatu yang berharga. Sesuatu yang bermakna dan berguna bagi kehidupan seseorang. Dalam pada itu HRQZ ditulis dan disalin bukanlah tanpa maksud dan tujuan. Di dalamnya terdapat pesan-pesan atau amanat-amanat sebagaimana telah diuraikan pada sub tema di atas. Namun sejauh ini penguraian amanat pengarang tersebut lebih berfokus pada kontek teks naskah yang bersangkutan dengan kalimat lain. Penguraian teks HRQZ dengan menghubungkan antara teks dengan kehidupan sehari-hari atau kenyataan yang berlaku dimasyarakat belumlah memadai. Berikut dicoba untuk mengisi kekosongan pembalasan tersebut guna melengkapi uraian-uraian terdahulu.

Tek snaskah HRQZ, setelah diamati unsur-unsur sastranya, sarat dengan budaya Islam. Oleh karenanya pengkajian nilai HRQZ ini mau tidak mau harus dilihat dari kacamata agama Islam. Sebagaimana fungsi naskah secara umum pada masa Islam, yakni sebagai dakwah dan sarana penyampaian ajaran-ajarannya, maka HRQZ pun tidak luput dari kedua fungsi tersebut.

Dalam pada itu beberapa pokok persolan yang menjadi isu teks HRQZ adalah sebagai berikut.

1. Kedudukan Wanita Dalam Pandangan Islam
2. Hukum karma pada masyarakat tradisional (?)
3. Bentuk pelaksanaan syariat Islam
4. Budaya mistis pada tradisi keilmuan

4.4.1 Kedudukan Wanita Dalam Pandangan Islam

Teks HRQZ pada dasarnya mengetengahkan sikap dan prilaku seorang muslimah seharusnya". Berbakti total kepada suami yang didasarkan kepada Allah dan RasulNya adalah nilai yang terpenting yang harus dimiliki oleh setiap muslimah.

Tampaknya konsep "totalitas" di kehidupan modern ini sangat langka dan mungkin sukar dilakukan. Mengingat masalah-masalah yang dihadapi kaum wanita, sebagai akibat kemajuan zaman, semakin komplek dan dilematis. Di samping itu juga gerakan-gerakan kaum

wanita yang menuntut "persamaan" dengan kaum lelaki turut menambah "beban" bagi dirinya.

Kegamangan kaum wanita dalam menyikapi dunia modern dewasa ini telah menimbulkan berbagai konflik di berbagai bidang. Keinginan wanita yang menginginkan persamaan hak dan kewajiban dengan kaum pria telah melahirkan masalah tersendiri yang cukup rumit. Emansipasi wanita yang diperjuangkan oleh Dewi Sartika dan R.A. Kartini telah mencapai bentuknya yang sekarang jauh berbeda dengan perjuangan semula. Kebebasan dari keterkungkungan adat dan arogansi kaum pria yang didobrak oleh kedua pejuang tersebut telah menjadi bumerang bagi kaum wanita sendiri.

Contoh sederhana adalah terjadinya konflik keluarga. Hubungan harmonis antara ayah-ibu-anak tengah mengalami penurunan nilai (degradasi), terutama di kota-kota besar.

Wanita yang berpredikat ganda, yakni sebagai ibu ramah tangga dan sebagai pekerja dihadapkan pada pilihan yang sulit. Pilihan antara kepentingan rumah tangga dan kepentingan di luar rumah, yang sering menjanjikan dari segi materi, telah menjadikan buah simalakama bagi wanita. Satu pilihan yang sulit dan mengandung risiko cukup besar.

Kehadiran kaum wanita di berbagai sektor kehidupan sebagai buah "emansipasi"nya sedikit banyaknya menjadi sebab lahirnya masalah-masalah sosial yang sebenarnya tidak terpikirkan dan tidak mungkin terjadi. Ketidakharmonisan keluarga adalah contoh yang sering dikemukakan dalam berbagai kesempatan guna mengesahkan asumsi "wanita sebagai pembuat masalah". Tuduhan yang menyakitkan ini tentunya tidaklah benar seluruhnya. Setidak-tidaknya kekacauan di rumah (rumah tangga) tidak ditimpakan seluruhnya kepadanya.

Wanita apapun statusnya dalam kacamata Islam bukanlah mahluk pembuat dosa atau racun dunia atau sebagai pemuas nafsu laki-laki sebagai mana dituduhkan kalangan tertentu.

Dalam pandangan Islam, wanita ternyata menduduki posisi terpandang. Justru Islam yang mengangkat harkat derajat wanita sesungguhnya. Al-Quran sebagai kitab suci kaum muslimin telah membuktikan itu. Dalam Al-Quran tidak secuil pun memuat pernyataan yang mendeskriditkan wanita sebagaimana tuduhan di atas.

Bahkan sebaliknya, Al-Quran mencatat wanita-wanita yang agung yang patut dijadikan suri teladan.

Misalnya, Siti Maryam ibunda Nabi Isa, dan istri Fir'aun. Di samping itu pula satu kehormatan diberikan kepada kaum wanita oleh Allah SWT adalah adanya surat khusus yang bernama An-Nisa yang berarti wanita (perempuan).

Naskah Hikayat Raden Qodli dan Nyi Zaojah (HRQZ) bukanlah sebuah naskah yang menawarkan solusi guna memecakhan problema yang dihadapi kaum wanita dewasa ini. Namun setidaknya HRQZ menyodorkan satu pilihan atau memberikan gambaran teladan sebagai cerminan wanita yang dilandasi ajaran agama Islam. Oleh karena apabila kita menelaah secara keseluruhan cerita HRQZ, pada dasarnya yang disodorkan adalah sosok seorang wanita yang tabah dan setia kepada suaminya. Ia menyukai dan mencintai kesengsaraan dunia ketimbang melakukan aib dan dosa. Baginya berbakti dan beribadah kepada Allah adalah segala-galanya. Kesengsaraan, keprihatinan, dan kesusahan adalah sarana guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Dalam pada itu guna memahami pokok pangkal masalah munculnya tokoh Nyi Zaojah perlu dipahami mengenai kedudukan wanita dalam pandangan agama Islam.

Pandangan Islam tentang kedudukan pria dan wanita mengacu ke dalam Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam yang paling utama. Di dalamnya diterangkan dengan gamblang bagaimana awal penciptaan antara lelaki dan wanita. Ternyata pada hakekatnya keduanya berasal dari satu jiwa dan dari sifat serta esensi yang sama pula. "Wahai sekalian manusia, bertaqwalah kamu kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari satu jiwa, dan darinya Allah menciptakan pasangannya; dan dengan keduanya, Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak". (Q.S. An-Nisa: 1)

Di sini jelas diterangkan bahwa tidak ada perbedaan derajat antara pria dan wanita. Dengan kata lain tidak ada yang lebih tinggi atau rendah. Keduanya memang tidak diciptakan dalam bentuk yang sama persis, melainkan sebagai pasangannya yang saling melengkapi. Ajaran Islam tidak pernah mengatakan bahwa wanita diciptakan untuk pria. Namun Islam menerangkan bahwa "Mereka

(wanita) itu adalah pakaian bagimu dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka." (Q.S. Al-Baqarah: 187)

Pasangan pria dan wanita (suami istri) memang memiliki kemampuan fisik yang berbeda. Pria memiliki fisik yang lebih kuat, lebih memungkinkan bagi pria untuk mengerjakan pekerjaann yang membutuhkan banyak tenaga dan pikiran, sedang wanita yang memiliki fisik yang lembut, lebih memungkinkan baginya pekerjaan yang membutuhkan ketelatenan dan kesabaran. Dari perbedaan ini, selintas tampak bahwa masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun, bila ditelaah lebih jauh, hal ini merupakan keselarasan alam yang harmonis bila dipadukan.

Islam telah menggariskan hak-hak wanita yang selalu dipersoalkan dalam berbagai perjuangan wanita. Hak-hak wanita dalam Islam yang digariskan dalam Al-Quran di antaranya :

1. Wanita adalah pasangan kaum pria. Tercantum dalam Al-Quran di antaranya dalam surat An-Nahl ayat 72: "Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rizki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?" Ayat Al-Quran lainnya adalah: An-Nisa: 1, Al-Baqarah: 187, Ar-Rum;189, Asy-Syuraa: 11, At-Taubah: 71, Al-Hujurat; 13.

2. Iman seorang wanita dan pria dinilai sama tanpa perbedaan (Q.S.Al-Ahzab: 35,38, Al-Buruj: 10, Muhammad: 19, Al-Hujurat: 13).

3. Wanita dan pria sama-sama dapat imbalan di akhirat (Q.S. An-Nahl: 97, Al-Mu'minun: 40, An-Nisa: 124, At-Taubah: 72, Ali Imran: 195).

4. Wanita dan pria memiliki hak yang sama dalam usaha memperoleh dan memiliki harta (Q.S. An-Nisa: 4, 32).

5. Wanita dan pria sama-sama mempunyai hak dalam memperoleh warisan (Q.S. An-Nisa: 7).

Dalam beberapa hal, hak dan kewajiban pria berbeda dengan wanita. Kelebihan hak pria dari wanita terdapat pada hak kepemimpinan, poligami, dan harta warisan, seperti tercantum dalam Al-Quran S. Al-Baqarah: 228, S. An-Nisa: 11,32, 34. Namun demikian

"kelebihan" hak pria ini diimbangi dengan kewajiban tertentu seperti kewajiban pria (suami) melindungi dan menafkahi keluarga. Dalam bentuk keluarga, ajaran Islam memang menekankan sistem patriakhat (kebapakan) karena disesuaikan dengan kondisi alami pria dimana pria (suami) bertanggung jawab sepenuhnya terhadap nafkah keluarga yang karena itu ia berfungsi sebagai pemimpin keluarga.

Sifat alami wanita mengalami saat-saat yang kritis dalam siklus kehidupan keluarganya. Hal ini mau tidak mau wanita harus merasakan saat kritis karena kehilangan kekuatan fisik untuk sementara waktu. Wanita, dalam kaitannya dalam proses kelahiran, harus mengalami masa menstruasi dan masa kehamilan serta hal-hal yang tidak menyenangkan lainnya. Wanita harus siap dengan ancaman maut yang sewaktu-wakti dapat merenggut nyawa mereka. Ketika sang bayi selamat lahir ke dunia, mereka pula yang bertugas menyusukan dan mengasuhnya. Semua ini memeras kekuatan fisik dan pikiran yang menyerap banyak energi wanita.

Karena itu, dihadapkan pada kenyataan yang berat ini, amatlah tidak adil sekiranya Allah menetapkan bahwa wanita, seperti halnya pria, bertanggung jawab dalam menafkahi dan memimpin keluarganya, dan menyamakan dalam hukum dan kewajiban. Namun demikian hal yang perlu menjadi perhatian adalah bahwa dengan ilustrasi mengenai tugas kodrati wanita di atas, tidak dengan sendirinya pria memiliki peluang yang lebih besar dalam mengecap kesenang-an hidup dari perbedaan hak dan kewajiban tersebut. Apabila pria menuntut sesuatu maka ia juga wajib melakukan kewajiban yang sama sebagaimana tersurat dalan surat Al-Baqarah: 228 dan An-Nisa 34 di atas.

Inilah yang tidak disadari oleh wanita yang tidak pernah puas dengan kedudukan yang diberikan Allah kepada mereka. Ironisnya, kaum wanita Timur meniru-niru rasa tidak puas seperti yang selalu dituntut oleh wanita Barat.

4.4.2 Hukum Karma Pada Masyarakat Tradisional (?)

Sering terungkap pada masyarakat tradisional ungkapan hukum karma, yaitu hukuman sebagai balasan atas perbuatan yang di-

lakukannya. Hukuman yang dimaksud diperolehnya bukan dijatuhkan oleh lembaga peradilan, walaupun dalam hal-hal tertentu dapat pula hukuman dijatuhkan oleh lembaga peradilan. Hukuman yang diterimanya tidak lain bersifat "abstrak". Artinya semacam hukuman yang timbul sebagai akibat menyakiti orang lain yang tidak berdosa.

Dalam pengertian yang lebih sederhana hukum karma adalah balasan atas siapa yang menanam dialah yang mengetam. Siapa yang berbuat dialah yang bertanggung jawab. Atau dalam pandangan Islam konsep ini dapat dibandingkan dengan Q.S. Az-Zulzilah: 7,8. "Maka barangsiapa yang berbuat kebajikan sebesar biji dzarrah (biji yang amat kecil) akan dilihatnya; Dan barangsiapa yang berbuat kejahatan sebesar biji dzarrah akan dilihatnya."

Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat korelasi antara perbuatan pelaku dengan apa yang diperolehnya setelah melakukan suatu perbuatan. Den Akhi semenjak melakukan fitnah kepada Nyi Zaojah, ia ditimpa penyakit buta mata, para saksi palsu (Ki Sahidin dan Ki Sahidan) tidak dapat berbicara, pembunuh menjadi gila, dan saudagar menjadi korengan adalah hasil perbuatannya sendiri yang jahat.

Berbeda dengan Nyi Zaojah yang memperoleh kebahagiaan dan kemuliaan di akhir cerita sebagai akibat perbuatannya pula yang baik dan benar menurut kacamata agama.

Atas peristiwa tersebut, naskah HRQZ menyebutnya sebagai penyakit katulah atau kualat (297). Oleh karenanya usaha penyembuhan pun tidak cukup diobati dengan ramuan atau obat-obat tertentu tetapi harus dibarengi dengan usaha-usaha batiniah. Dalam hal ini adalah "membersihkan diri" dengan cara bertobat dan mengaku kembali dosa-dosa yang pernah dilakukan (297-299).

Apakah dengan adanya peristiwa penyakit kualat, HRQZ menunjukkan bahwa hakikatnya segala penyakit lahir itu timbul dari kekotoran jiwa ? Atau setidaknya segala penyakit yang menimpa seseorang adalah gambaran atas segala perbuatannya selama ini ? Hipotesis ini nampaknya mungkin berlebihan dan berbau mistis. Namun patut dicatat bahwa di kalangan kaum muslimin dikenal sebuah sabda Rasulullah yang mengacu pada pengabulan suatu do'a oleh Allah SWT. Diriwayatkan oleh At-Turmudzy diterima dari Abu Hurairah, Nabi SAW menerangkan, bahwa ada tiga golongan yang

sekali-kali tidak akan ditolak do'anya oleh Allah. Pertama, orang yang sedang berpuasa hingga ia berbuka. Kedua, kepala negara yang adil. Ketiga. orang yang teraniaya (T.M. Hasbi Ash-Shidieqy, 1992: 113). Terhadap ketiga orang inilah kita patut berhati-hati untuk tidak menyakitinya.

Sosok Nyi Zaojah adalah sosok seorang wanita sempurna. Ia cantik, setia kepada suami, berakhlak mulia dan berilmu luas serta terampil mengurus rumah tangga. Tentunya gambaran seorang wanita seperti Nyi Zaojah ini adalah dambaan bagi setiap lelaki atau suami.

Satu hal yang perlu digaris bawahi dalam diri Nyi Zaojah adalah sumber kekuatannya. Rasanya satu hal yang muskil seorang wanita tahan didera dengan segala kesulitan dan kesengsaraan hidup hingga nyaris saja ia mati terbunuh sia-sia sebagai akibat fitnah Den Akhi. Sumber kekuatan ini lah yang terpenting bagi kita untuk diketahui dan diteladani. Sumber kekuatan Nyi Zaojah tidak lain adalah keyakinannya kepada Allah. Dialah penguasa tunggal atas seluruh alam ini. Dan Dia pula yang Maha Melihat dan Maha Mengetahui atas semua perbuatan manusia. Keyakinan ini dijabarkan pada rintihannya saat ia dihukum rajam Ya Allah abdi teh tobat, Ya Allah abdi ngesto teh (60) (Ya Allah saya bertobat, Ya Allah saya memujaMu). Demikian pula saat ia meratap ketika terdampar di sebuah pulau. Ratapannya bukanlah sesal berkepanjangan atau sumpah serapah kepada seseorang sebagaimana layaknya orang yang sakit hati. Namun apa yang menimpa kepada dirinya dijadikan muhasabah, introspeksi diri. Keprihatinan dan harapan ini tergambarkan pada XIV Maskumambang.

4.4.3 Bentuk Pelaksanaan Syariat Islam

Islam dalam lingkup lebih luas bukanlah agama yang hanya mengurusi masalah-masalah abstrak atau ritualisasi agama saja. Namun lebih dari itu, bagi pemeluknya, Islam meliputi segala aspek kehidupan. Pemisahan urusan dunia dan akhirat dengan pengkotakan-pengkotakan kepentingan melahirkan kepincangan-kepincangan. Islam bukanlah agama sekuler, tetapi Islam adalah agama "totalitas". Artinya segala urusan atau perbuatan di dunia ini wajib

dikaitkan dengan agama secara keseluruhan. Oleh karena itulah, Islam pun mengatur tata kehidupan manusia, mulai dari yang bersifat individual hingga ke tingkat yang lebih luas lagi, negara.

Pemberlakuan hukum dalam Islam adalah mutlak sebagai bentuk kepatuhan kepada Rabbnya. Hukum rajam, hukum qisos yang dinilai oleh kalangan tertentu dianggap sebagai hukum yang tidak manusiawi, mau tidak mau harus dijalankan. Kedua hukum inilah dicoba dikenalkan kepada khalayak luas melalui teks HRQZ. Hukum rajam adalah hukum yang dilakukan dengan cara melempari terhukum hingga mati. Sedangkan hukum qisos adalah hukum yang diberikan kepada orang yang disakitinya sesuai dengan apayang dilakukannya. Misalnya, apabila ia membunuh maka ia harus dibunuh lagi.

Episode IV Kinanti mencoba menguraikan mengenai sebab atau persyaratan berlakunya hukum rajam. Raden Akhi karena maksudnya tidak kesampaian memaksa Nyi Zaojah, bermaksud memfitnahnya dengan menghadirkan empat orang saksi. Empat orang saksi ini yakni Ki Syahid, Ki Syahad, Ki Syahidin, dan Ki Syahidan menuduhnya berbuat serong dengan lelaki lain (42-53).

Sedangkan bentuk hukum rajam, selanjutnya, diterangkan pada episode V Pucung. Nyi Zaojah dimasukkan dalam lubang dikubur sebatas leher. Setelah itu setiap orang harus melemparinya (55-59).

Adapun bentuk qisos tidaklah diuraikan secara langsung dalam teks HRQZ. Pada saat Kiai Jamal mengetahui bahwa pembunuh puterinya adalah Ki Sohabat ia hanya ditawari pilihan bentuk hukumannya: diqisos, dipotong tangannya, atau dimaafkan (370). Atas peristiwa ini, ternyata hukum qisos yang dianggap tidak manusiawi itu bisa gugur begitu saja melalui pemaafan atau pengampunan pihak keluarga.

Di sisi lain teks HRQZ memberikan gambaran "ketidakajegan" aturan agama yang dipraktikan oleh umatnya. Sosok Nyi Zaojah yang sempurna lahir batin masih memiliki kecacatan atau sekurangnya "menyepelekan" syariat (hukum) yang kecil, yaitu pakaian. Pupuh 260 menunjukkan bagaimana Nyi Zaojah berpakaian ala santri; berkerudung dan seluruh badannya tertutup. Namun pada pupuh 342 ketika memunculkan dirinya sebagai Nyi Zaojah sebenarnya, ia mengganti pakaiannya.

Kerudung dibuka, rambutnya di sanggul, berhias diri (memupur wajahnya dan berkain batik Banyumas, demikianlah gambarannya.

4.4.4 Budaya Mistis pada Tradisi Keilmuan

Episode XVII Sinom bait 216 s.d. 219 mengemukakan mengenai materi-materi yang diajarkan Nyi Zaojah kepada anak didiknya. Pokok-pokok ajaran Islam dimulai dari rukun Iman hingga ilmu tasawuf diajarkannya. Sebagai akibat pengajarannya dan amal perbuatannya ia menjadi orang yang berilmu dan bertuah. "Loba kontan ka nu datang kasusahan" (221) artinya banyak dikabul permintaannya, demikianlah sebuah larik teks HRQZ menjelaskannya.

Kemudian bait lanjutannya (222) lebih merinci lagi mengenai keistimewaannya. Ia (Nyi Zaojah) yang dikenal kemudian sebagai Guru Isteri, di samping terkenal sebagai guru mengaji juga ia terkenal sebagai orang yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Dalam istilah khusus menjadi "orang pintar". Sebagai orang pinter inilah keterkenalannya melebihi profesi sesungguhnya sebagai guru ngaji. (223-224).

Menelaah lebih jauh kasus di atas menimbulkan dugaan mungkinkah ketinggian ilmu seseorang itu diukur oleh kemampuannya yang bisa "melihat sebelum kejadian" ? Tampaknya unsur-unsur "mistis" pada masyarakat tradisional masih lekat dengan hal-hal yang bersifat supranatural. Rasanya belum lengkap seorang guru agama (kiai) bila tidak menguasai atau tidak memperlihatkan kemampuannya di luar akal. Konsep mistisme tampaknya belum dapat ditinggalkan sepenuhnya dalam kehidupan masyarakat tradisional (dan modern).

"Orang pinter" dalam pengertian mistisme, apapun alasannya selalu "didambakan". Penguasaan atas kekuatan-kekuatan supernatural secara tidak langsung menambah nilai kehormatannya sebagai orang yang berilmu. Di sisi lain "budaya-mistis" ini ditunjang oleh masyarakat itu sendiri. Artinya dalam hal-hal tertentu ketika, katakanlah seseorang, terbelit masalah yang rumit pada akhirnya sering meminta "petunjuk" orang pintar sebagai jalan terakhir atau

jalan pintas, setelah jalan-jalan yang "normal" dilakukan. Orang yang kepepet, orang yang kesusahan, baik penyakit lahir maupun batin selalu mengenal orang pintar. Orang pintar inilah yang memberikan solusi, melalui kelebihannya, mengenai berbagai masalah yang dihadapi para "pasien"nya.

Penggambaran kepiawian Guru Isteri sebagai orang pintar merupakan jalan terakhir Raden Qodli yang ingin menyembuhkan penyakit saudaranya, Den Akhi. Dan di sini pula Guru Isteri membuktikan sebagai orang yang berilmu dan bertuah. Sebagai orang yang berilmu ia mengdiagnosa penyakit pasiennya yang pernah menyakitinya sebagai katulah, kualat. Dan sebagai orang yang bertuah, dia dapat menyembuhkan semua pasiennya itu dengan "hanya" berdoa kepada Allah.

BAB V
Kesimpulan

Naskah Hikayat Raden Qodli dan Nyi Zaojah yang ditinjau dari beberapa aspek memiliki kesimpulan. Pengkajian dari segi filologi menunjukkan kecacatan-kecacatan yang walaupun tidak prinsip namun terasa menganggu. Kesalahan penentuan guru lagu dan guru wilangan, lebih-lebih kesalahan penetapan pupuh sedikit banyaknya mengganggu penikmatan atas karya ini. Di samping itu merujuk atau menelusuri asal-usul naskah HRQZ besar kemungkinan diperoleh melalui teks naskah melayu. Hal ini didasarkan pada bukti-bukti literer yang terdapat di dalamnya. Sedangkan guna mengetahui keaslian suatu naskah sebagai-mana diinginkan oleh filologi klasik, rasanya sukar dilakukan.

Rekontruksi teks atas naskah Hikayat Raden Qodli dan Nyi Zaojah yang disajikan pada edisi teks lebih merupakan penelusuran isi cerita dibanding "perbaikan-perbaikan" literer. Artinya penyajian teks dilakukan apa adanya tanpa upaya penambahan atau pengurangan kata kalimat. Kecuali untuk hal-hal yang bersifat menentukan jalannya suatu cerita. Untuk yang terakhir ini diupayakan diperbaiki semaksimal mungkin dengan berdasarkan berbagai konvensi yang berlaku atas naskah tersebut.

Kecacatan yang terdapat dalam HRQZ seperti dikemukakan di atas, bukan berarti isinya cacat pula. Walaupun diakui dari tinjauan sastra, khususnya sub alur dan latar, memiliki pula kelemahan-kelemahan. Namun hal itu tidak menjadikan tema atau nilai (budaya) yang terkandung di dalamnya turut cacat pula. Pengkajian dari segi tema menunjukkan nilai positif yang dimiliki oleh diri tokoh, Nyi Zaojah. Nyi Zaojah adalah sosok ideal seorang wanita (isteri) yang harus dimiliki oleh setiap suami. Cantik, berperangai mulia, berilmu, dan taat kepada Allah dan Rasulnya, itulah gambaran seorang isteri.

Sementara itu, tinjauan dari segi nilai menunjukkan gambaran budaya yang berlaku pada masa itu, dan nuansa budaya Islam yang dominan. Namun demikian jejak-jejak budaya lokal pun masih nampak. Sosok tokoh Nyi Zaojah dijadikan media guna menun-

jukkan status wanita dalam pandangan Islam, ternyata memiliki derajat yang sama. Tidak ada yang saling merendahkan atau saling meninggikan, keduanya saling mengisi.

Syariat atau lebih khusus lagi hukum (Islam) dicoba diketengahkan pada naskah HRQZ ini. Bentuk hukum rajam dan qisos dikemukakan dengan agak mendetail. Kemudian tidak ketinggalan "konsep budaya mistis" pun turut mewarnai. Ketinggian dan kedalaman ilmu (agama) seseorang diukur oleh penguasaan hal-hal yang bersifat supernatural memperkuat dugaan tersebut.

Bahasa, sebagai tinjauan selanjutnya atas naskah HRQZ, menunjukkan pula keragaman pemakainya. Bahasa Indonesia yang diadopsi dari bahasa melayu turut menyemarakkan bahasa teks naskah HRQZ. Kata-kata yang berasal dari bahasa tersebut telah digunakan pada teks untuk menyampaikan pesan-pesannya. Di samping itu kata-kata yang khas sifatnya yang sukar diterjemah-kan menjadi catatan tersendiri untuk para peneliti kekayaan khasanah bahasa daerah khususnya. Umumnya bahasa nasional.

Akhirnya kita kembali menyelami lebih jauh pesan "pengarang" teks HRQZ. Bisakah kita mendidik atau memiliki sosok wanita yang digambarkan pada diri Nyi Zaojah ? Atau lebih khusus ditujukan kepada kaum wanita, bisakah wanita masa kini berperilaku seperti Nyi Zaojah di tengah-tengah berbagai masalah yang kompleks ? Jawaban atas semua itu berpulang kembali pada diri kita masing-masing dan konsep apa yang kita gunakan sebagai pedoman mengarungi kehidupan dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Teeuw, *Khasanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka 1982

Abbas Kararah (Penerjemah: Zeyd Ali Amat) *Berbicara dengan* 1993 *Wanita. Gema Insani.*

Abdullah Ambari, *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung. Jatnika. 1983

Ahmad Badrun, *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*. Jakarta: 1983 Gramedia.

Edi S.Ekadjati, *Naskah Sunda.* Lembaga Penelitian Unpad. Bandung. 1988

Gorys Keraf, *Komposisi.* Jakarta : Nusa Indah 1980

.....; *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: Gramedia. 1985

Henri Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa. 1985

Ibnu Musthafa, *Wanita Islam Menjelang Tahun 2000.* Bandung : Al 1993 Bayan

Jakob Sumardjo, *Memahami Kesusastraan*. Bandung : Alumni. 1984

Jan van Luxemburg, *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Gramedia. 1986

Murtadha Mutahari (Terjemahan: M.Hashem), *Wanita dan Hak hak-*
1986 *nya Dalam Islam.* Bandung: Balai Pustaka Salman ITB

Panuti Sudjiman (ed.), *Kamus Istilah Sastra.* Jakarta : Gramedia.
1984

....., *Memahami Cerita Rekaan.* Jakarta : Gramedia
1988

Satjadibrata, *Rasiah Tembang Sunda.* Jakarta
1952

Sulatin Sutrisno, *Hikayat Hang Tuah.* Yogyakarta : Gadjah Mada
1983 University Press

Yus Suryana, *Bag - bagan Puisi dan Mantera Sunda.* Bandung :
1970 Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda



Perpustakaan
Jenderal Ke
899.2
AG-
h